

**EKSISTENSI KESENIAN
JAIPONGAN *BAJIDORAN LAYUNG GROUP*
DI KABUPATEN SUBANG**



*Building
Future
Leaders*

**RANI ASRININGSIH
2815115658**

Skripsi Yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Rani Asriningsih
No. Reg : 2815115658
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : “Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Lucy Martiati Nst., M.Pd.
NIP.196203271992032001

Pembimbing II

Rien Saffrina, M.A., Ph.D.
NIP. 196108041984032001

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd.
NIP. 196308031993031001

Penguji Ahli

Dr. Dian Herdiati, M.Pd.
NIP. 196312061988032012

Jakarta, 5 Juli 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

ABSTRAK

Rani Asriningsih. 2017. *Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang*. Skripsi, Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat tentang Eksistensi Kesenian Jaipongan *Bajidoran Layung Group* di Kabupaten Subang.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka yang disajikan melalui kata-kata.

Waktu Dan Tempat penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret 2016 sampai dengan April 2017. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Kabupaten Subang, dan di ISBI Bandung. Peserta penelitian di dalam skripsi ini adalah Sinden Royani dan *Layung Group*.

Hasil Penelitian kesenian jaipongan *bajidoran layung group* di Kampung Haniwung, Desa Gembor, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat adalah jaipongan *bajidoran* merupakan sebuah kesenian tradisi di Jawa Barat yang biasanya terdiri dari Sinden, *Pangrawit*, dan Penari, ditambah dengan lagu-lagu dangdut modern diiringi oleh musik tradisi kliningan sehingga menjadi lebih bervariasi. Keberadaan *Layung Group* dari masa berdirinya sekitar tahun 1996 dan mencapai kejayaannya masih eksis sampai sekarang dibandingkan dengan group-group lainnya yang sudah hampir punah di Subang. *Layung Group* ini sangat terkenal di Kabupaten Subang. Keberadaan jaipongan *bajidoran* terbilang menurun karena banyaknya masyarakat atau personel yang beralih profesi ke keyboard dangdut dan masuknya budaya luar yang membuat kaula muda melupakan adat dan tradisi budayanya. *Layung Group* memiliki latar belakang kehidupan yang sama, yaitu bermain musik merupakan profesi yang turun menurun. Walaupun pendapatan atau honorarium berkurang, tetapi keberadaannya dapat mempertahankan budaya kesenian tradisi jaipongan *bajidoran* di Subang. Masyarakat Subang masih sangat menghargai dan mengharapkan kesenian jaipongan *bajidoran* tetap ramai dipasaran dan menjadi icon kota Subang saat ada pertunjukan, hajatan, dan pernikahan.

Implikasi dari hasil penelitian ini, menambah pengetahuan masyarakat terhadap kesenian jaipongan *bajidoran*, serta generasi muda lebih mengenal dan memahami kesenian tradisional jaipongan *bajidoran* sebagai identitasnya. Selain itu, ditambah ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah SMP dan SMA karena selain belajar jaipongan mereka juga terlatih untuk menjadi sinden.

Kata Kunci Eksistensi, Kesenian, Jaipongan, *Bajidoran Layung Group*, di Kabupaten Subang.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rani Asriningsih
Nomor Registrasi : 2815115658
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung
Group di Kabupaten Subang

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 5 Juli 2017



Rani Asriningsih
2815115658

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rani Asriningsih
Nomor Registrasi : 2815115658
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, Saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengahli media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya. Untuk **Kepentingan Akademis** tanpa perlu meminta izin dari Saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab Saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jakarta, 5 Juli 2017

Yang menyatakan,

Rani Asriningsih

2815115658

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) bagi mahasiswa S-1 di program studi Pendidikan Sendratasik-Musik Universitas Negeri Jakarta.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, yaitu kepada:

1. Ibu Rien Safrina, M.A., Ph. D, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sendratasik dan selaku dosen pembimbing metodologi yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi pada semester ini dan banyak memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Lucy Martiati Nst., M. Pd, selaku dosen pembimbing materi yang selalu membantu, membimbing dan terus memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Dian Herdiati M. Pd selaku pembimbing akademik dan dosen penguji yang selalu memberi semangat dan dukungan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Didin Supriadi, S. Sen, M. Pd selaku Dosen Penguji yang banyak memberi kritik dan saran agar skripsi saya menjadi lebih sempurna.
5. Ibu Dr. Een Herdiani, M. Hum Rektor ISBI Bandung, dan Bapak Dr. Lily Suparli, M. Sn Dosen Karawitan, Bapak Edi Mulyana, M. Sn Dosen Tari ISBI Bandung selaku nara sumber yang telah membantu dan memberi arahan kepada peneliti saat melakukan penelitian.

6. Ibu Royani Pimpinan Layung Group selaku pakar dan nara sumber yang sudah banyak membantu.
7. Penari, Sinden, dan Pangrawit Layung Group sebagai nara sumber yang sudah banyak membantu.
8. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
9. Seluruh Staf Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta, Mas Nanda, Mas Dudi, Mba Nur, Mas Enggun, Mas Roby, Mas Alex, Mas Iwan, yang telah membantu peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada Orang Tua peneliti R. M. Bambang Sugeng, S.E., dan Bibit Suarni yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Buat kakak perempuan saya Puput Alpha Rupani, S.S., buat kakak laki-laki saya Hendra Sundoro, S.T., yang tiada hentinya memberikan do'a, semangat, dan motivasi kepada peneliti.
11. Keluarga Besar Qolbun Saliim dan Pak Kiai, Bu Nyai, serta teman-teman senior, junior, dan teman-teman seperjuangan yang telah mendukung dan memberi semangat kepada peneliti.

Saya berharap skripsi ini, dapat bermanfaat dan membantu untuk pembaca meskipun saya sangat menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu.

Jakarta, 05 Juli 2017

R.A.N

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Eksistensi	7
B. Kesenian.....	8
C. Jaipongan	9
1. Era Ketuk Tilu Abad ke-18	10
2. Era Gugum Gumbira.....	15
3. Musik Jaipongan	20
D. Bajidoran.....	22
1. Latar Belakang Bajidoran di Kabupaten Subang	22
2. Kehidupan Kesenian Bajidoran di Masyarakat.....	24
3. Bentuk Penyajian Pertunjukan Kesenian Bajidoran	26
E. Layung Group	37
1. Sinden Royani (Pimpinan Layung Group).....	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Tujuan Penelitian	43

	B. Metode Penelitian	43
	C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
	D. Peserta Penelitian	44
	E. Fokus Masalah	45
	F. Keabsahan Data	49
	G. Reduksi Data.....	49
	H. Penyajian Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN	51
	A. Deskripsi Data.....	51
	1. Jaipongan Bajidoran Subang.....	51
	2. Jaipongan sebagai bentuk pertunjukan dan lagu-lagu yang dipergunakan Layung Group dalam pertunjukan kesenian Bajidoran.....	52
	3. Kegiatan Layung Group dalam Kesenian Jaipongan Bajidoran di Subang.....	72
	4. Keberadaan Layung Group Jaipongan Bajidoran di Masyarakat Subang	78
	B. Keterbatasan Penelitian	82
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Implikasi	84
	C. Saran	84
	D. Penutup	85
	DAFTAR PUSTAKA	86
	GLOSARIUM	89
	LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ketuk dan Goong	11
Gambar 2.2	Ronggeng di dalam Pertunjukan Ketuk Tilu	12
Gambar 2.3	Sesajen yang disuguhkan pada saat Ketuk Tilu	13
Gambar 2.4	Seniman Gugum Gumbira	15
Gambar 2.5	Tari Jaipongan.....	16
Gambar 2.6	Jaipongan Perkembangan	17
Gambar 2.7	Layung Group	37
Gambar 2.8	Sinden Royani.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	96
Lampiran 2. Hasil Wawancara Pakar Dr. Een Herdiani, S.Sen., M.Hum.....	97
Lampiran 3. Hasil Wawancara Pakar Dr. Lily Suparly, M.Sn	102
Lampiran 4. Hasil Wawancara Pakar Edi Mulyana, S.Sn., M.Sn.	108
Lampiran 5. Hasil Wawancara Pakar Roy Royani	111
Lampiran 6. Surat Pernyataan	121
Lampiran 7. Lagu-lagu yang digunakan Layung Group dalam Pertunjukan Bajidoran	143
Lampiran 8. Dokumentasi	153
Lampiran 9. Biodata Penulis	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa Barat sangat terkenal oleh keanekaragaman kesenian tari rakyatnya. Kesenian ini berkembang hampir di seluruh daerah dan sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat. Provinsi Jawa Barat telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang memahami kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan, dan sosial.¹ Menurut seorang Guru Besar Edi. S. Ekadjati, secara garis besar masyarakat Jawa Barat dipengaruhi oleh kelompok etnis Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi, ditambah dengan kelompok minoritas Cina dan Arab.²

Salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki bentuk kesenian yang beragam, adalah Kota Subang. Selain mempunyai keunikan dan ciri khas keseniannya sendiri, ada bentuk kesenian sejenis dengan kesenian daerah lain. Kenyataannya didukung pendapat Edi Sedyawati bahwa seni terlahir di lingkungan etnik yang berbeda, sehingga muncul kesenian yang berbeda juga.³ Kepopuleran dan keunikan bentuk kesenian di Subang telah dijadikan sebagai sumber penciptaan baru oleh para seniman tari maupun seniman musik tradisi, kesenian tersebut adalah *Bajidoran*.

Bajidoran merupakan satu kebudayaan yang berkembang di wilayah Subang, ini terlihat dari banyaknya jumlah group baru yang muncul. Kesenian ini

¹ Edi. S. Ekadjati, 1995, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah) Jilid 1*, Jakarta, Pustaka Jaya, hlm. 1

² *Ibid*, Edi. S. Ekadjati, hlm. 40-43

³ Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seri Esni No. 4, Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 52

juga cukup digemari masyarakat dikawasan pantai utara Jawa Barat antara lain Karawang, Bekasi, Tangerang, dan Purwakarta.

Bajidoran dapat bertahan hidup dan sangat berkembang, terutama setelah munculnya *jaipongan*, karena *jaipongan* sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat. Dalam perkembangannya, kesenian *Bajidoran* banyak bersaji satu padu dengan irama-irama dangdut dan tabuh gerak jaipong yang sangat modern, sehingga *Bajidoran* populer dikalangan masyarakat.⁴

Mewabahnya *jaipongan Bajidoran* bagi orang sunda, khususnya wilayah Subang seluruh kehidupan pada dasarnya ditujukan untuk memelihara keseimbangan yang mereka anggap ada dalam alam semesta. Keseimbangan tersebut dipertahankan dengan berbagai kegiatan diantaranya upacara-upacara yang berkaitan dengan tindakan magis. Jenis kesenian ini termasuk jenis kesenian rakyat yang mempunyai fungsi utama untuk seni hiburan dalam acara hajatan, sunatan, dan lain-lain. Sajiannya bersifat dinamis dengan tarian gemulai dan lantunan musik yang menggambarkan keceriaan, hal itu termasuk salah satu ciri masyarakat sunda yang dikenal sebagai orang yang memiliki sifat periang, humoris, dan menyenangkan kesenian tradisi.

Seni tari Jaipongan diangkat dari kekayaan kesenian tradisi yang bernuansa kerakyatan, yang sebelumnya kurang dilirik oleh kreator lain, karena kesenian rakyat yang tradisi dianggap kurang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman kesenian saat itu, selain itu sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang tidak bisa dirubah, padahal tradisi

⁴ Een Herdiani, 2003, *Bajidoran Di Karawang Kontinuitas Dan Perubahan*, Hasta Wahana, Jakarta. hlm. 15-16

memberikan peluang kepada kita untuk mengembangkannya. Pada masa sekarang tari *jaipongan* menjadi tari pergaulan kreasi baru yang membanggakan Indonesia dan dikenal sampai mancanegara.

Proses *jaipongan Bajidoran* pada dasarnya mengalir secara alami. Seorang pencipta pertama dari tari gaya *jaipongan* yaitu Gugum Gumbira yang mengemas tari pergaulan menjadi tari pertunjukan. Kemudian oleh seniman tradisi, fungsi *jaipongan* kembali lagi menjadi tari pergaulan yang melibatkan penonton pada pertunjukkan *Bajidoran*.⁵ Disinilah kecerdikan seorang Gugum Gumbira dalam membaca seni tradisi dan perkembangan jaman, daya tarik *jaipongan* disebabkan musik kendangnya yang berdinamik, yang menantang penggemar untuk berjoged.

Gugum Gumbira berusaha mengumpulkan tatanan gerak tari Jawa Barat yang disusun sebagai sumber karya ciptanya dengan penuh keuletan dan pengorbanan. Tari kreasi baru ini diciptakan dan dikembangkan oleh Gugum Gumbira, yang menjadi terkenal se-budaya Jawa Barat bahkan terdengar diseluruh nusantara.⁶ Atas hasil kreatifitas kerja Gugum Gumbira, eksistensi tari *jaipongan* banyak mempengaruhi kesenian lain yang ada di masyarakat Jawa Barat, termasuk diantaranya kesenian *Bajidoran* di Bandung, Subang dan Karawang. Karena dalam tariannya, Gugum dapat mengolah atau merekayasa lingkungan ragawi dan jiwanya dengan komposisi yang bagus.

Bajidoran muncul berawal dari kerinduan mantan *pamogoran Kethuk Tilu, doger*, dan *tayuban*. Jenis seni pertunjukan ini meliputi sajian sekar gending (sejenis *kliningan*) dilengkapi dengan tari yang dibawakan oleh penari, juru

⁵ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

⁶ Atik Soepandi, 1994, *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, CV. Samporna, Bandung, hlm. 49

kawih, maupun penonton, jumlah group *Bajidoran* umumnya berkisar antara 20-25 orang. *Bajidoran* pada umumnya ditambah dengan alat musik seperti gitar, drum, bangsing, dan keyboard untuk mengiringi musik dangdut.

Dari tahun 1996 sampai dengan sekarang di Subang tercatat kurang lebih ada 105 group. Bagi group-group ternama rata-rata hampir 30 kali dalam setiap bulannya mengadakan pertunjukan, kecuali pada bulan Suci Ramadhan dan Hapit.⁷ Dalam hal ini, di Kabupaten Subang grup yang masih eksis dan ditanggap panggungannya adalah *Layung Group*, Onet group, Utuk group, Jupiter group, Giller kamemet group, Uding gejos group, Wawan group, Kasdih group, Tarman group, Abid group, Darsitah group, Yus gober group, Dartam group, Kasim gober group, Maman group, Jorelad group.

Namun demikian diiringi dengan perkembangan teknologi, banyak dari beberapa group-group tersebut yang tidak bereksis lagi untuk manggung dikarenakan lanjut usia pada masing-masing personil group, kemudian adanya alat musik yang lebih modern sehingga ada beberapa group yang beralih profesi seperti: Keyboard dangdut. Jadi, dengan adanya beberapa group di atas, peneliti ingin mencoba meneliti khususnya di *Layung Group*. Dikarenakan *Layung Group* tersebut masih eksis dengan *jaipongan Bajidorannya* dan bertahan selama 21 tahun, bahkan peneliti pernah diundang oleh *Layung Group*.

Berdasarkan wawancara dengan nara sumber, *Layung Group* paling menarik untuk dibicarakan, karena Layung adalah group yang memiliki banyak penggemar, dan memiliki banyak prestasi dengan mendapatkan banyak piagam

⁷ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Panggungan *Layung Group* sangat padat, panggungan yang bila dipresentasikan dari bulan Januari 1996 sampai dengan sekarang mencapai 66% dalam satu bulan.⁸ Kemudian, *Layung Group* mendapat banyak pengakuan dari kelompok *bajidor* antara lain *Cinta Damai* (Ajem Suganda, Camat Kalijati), *Toloheor* (Adang Kunto, Staf Sekwilda Kabupaten Subang), *Ajag Bodas* (Ruhimat, Polres Subang), *Ewer-ewer* (ABRI, PM Subang), *Kalong Hideung* (Mumuh, Dikbud jalan cagak), *Serbaguna* (Lurah Ito, Gandasari Binong), *Tumatitis* (Upas Gino, Pabuaran), dan Bupati Subang, serta Walikota Bandung. Meskipun saat ini panggungan *Layung Group* semakin berkurang, karena seiring dengan perkembangan zaman dengan generasi muda yang lebih ingin beralih ke seni modern, layung adalah group yang masih bertahan lama dan masih eksis sampai dengan sekarang.

Dari uraian diatas, sebaiknya tradisi khususnya *Bajidoran* perlu dilestarikan. Di Subang banyak group *Bajidoran* seperti *Layung Group*, akan tetapi kenyataannya group *Bajidoran* di Subang tidak ada yang keberadaannya sepanjang *Layung Group*, umumnya mereka bertahan tidak lebih dari 20 tahun. Sehingga, kesenian tradisi harus dipertahankan sebanyak-banyaknya.

Berangkat dari uraian di atas, dalam penelitian ini akan mengkaji dan meneliti tentang Eksistensi Kesenian *Jaipongan Bajidoran* terutama oleh *Layung Group* yang memang keberadaannya sudah cukup lama dan merakyat. Oleh karena

⁸ Sinden Tatih dan Dedeh, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

itu judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “**Eksistensi Kesenian *Jaipongan Bajidoran Layung Group* Di Kabupaten Subang**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Eksistensi dan Pelestarian Kesenian *Jaipongan Bajidoran Layung Group* di Kabupaten Subang.

C. Rumusan Masalah

Guna untuk mengetahui bagaimana eksistensi, dan upaya *Layung Group* dalam menekuni profesinya diperlukan rumusan masalah:

Bagaimana Eksistensi *Layung Group* ditinjau dari upayanya melestarikan kesenian *jaipongan Bajidoran* di Kabupaten Subang ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi:

1. Mahasiswa Sendratasik dalam mengenal kesenian *jaipongan Bajidoran Layung Group* di Kabupaten Subang, dan usaha dalam pelestariannya.
2. Mahasiswa Sendratasik untuk menambah wawasan serta pengetahuan perkembangan sejarah tentang seniman tradisi *jaipongan Bajidoran* di Kabupaten Subang.
3. Memperkenalkan kesenian *jaipongan Bajidoran*, dan pada umumnya juga kepada masyarakat luas diluar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan definisi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, seperti: (A) Eksistensi, (B) Kesenian, (C) *Jaipongan*, (D) *Bajidoran*, (E) *Layung Group*.

A. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu keadaan tertentu yang khusus. Menurut W.T Stace, bersifat publik. Artinya sebuah objek yang harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan.⁹ Maknanya seperti gambaran seseorang dalam menaksirkan sesuatu keberadaan yang berlanjutan. Menurut J. P. Sartre dalam Ahmad Syadali, eksistensi manusia mendahului esensinya. Jadi hakikatnya manusia mempunyai ciri khas tertentu, filsafat ini berpendapat tentang cara perilaku wujud manusia berada dalam hal pembahasan dirinya. oleh karena itu, manusia eksistensinya mendahului *esensinya*.¹⁰ Selanjutnya, Zainal Abidin berpendapat bahwa:

“Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (eks: keluar, sistere: ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*. Hanya manusia yang bereksistensi, hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, hanya manusia yang mampu melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkukung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.”¹¹

⁹ Louis O. Kattsoff, 2004. *Pengantar Filsafat*, Penerbit Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, hlm. 50

¹⁰ H. Ahmad Syadali, 1997. *Filsafat Umum*, CV. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 131

¹¹ Zainal Abidin, 2011. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 33-34

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa eksistensi adalah suatu usaha seseorang atau kelompok dalam mewujudkan keberadaan yang berdasar pada aktivitas atau kegiatannya. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada seseorang, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling akan dapat membuktikan keberadaan seseorang.

B. Kesenian

Seni menyangkut nilai, dan yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Seni menjadi suatu nilai yang bersifat subyektif, yang di dalam kelompok dan individu masyarakat mempunyai nilai-nilai sendiri yang disebut seni.¹² Melalui kesenian, menjadikan manusia dapat mengontrol perasaan kehidupannya. Seni dapat membantu berbagai masalah-masalah kehidupan yang tidak dapat terungkap dalam ilmu pengetahuan.¹³

Seni meliputi penciptaan dari segala hal atau benda yaitu, meliputi berbagai ragam bentuk keindahan, orang senang melihatnya, atau mendengarnya. Menurut Achdiat Kartamiharja dalam Sugiyanto, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merfleksikan realitas di dalam suatu karya bentuk dan isinya, mempunyai daya tangkap dalam mengembangkan pengalaman dan rohaninya.¹⁴

Kesenian bagian budaya yang memiliki sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian dapat mempererat solidaritas di dalam suatu masyarakat. Menurut William A. H., kesenian ialah keseluruhan sistem yang melibatkan proses dengan menggunakan imajinasi manusia secara

¹² Jakob Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, hlm. 135

¹³ Arthur. S. Nalan, 1996. *Catatan Seni*, STSI, Bandung, hlm. 5

¹⁴ Sugiyanto dkk, 2015. *Seni Budaya untuk SMA/MA Kelas X*, Penerbit Erlangga, Jakarta, hlm. 6

kreatif di dalam suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.¹⁵ Kesenian berasal dari kata Sanskerta “Seni” artinya persembahan, pelayanan, pemberian. Hal ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk kepentingan sesaji dan persembahan dewa. Seni merupakan suatu kreatifitas dari hasil kreasi masing-masing budaya dari masyarakat, yang mempunyai nilai religious, pendidikan, hiburan, moral, sosial, etika, dan nilai estetika.¹⁶

Dari pengertian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian adalah “rasa” suatu proses yang melibatkan imajinasi dan merupakan suatu alat untuk masyarakat mengekspresikan rasa keindahan karena ada di dalam jiwa manusia, dan hasil cipta yang membangkitkan rasa keindahan dan jiwa yang luhur. Termasuk dalam hal ini kesenian *jaipongan Bajidoran* yang dalam pelestariannya memerlukan faktor-faktor pendukung di atas untuk mempertahankan eksistensinya. Kesenian akan bernilai di dalam masyarakat ketika kesenian itu masih dibutuhkan dan berfungsi.

C. Jaipongan

Gugum Gumbira sosok pelopor dan pencipta tari *jaipongan*, karya spektakulernya tidak berhenti ditelan zaman. *Jaipongan* yang spektakuler belum ada penggantinya di dalam dunia tari Sunda. Tari jaipong yang awalnya iringan tari rakyat mulanya pada perkataan bu ijem sebagai pelaku di topeng banjet pada

¹⁵ William, https://carapedia.com/pengertian_definisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html

¹⁶ <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/10/seputar-pengertian-kesenian.html>

istilah yang berbunyi 'ja' 'i' 'pong', 'ja' 'i' 'pong', "blaktipong", "blaktipong" akhirnya Gugum Gumbira menyebut istilah jaipong.¹⁷

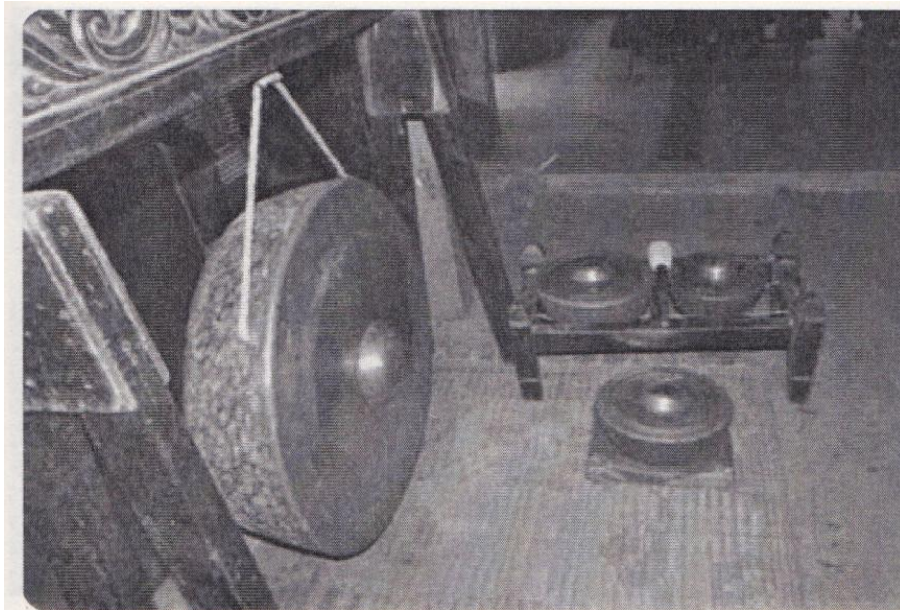
Siapapun di Jawa Barat ini sudah mengenal apa yang disebut *jaipongan*. Sebuah tarian rakyat sunda yang berhasil diramu dan dirajut serta dikembangkan oleh Gugum Gumbira. Situasi dan kondisi waktu itu, di dalam kultur tari sunda telah mengalami masa jenuh, maka ketika Gugum melakukan pendekatan kepada beberapa seniman dalam perjalanan proses kreatifnya dengan segala dinamika penyerapannya, akhirnya lahirlah sebuah tari kreasi yang sangat menarik, dinamis dan sensual. Dari berbagai petualangannya sebagai *bajidor*, ada hal sesuatu yang ia visualisasikan menjadi karya tari, khususnya menggali potensi dari kekuatan gerak tarian *ronggeng*. Intan yang selama ini ia cari, kemudian menjadikan sumber inspirasi. Karya tari *jaipongan* yang bersumber dari gerak tari Pencak dan *Ketuk Tilu*, suatu koreografi yang dapat ditarikan sebagai bentuk tari pertunjukan, tetapi juga memiliki aspek keterlibatan. Di bawah ini keterangan tentang sejarah terciptanya tari *jaipongan*.

1. Era Ketuk Tilu Abad ke-18 (awal terciptanya tari *jaipongan*)

Tari *Ketuk Tilu* sudah dikenal dari Abad ke-18 Tahun 1809 yang merupakan wadah salah satu tari hiburan rakyat dan tari pergaulan yang namanya diambil dari nama musik pengiringnya, yaitu tiga buah ketuk yang biasa dipakai dalam gendingannya. Dari sinilah istilah kata Ketuk Tilu itu dipakai.¹⁸

¹⁷ Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

¹⁸ Abdul Aziz, 1983, *Tari Ketuk Tilu*, STSI Bandung, hlm. 3 & 11



Gambar 2.1. Ketuk dan goong, Sumber: Buku *Dinamika Tari rakyat*, 2014.

Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat di Priangan. Kata-kata “Kesenian Rakyat” pun melekat dalam *Ketuk Tilu* sebagai identitas yang sehubungan dengan pelaku maupun tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Para penggemar Ketuk Tilu pada umumnya ialah masyarakat dari kalangan rakyat.¹⁹ Oleh karena hidupnya di kalangan rakyat dan berkembang di pedesaan, maka banyak orang yang menyebut Ketuk Tilu sebagai seni pinggiran atau *seni pasisian*.

Istilah Ketuk Tilu diambil dari salah satu *parabot atau waditra* pengiringnya bernama Ketuk yang berjumlah tiga buah. Ketuk memiliki fungsi sebagai ornament tabuh dan tempat jalannya pengisian *kenongan dan goongan*, serta *leot-leotan* melodi rebab dan alunan suara penyanyi/sinden.²⁰ Ketuk Tilu

¹⁹ Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

²⁰ Edi Mulyana, *Wawancara*, Bandung, 03 November 2016

merupakan kesenian yang disajikan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya atau ngamen. Maka secara logis alat musik yang dibawa merupakan alat musik yang sederhana yaitu ketuk, kendang, rebab, dan goong. Realitas kesederhanaan kenyataannya dalam pertunjukkan rakyat berangkat dari suatu kebersahajaan, kepolosan, dan kejujuran.

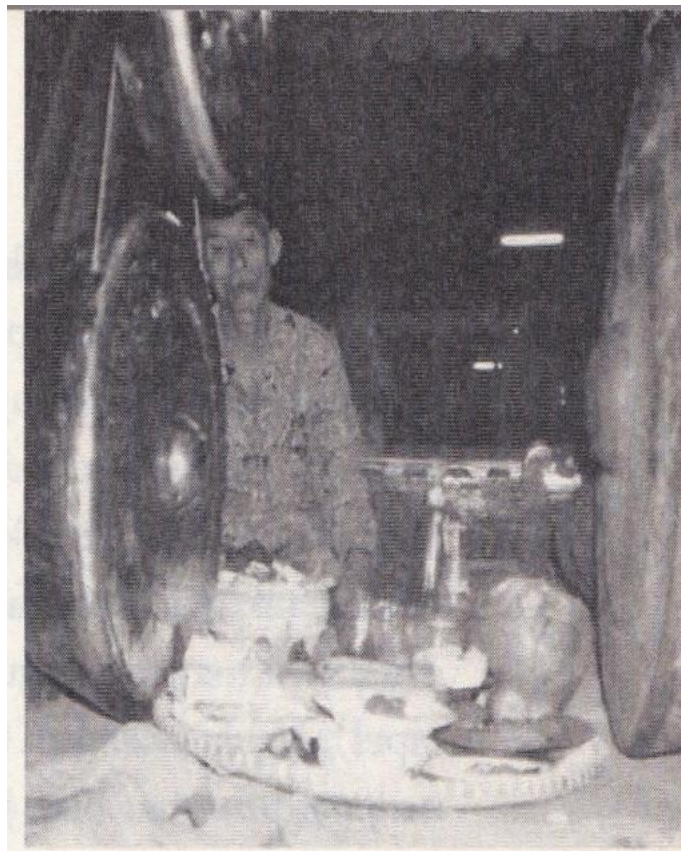
Di dalam penyajian Ketuk Tilu terdapat unsur tarian, nyanyian, dan tetabuhan. Tarian dan nyanyian disajikan oleh sosok perempuan yang disebut *Ronggeng*. *Ronggeng* dalam ketuk tilu mempunyai peranan penting bahkan menjadi sentral penyajian.²¹ Ia mempunyai fungsi sebagai pembawa lagu yang memberikan suasana semarak dan memperjelas maksud dari syair tersebut. ia pun menjadi “Primadona” baik dalam menyanyi maupun menari.



Gambar 2.2. *Ronggeng* di dalam pertunjukan ketuk tilu.
Sumber: Buku *Dinamika Tari Rakyat*, 2014.

²¹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Ketuk Tilu merupakan seni tari yang relative usianya cukup tua, kemungkinan besar kehadirannya berkaitan erat untuk kebutuhan upacara. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan sosok *Ronggeng* sebagai unsur yang paling esensi dalam Ketuk Tilu. *Ronggeng* merupakan sosok perempuan yang identik dengan Shaman (dukun, pemimpin upacara) pada masyarakat yang masih percaya pikiran mistis.²² Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari *Ronggeng* pun disegani dan dihormati. Demikian halnya masyarakat agraris yang menjadikan nyai *Ronggeng* untuk upacara ritual kesuburan. Pelaku sebagai *Ronggeng* menjadi profesi dalam mencari uang untuk menopang kehidupan.



Gambar 2.3. Sasajen yang disuguhkan pada saat ketuk tilu,
Sumber: Buku *Dinamika Tari Rakyat*, 2014.

²² Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

Ronggeng adalah penari dan pesinden yang merupakan seorang gadis atau wanita yang telah menjadi janda. Sebetulnya banyak gadis yang berhasrat untuk menjadi seorang *ronggeng*, tetapi banyak yang tidak tahan uji dengan persyaratan.²³ *Ronggeng* dalam ketuk tilu adalah pelaku wanita yang bisa (*ngawih/nyinden*) dan menari termasuk menjadi partner pria. *Ronggeng* sampai sekarang masih dikenal di dalam perkembangan ketuk tilu yang hidup berdampingan dengan *jaipongan*.

Perkembangan Ketuk Tilu yang muncul Tahun 1978 adalah *jaipongan*. Tari ini merupakan perkembangan dari ketuk tilu gaya Karawang dan pengendangnya yaitu Suanda. Dalam pertunjukannya, terdapat pengembangan yang baik dari segi tarinya maupun musik pengiringnya.²⁴ Faktor yang memunculkan sumber penciptaan *jaipongan* yaitu (*ketuk tilu, keurseus, doger, banjet, pencak silat, pencugan, nibakeun, mincid, dan tari rakyat sejenis*) menjadi sebuah garapan baru dan penciptaan dasar yaitu *jaipongan* yang tidak lepas dari perubahan budaya masyarakat priangan, dan dengan kelengkapan gamelan salendro.

Pada tahun 1970 muncul penari-penari muda yang getol menggeluti tari rakyat Jawa Barat sebagai tari hiburan dari kesenian *ketuk tilu* dan *pencak silat*, tari rakyat ini merupakan suatu seni tari yang tidak dapat dipisahkan dari

²³ Sutarso, 1981, *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*, Proyek Media Kebudayaan Jakarta, hlm. 35

²⁴ *Op. Cit*, Abdul Aziz, hlm. 11-12

pikiran kreatifitas Gugum Gumbira sebagai penciptannya.²⁵ Tari yang dikemas oleh seniman besar Gugum Gumbira ialah *tari jaipongan*.

2. Era Gugum Gumbira (Tokoh Seniman Pencipta Tari *Jaipongan*)



Gambar 2.4. Seniman Gugum Gumbira
Sumber: Buku Gugum Gumbira (Dari chaca ke *jaipongan*), 2007.

Gugum Gumbira Tirasondjaya, lahir di Bandung 4 April 1945, dikategorikan pelopor tari *jaipongan*. Melalui bakatnya yang luar biasa dibidang seni, seta ditunjang berbagai fasilitas yang memadai, telah berhasil mewujudkan keinginannya mengangkat seni rakyat untuk menjadi seni

²⁵ R. M. Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, hlm. 104

pertunjukan yang menarik dan memukau penikmatnya dari kalangan sosial.²⁶ Gugum juga berhasil mengangkat seni rakyat ke pentas nasional maupun internasional. Popularitasnya tidak diasingkan lagi karena dirinya telah dianggap sebagai seniman besar. Gugum telah mampu mensjajarkan dirinya dengan koreografer terkenal di Indonesia.

Tari *jaipongan* merupakan sebuah genre tari dalam dinamika perkembangan tari Sunda. Pada pertengahan dekade 70-an muncul kreasi baru yang disebut “*Jaipongan*”. Tari ini improvisasi dari tari ketuk tilu yang sulit untuk berkembang. Gugum Gumbira sebagai kreator dipercaya untuk mengembangkan kreasi baru ini, dan *jaipongan* bermunculan dan melejit di Jawa Barat dan nasional.²⁷



Gambar 2.5. Tari *Jaipongan*,
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Jaipongan>

²⁶ Edi Mulyana, *Wawancara*, Bandung, 03 November 2016

²⁷ H. A. Surjadi, 2006, *Masyarakat Sunda Budaya Dan Problema*, PT. Alumni, Bandung, hlm. 199

Jaipongan karya Gugum Gumbira perkembangan yang tercipta sejak Tahun 1976-1992 diantaranya *Oray Welang, Keser Bojong, Rendang Bojong, Setrasari, Toka-Toka, Sonteng, Pencug, Rawayan, dan Kawung Anten*. Setiap proses penciptaan karyanya diolah dari kekayaan gerak *Pencak Silat, Kethuk Tilu*, serta dalam meramupun tidak lepas dari hasil paduan gerak improvisasi.²⁸



Gambar 2.6. *Jaipongan* Perkembangan
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Jaipongan>

Menurut pendapat Didik Nini Thowok dalam Gugum Gumbira, “Pada tahun 1980-an munculah *Tari Jaipongan* ciptaan Gugum Gumbira dan selanjutnya berkembang pesat di Jawa Barat hingga menasional dan akhirnya sampai ke manca Negara. Menurut Gugum Gumbira, yang menjadi dasar penciptaan *Tari Jaipongan* adalah *Kethuk Tilu, Pencak Silat, Tayuban, Ibing, Bajidor, serta Topeng Banjet*. Kemunculan tarian karya Gugum Gumbira pada awalnya disebut *Kethuk Tilu perkembangan*, yang pada awalnya karya tersebut masih kental dengan warna *Ibing Kethuk Tilu*, bagi segi koreografinya maupun iringannya. Tarian tersebut kemudian lebih populer dengan sebutan *Jaipongan*.”²⁹

²⁸ Gugum Gumbira, 2007, *Dari Chacha Ke Jaipongan*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung, hlm. 79-80

²⁹ *Ibid*, Gugum Gumbira, hlm. 88

Saat itu Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi menyatakan melarang *jaipongan* karena adanya unsur vulgar, erotisme, dan seronok yaitu, “3G” yang disebut: *geol*, *gitek*, dan *goyang*. Fenomena ini, membangkitkan kontroversi dari berbagai kalangan, tetapi dalam hal ini tidak membuat gentar Gugum Gumbira sebagai penciptanya, hal ini dianggap sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi sekaligus berupaya memantapkan penampilan *ibing jaipongan* dari berbagai sisi artistiknya. *Jaipongan* memang slalu dijadikan ajang argumentasi agar seni pertunjukan tari perempuan tidak terpuruk ke arah *ronggeng* masa lalu yang terkesan murahan.

Menurut Iyus Rusliana, Setelah mengalami berbagai rintangan, terutama mengenai unsur 3G (*geol*, *gitek*, dan *goyang*) yang menimbulkan sensasi erotis dan sensual, maka istilah Ketuk Tilu gaya baru di tahun 1980-an tidak dipakai lagi tetapi mulai dikenal masyarakat luas adalah nama *Jaipongan*, bahkan popularitasnya semakin tinggi. Sudah barang tentu, ketika *jaipongan* makin dikenal, dicintai dan bahkan menjadi sumber mata pencaharian para seniman tradisi, Maka sejalan dengan itu nama Gugum Gumbira dan Padepokan Jugala pun semakin terkenal luas tidak saja di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, bahkan dilevel masyarakat dunia internasional. Pencapaian keadaan tersebut, tidak lepas dari multi talenta dari seorang Gugum Gumbira baik sebagai seniman, birokrat dan sekaligus berwawasan akademik yang luas mengenai dunia manajemen.³⁰

Bentuk musik *Tari Jaipongan* dapat diterima oleh semua kalangan pemusik Indonesia, karena musiknya atraktif, variatif dan penuh dinamika sehingga merangsang orang untuk bergoyang. *Tari Jaipongan* bagi masyarakat Indonesia secara umum dikenal sebagai khas kesenian yang merupakan tari unggulan Indonesia bahkan sudah menjadi trade-mark kesenian Sunda.³¹ dalam hal ini Gugum Gumbira sebagai penyelamat dari kevakuman dan menggali

³⁰ Iyus Rusliana, 2009, *Kompilasi Istilah Tari Sunda*, STSI Bandung, hlm. 5

³¹ *Op. Cit*, Gugum Gumbira, hlm. 89

mutiara-mutiara dari seni tradisi yang sebelumnya tenggelam dan digosok kembali, diberi warna, dan nafas baru.

Pernyataan di atas, menunjukkan betapa pentingnya peristiwa kehadiran *jaipongan* dalam tatanan sejarah tari Sunda yang telah mampu mengangkat roh tari rakyat ke panggung pertunjukan yang mendunia. Kepopuleran *jaipongan* mampu menguasai panggung dunia pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi panggung para jugala dalam berbagai acara pernikahan, perkawinan, dan perayaan acara kenegaraan. *Jaipongan* memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan seniman di *priangan*. Banyak pelaku yang termotivasi untuk menggali tarian rakyat yang semakin lama terlantar, dan menghidupkan seni tradisi yang tadinya sudah hampir bubar.

Keberhasilan Gugum membawa angin mengangkat kesenian rakyat (*ketuk tilu, banjet, pencak silat, Bajidoran*) menjadi seni pertunjukan yang bernilai mahal sampai mendunia tidak lepas perpaduannya dari nilai estetik tradisional dengan nilai estetik modern yang kemudian memunculkan nilai estetik baru dalam tari Sunda khususnya tari yang bersifat kerakyatan.³² *Jaipongan* telah mengalami perkembangan yang baik kualitas maupun kuantitas tariannya semakin bermutu.

Antara tahun 1980-2000an, masyarakat lebih respon pada tari kreasi baru. Hal yang unik *jaipongan* mempengaruhi kesenian rakyat yang semula menjadi sumber penciptaan *jaipongan*. Terutama pada *Bajidoran* Subang. Masyarakat seniman *Kaleran* membuat *jaipongan* gugum menjadi *jaipongan*

³² Een Herdiani, 2014, *Dinamika Tari Rakyat di Priangan*, Sunan Ambu Press, Bandung, hlm. 312

kota. *Jaipongan* memberi unsur gerak maupun karawitan terhadap *Bajidoran*.³³ Ciri khas *jaipongan gaya kaleran*, yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan. Di daerah subang dapat ditemui pada *jaipongan* gaya kaleran. Dalam penyajiannya sebagai berikut: *Tatalu, Kembang Gadung, Buah Kawung Gopar, Tari Pembukaan (ibing pola)*, biasanya dibawakan oleh *sinden tatandakan, Jeblokan dan Jabanan*, merupakan bagian pertunjukan ketika para *bajidor* memberi *jabanan* sambil salam tempel.³⁴ Kekhasan tersebut diantaranya tampak pada penyajian lagu-lagu terutama liriknya suka diganti dengan penyebutan nama orang (para penggemar *Bajidoran*) dan tepakan-tepakan kendangnya.

Adapun busana yang dipakai adalah menggunakan desain dasar dari busana *Ketuk Tilu*, yaitu kain kebaya bermotif sederhana (kerakyatan), kain (*sinjang*) yang dipasang hingga sebatas lutut, dan pada bagian pinggang menggunakan selendang yang diliatkan di bagian pinggang bagian samping. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, busana *jaipongan* semakin bervariasi baik dari sisi bahan, motif maupun desainnya. Hal ini bergantung pada selera si penari atau penata tarinya, karena *jaipongan* memiliki fleksibilitas atau kelonggaran untuk diinterpretasi, terutama pada aspek lagu iringannya. Pola tepak kendang yang banyak menggali dari motif *Pencak Silat, Ketuk Tilu, Bajidoran*, dan lain sebagainya, dalam *jaipongan* menjadi sentral dalam membangun dinamika iramanya.³⁵

3. Musik *Jaipongan*

Kliningan di Subang dan Karawang itu sebagai pengiring tarian, kemudian dikarenakan setelah munculnya *Jaipongan Gugum Gumbira*, maka untuk pengiring tariannya, *menggunakan konsep Jaipongan Gugum Gumbira*. Sehingga, nama *Kliningan* itu ditambah *Jaipongan*, bahkan berubah *jadi*

³³ *Ibid*, Een Herdiani, hlm. 300-301

³⁴ Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

³⁵ *Op. Cit*, Iyus Rusliana, hlm. 4

sebutan *Jaipongan*.³⁶ *Kliningan* ialah sebuah perangkat gamelan untuk mengiringi pertunjukan *jaipongan*.

Seni *kliningan* masih berperan dalam kehidupan kesenian tradisi di Jawa Barat walau jarang dijumpai, seni ini akan selalu tampil dalam pagelaran seni *Wayang Golek Purwa*. Sinden favourite Upit Sarimanah dan Titin Patimah menjadi debut idola masyarakat dan mengalami masa jaya *kliningan* dimasa generasi tua 1960-an. Seni *kliningan* tergolong jenis *karawitan sekar-gending*.³⁷ Adapun musik nya sama dengan Gamelan.

Menurut Sinden Royani, Materi yang disajikan dalam *Kliningan* terutama adalah lagu-lagu khas *kliningan*, lagu-lagunya merupakan gabungan dari lagu tradisi yang kadang-kadang sudah tidak diketahui penciptanya. Seperti ES Lilin Karya Bu Mursih, Sakadang Kuya dan Torotot Heong Karya RTA Sunarya. Penyajian *kliningan*, dibedakan menjadi 2 bentuk sajian. Yaitu penyajian mandiri dan penyajian selingan. Penyajian mandiri hanya khusus penyajian sekar gending saja. penyajian selingan yaitu sejak *kliningan* sebagai bagian dalam pagelaran *wayang golek*.³⁸

Kliningan Jaipongan merupakan bagian dari seni pertunjukan *wayang golek* yang kemudian menjadi seni hiburan *kalangenan* dan berkembang subur di wilayah Pantura yang dikenal dengan sebutan *Bajidoran*. Dengan hadirnya genre gaya Gugum Gumbira berubah menjadi *kliningan jaipongan* bahkan menjadi *jaipongan* saja selain dari suara ‘tepak gendang’ yang berbunyi ‘ja’ ‘i’ ‘pong’.³⁹ *Kliningan jaipongan* merupakan perpaduan antara seni rakyat dengan arus modernisasi yang tumbuh dari kreativitas masyarakat pendukungnya.

³⁶ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

³⁷ Atik Soepandi, 1994, *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, CV Samporna, Bandung, hlm. 18-19

³⁸ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

³⁹ Endang Caturwati, 2011, *Sinden Penari Di atas Panggung Dan Di Luar Panggung*, Sunan Ambu STSI Press, Bandung, hlm. 233-234

Seni pertunjukan *Kliningan Jaipongan* telah mengalami proses perubahan yaitu masyarakat masih syarat dengan persyaratan ritual. Adanya *tata-titi karuhun* pesan nenek moyang yang harus ditaati agar terhindar dari roh jahat, banyak rejeki, dan baik bagi yang menyelenggarakan hajatan juga untuk para senimannya. Menyediakan *susuguh atau sasajen* saat pelaksanaan hingga usai pertunjukan.⁴⁰

Kliningan Di Subang dan Karawang itu sebagai pengiring tarian, Penari dalam *Kliningan* merupakan para penonton dari berbagai kalangan yang berminat untuk menari. Dari berbagai kalangan penonton, terdapat sekelompok orang yang secara khusus sebagai simpatisan *Kliningan*, yang disebut *Bajidor*. Para *Bajidor* itu sebagai sekelompok penari yang selalu hadir di setiap pertunjukan *Kliningan*.⁴¹ Keberadaan para *Bajidor* itu tampak lebih mengemuka dan semarak, setelah munculnya kesenian *Jaipongan*, yaitu tarian kemas yang bersumber dari kekayaan tari rakyat Jawa Barat. Hal ini menyebabkan kesenian *Kliningan* berganti nama dengan sebutan *Kliningan Jaipongan*, bahkan dalam perkembangannya cukup disebut dengan istilah *Jaipongan Bajidoran*.

D. Bajidoran

1. Latar Belakang Bajidoran Di Kabupaten Subang

Kemunculan *Bajidoran* pada tahun 1970-an yakni berawal dari kerinduan mantan pamogoran *Ketuk Tilu*, *Doger*, dan *Tayuban*, untuk

⁴⁰ *Ibid*, Endang Caturwati, hlm. 244

⁴¹ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

menyalurkan hobinya yakni meminta lagu, menari dan memberikan uang jaban di *pakalangan*. Yang dalam satu sajian dikenal dalam *Bajidoran*.⁴²

Bajidoran adalah suatu penyajian dalam bentuk pertunjukan kesenian, yang didalamnya terdapat *Sekar, Gending, dan Tari*. *Bajidoran* sendiri merupakan perpaduan dari kata *Banjet, Tanji, dan Bodor*. Pertunjukan itu dipadukan menjadi awal munculnya istilah *Bajidoran*. Istilah *bajidor* yaitu *Barisan Jiwa Doraka*, karena para *bajidor* sering jahil kepada sinden dan suka mencari *pidorakaeun*.⁴³

Bajidoran merupakan sebuah peristiwa pertunjukan yang di dalamnya ada sinden, *Pangrawit* dan para *bajidor*. *Bajidoran* pada awalnya dikenal di daerah Subang dan Karawang tetapi saat ini pertunjukan *Bajidoran* dikenal pula di daerah lain di luar Subang dan Karawang. Keberlangsungan seni *Bajidoran* ditentukan oleh kehadiran para *bajidor*, karena oleh para *bajidor*lah seni *bajidor* bisa hidup.⁴⁴ *Bajidor* juga sangat lihai menari jaipong dengan di iringi oleh musik gamelan, mereka akan saling mempertontonkan kelihaiannya mereka dalam menari jaipong dan sekedar menyawer agar namanya terus dipanggil oleh sinden. Biasanya dalam sebuah acara *Bajidoran*, terdapat sebuah selendang yang disiapkan oleh group untuk secara bergantian dipakai para *bajidor* ketika menari.

Kepopuleran *Bajidoran* sangat menggiurkan para seniman yang menggelutinya, tidak sedikit orang yang bermodal dengan kemampuan kurang

⁴² Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

⁴³ Iin Martina, 2014, *Sinden linda dan linda group dalam kliningan bajidoran di kabupaten Subang*. Skripsi ISBI Bandung.

⁴⁴ Edi Mulyana, *Wawancara*, Bandung, 03 November 2016

ikut terjun didalamnya. Pertunjukan *Bajidoran* dianggap arena lahan yang subur dalam mencari keuntungan, karena penghasilan didapat dari dua sumber, yaitu kontrak dari pihak penyelenggara hajatan/pesta, dan hasil saweran dari para *bajidor*.⁴⁵

2. Kehidupan Kesenian *Bajidoran* Di Masyarakat

Peristiwa hajatan baik berupa hajat bumi (hajat kampung) hajat perkawinan maupun hajat khitanan merupakan hal penting bagi masyarakat Subang. Peristiwa tersebut pada dasarnya tidak lepas dari unsur hiburan. Hiburan yang berupa pertunjukan kesenian dalam acara hajatan berhubungan erat dengan tingkat perekonomian masyarakat. Misalnya ekonomi masyarakat lemah, dalam melaksanakan hajatan jarang sekali menggunakan acara hiburan dengan pertunjukan kesenian. Berbeda dengan masyarakat yang tingkat perekonomiannya cukup. Mereka pada umumnya dalam acara hajatan suka menggunakan hiburan baik berupa film maupun kesenian-kesenian seperti *Wayang Golek, Tarling, Bajidoran* maupun hiburan-hiburan yang lainnya.

Kebiasaan yang telah membaku pada masyarakat Subang sebelum mengadakan hajatan adalah mengadakan *itungan waktu*, menghitung waktu yang tepat untuk melaksanakan hajatan supaya mendapat keselamatan, tidak turun hujan, dan banyak undangan yang hadir, sehingga dalam hajatannya tidak rugi.

Dari berbagai jenis kesenian yang ada di kabupaten Subang, volume pertunjukan yang paling tinggi adalah pertunjukan *Bajidoran*. Terbukti dengan

⁴⁵ Een Herdiani, 2003, *Bajidoran Di Karawang Kontinuitas Dan Perubahan, Hasta Wahana*, Jakarta. Hal. 14

jumlah pertunjukan dalam tiap bulannya mencapai 20-25 kali. Kadang-kadang dalam satu bulan penuh mengadakan pertunjukan.⁴⁶

Bajidoran selain berfungsi sebagai hiburan dalam acara hajatan pernikahan, sunatan, hajat lembur, *Acara Kaul*, dan peresmian-peresmian lainnya, juga berfungsi sebagai pemikat massa khususnya para *Bajidor*. Di kabupaten Subang, nama jenis hiburan dalam acara hajatan selalu tertera pada surat undangan. Maksudnya agar yang diberi undangan sekalipun tidak kenal dengan yang punya hajat, apabila hiburannya merupakan idola mereka, pasti akan datang memenuhi undangan. Ini dialami oleh para *Bajidor*.

Pada setiap pertunjukan kehadiran para *Bajidor* di tempat hajatan mendapat sambutan khusus, baik dari group *Bajidoran* itu sendiri maupun dari panitia hajatan. Untuk menghormati para *Bajidor* biasanya disediakan tempat khusus di bagian depan panggung dengan hidangan-hidangannya.

Dari tempat itulah para *bajidor* menyodorkan kertas yang telah diisi nama-nama anggotanya untuk dipanggil satu persatu pada setiap alunan lagu-lagu yang dibawakan oleh para *juru kawih*. Pemberian uang *jaban* ini bukan hanya untuk *juru kawih*, tetapi juga kepada para nayaga dan hal semacam ini merupakan sumber keuntungan bagi para seniman *Bajidoran*, sebab uang honorariumnya relative kecil.

Menurut hasil observasi saya, di atas panggungan ada satu atau dua orang sinden (*ronggeng*) yang menyajikan lagu-lagu vokal terutama dalam lirik yang suka diganti dengan penyebutan nama orang. Kemudian, penari lain

⁴⁶ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

bergantian menari, menerima uang *jaban* di *pekalangan*, dan penonton yang jogged bersama di bawah maupun di atas panggung yang memberi *saweran* disebut *Bajidor*.

3. Bentuk Penyajian Pertunjukan Kesenian *Bajidoran*

Penyajian *Bajidoran* umumnya terbagi atas dua kali pertunjukan yaitu pertunjukan siang dan malam hari. Diantarannya sebagai berikut:

a. (Pelaksanaan Pertunjukan *Bajidoran* Siang Hari)

Pelaksanaan pertunjukan *Bajidoran* di siang hari, tergantung pada datangnya group kesenian tersebut di tempat yang punya hajat. Namun pada umumnya antara jam 09.00 – 15.00 WIB. Persiapan yang dilakukan sebelum acara hiburan dilaksanakan, teknisi mempersiapkan sound system dan para nayaga mempersiapkan gamelan dan perlengkapan lainnya. Pada pertunjukan siang hari *juru kawih dan nayaga* tidak menggunakan kostum khusus tapi menggunakan pakaian bebas. Ini menunjukkan bahwa pertunjukan di siang hari tidak memperhatikan penampilan, akan tetapi lebih dititik beratkan pada materi pertunjukannya saja. Adapun urutannya sebagai berikut:

1) *Tatalu*

Tatalu adalah sajian gending pembuka atau pertama sebagai isyarat kepada para penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Gending yang disajikan oleh tiap-tiap grup *Bajidoran* pada umumnya gending *tatalu* siang hari merupakan gabungan dari lagu-lagu jalan. Misalnya,

*gending catrik, kulu-kulu, banjaran, dll.*⁴⁷ Group yang memiliki alat musik dangdut dalam acara tatalu dipergunakan secara bergantian dengan perangkat gamelan. Group yang tidak memiliki peralatan musik dangdut pengemasan tatalunya hanya dengan perangkat gamelan saja.

2) *Lagu Bubuka*

Di Kabupaten Subang yang menjadi lagu bubuka dalam setiap pertunjukan adalah *lagu Kembang Gadung, lagu Kidung, dan lagu Tepang Sono*. “*Lagu Kembang Gadung* merupakan penghormatan terhadap arwah leluhur, *Lagu Kidung* merupakan penghormatan terhadap Negara, dan *Lagu Tepang Sono* sebagai penghormatan terhadap warga masyarakat yang ada di daerah tersebut.”⁴⁸

3) *Penyajian Lagu-Lagu*

Setelah lagu-lagu di atas selesai diteruskan dengan lagu-lagu yang lainnya, permintaan lagu-lagu dimulai setelah lagu pembukaan selesai disajikan.

Penyajian *Bajidoran* siang hari umumnya tidak semeriah pada malam hari, sebab penyajian *Bajidoran* siang hari para penggemarnya hanya yang ada di lingkungan terdekat saja kecuali apabila ada para *bajidor* yang tidak bisa hadir pada malam hari, biasanya suka hadir dan ikut memeriahkan pertunjukan *Bajidoran* di siang hari sambil memenuhi undangan dari yang punya hajat.⁴⁹ Berikut lagu-lagu yang ditampilkan *Layung Group* pada siang hari: Buah kawung gopar, Pengantin Baru,

⁴⁷ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

⁴⁸ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

⁴⁹ Sinden Tatih, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Buah kawung kembang berem, Dasar jodoh, Bangbung hideung (sambil menyebut nama yang punya hajat), Coyor panon, Renggong ancling, Riweuh, Talak tilu, Moal bobogohan deui, Peuyeum Bandung, Hayang kawin, Siuh, Dalingding kasih. Dilanjutkan dengan lagu-lagu dangdut: Gala-gala, Pengemis cinta, Juragan empang, Kuda Sumedang, Pesta panen.⁵⁰

Dalam pertunjukan *Bajidoran* penyebutan nama-nama orang dalam penyajian lagu sudah menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, penyebutan nama-nama orang yang hadir bukan saja pada pertunjukan malam, tapi juga pertunjukan siang hari. Demikian pula pemberian uang pada juru kawih.⁵¹ Penyajian lagu-lagu yang diminta oleh para penggemar kebanyakan disajikan para juru kawih hanya satu kali atau sebagian saja, selanjutnya dengan penyajian lagu-lagu jalan. Untuk memenuhi selera kaula muda ditampilkan lagu-lagu dangdut yang sesuai dengan permintaannya.

4) *Penutup*

Ketika waktu mendekati pukul 15.00 WIB, para nayaga dan juru kawih menyajikan lagu mitra, sebagai tanda bahwa pertunjukan *Bajidoran* agar segera berakhir. Dalam penyajian lagu tersebut, juru kawih membawakan lirik-lirik (rumpaka) lagu yang berisi permintaan

⁵⁰ Tukang Kendang Asep Gedher, *Wawancara*, Subang, 28 Juni 2017

⁵¹ Sinden Nanih, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

maaf kepada penonton terutama kepada yang punya hajat atas kekurangan dalam pertunjukannya.⁵²

b. (Pelaksanaan Pertunjukan *Bajidoran* Malam Hari)

Cara pertunjukan *Bajidoran* pada malam hari berbeda dengan cara pertunjukan *Bajidoran* disiang hari. Aspek-aspek yang membedakannya antara lain busana, penataan lampu, dan urutan pertunjukan. Dalam hal busana, para juru kawih maupun *nayaga* (*Pangrawit*), semuanya menggunakan busana pertunjukan. Misalnya juru kawih menggunakan kebaya, kain, sanggul lengkap dengan make-up nya, dan *Pangrawit* menggunakan batik, atau busana seragam yang dirancang oleh groupnya masing-masing. Penataan lampu pada pertunjukan *Bajidoran* malam hari dengan menggunakan bermacam-macam lampu kerlap-kerlip/disco yang maksudnya untuk membantu dalam hal suasana. Adapun urutan pertunjukannya adalah:

1) *Tatalu*

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa tatalu merupakan sajian gending diawal pertunjukan sebelum acara pokok dimulai. Gending tatalu yang dilaksanakan pada malam hari berbeda dengan tatalu yang dilaksanakan pada siang hari. Sebab tatalu di malam hari sajian gendingnya lebih lengkap. Sedangkan tatalu siang hari hanya sebagian saja. Gending tatalu malam hari selain hasil dari kreasi grupnya masing-masing, juga menampilkan gending-gending diantaranya: karatagan,

⁵² Penari Hera, *Wawancara*, Subang, 08 maret 2016

jiro, gudril, kodehel, dan gabungan dari intro-intro lagu yang telah ada. Tatalu malam hari dimulai pukul 20.00 an dilaksanakan hanya oleh nayaga saja tanpa juru kawih.⁵³ Group yang memiliki perangkat musik dangdut dalam penyajian tatalunya disajikan secara bergantian dengan gamelan. Sekitar pukul 21.00 masuk gending khusus seperti yang tadinya gending itu irama satu wilet/dua wilet berubah menjadi irama kering atau ada kemas gending khusus dari groupnya masing-masing.⁵⁴ Biasanya gending yang dikemas untuk menyambut datangnya juru kawih diatas panggung gending itu bernuansa ceria. Setelah semua pesinden naik ke atas panggung gending tersebut berhenti.

2) *Acara Penerimaan Tamu*

Acara penerimaan tamu dilaksanakan sebelum acara *Bajidoran* dimulai yaitu, setelah tatalu selesai. Dalam hal ini, pembawa acara (perwakilan dari grup *Bajidoran*) mempersilahkan kepada perwakilan dari yang punya hajat untuk menyampaikan sambutannya. Acara ini dilaksanakan dalam bentuk pidato yang berisi ucapan terima kasih kepada para tamu yang hadir, menyampaikan maksud pelaksanaan hajatan, dan permintaan maaf atas kekurangan baik dalam pelayanan maupun dalam menu yang tersedia. Setelah penerimaan tamu selesai, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yaitu, dari Kepala Desa dan Keamanan setempat biasanya diwakili oleh BABINSA. Isi sambutannya adalah mengutarakan tentang pemerintahan desa dan keamanan.

⁵³ Edi Mulyana, *Wawancara*, Bandung, 03 November 2016

⁵⁴ Penari Mput, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

3) *Lagu Bubuka*

Lagu bubuka adalah lagu yang disajikan pada awal pertunjukan yaitu setelah acara penerimaan tamu selesai. Lagu Bubuka yang biasa disajikan dalam acara *Bajidoran* malam hari pada dasarnya sama dengan acara *Bajidoran* siang hari yaitu, *Lagu Kembang Gadung, Kidung, dan Tepang Sono*.⁵⁵ *Lagu Kembang Gadung dan Kidung* lagu yang bersifat ritual, karena didalamnya ada kata-kata sanjungan (pujian) terhadap roh halus (karuhun) kepada Allah SWT, sebagai permohonan keselamatan selama pertunjukan berlangsung. lagu *Tepang Sono* untuk mengucapkan selamat datang pada tamu undangan yang punya hajat.⁵⁶ Setelah lagu-lagu itu selesai, pembawa acara mengucapkan selamat datang kepada para penonton atau para *bajidor* yang telah hadir dilokasi pertunjukan. Selanjutnya, *Layung Group* menyajikan *Gending* jaipong dengan sajian Tarian Vokal (disajikan untuk menceritakan seorang penari yang sedang menari *jaipongan* diatas panggung sambil diiringi juru sinden dan *Pangrawit*).

4) *Acara Lelang Lagu*

Acara lelang lagu terjadi di daerah Subang sebelah utara yang maksudnya meminta sumbangan untuk pembangunan masjid, kegiatan Karang Taruna, perbaikan jalan, dsb, dengan melalui yang dibawakan oleh juru kawih. Pada lelang lagu ini disediakan sebuah tempat (baskom)

⁵⁵ Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

⁵⁶ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

untuk menampung uang sumbangan. Pelaksanaan lelang lagu tersebut, ada yang sesudah lagu bubuka ada pula yang sebelumnya.⁵⁷

5) *Acara Kaul*

Acara kaul dilaksanakan sesudah lagu-lagu bubuka dan lelang lagu acara ini biasanya diselenggarakan atas permintaan dari yang punya hajat. Pelaksanaannya ada yang berbentuk permintaan lagu ada pula yang berbentuk tarian (ibingan). Acara kaul ini tidak mutlak, artinya tergantung pada keinginan yang punya hajat.

6) *Penyajian Lagu-lagu*

Setelah acara diatas selesai barulah sampai pada acara penyajian lagu-lagu *Bajidorannya*. Pada awal penyajian lagu-lagu *Bajidoran*, biasanya ada salah seorang yang menari di depan panggung dengan menggunakan selendang yang dipakai untuk *nyoder* penggemar *ibing* yang ada di depan yang di anggap terhormat (terjadi di Subang Utara) dan ini dilaksanakan dibawah panggung.⁵⁸ Di atas panggung disajikan tarian tunggal yang dibawakan oleh penari khusus atau salah seorang juru kawih. Sedangkan, pada lagu-lagu berikutnya yang menari di atas panggung dilakukan secara bergantian oleh para juru kawih, dan para penggemar *ibing* menari di depan panggung.⁵⁹ Berikut penyajian *Bajidoran Layung Group* pada malam hari: Bayu-bayu, Dalingding asih,

⁵⁷ Pemain Kendang Asep Gedher, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁵⁸ Penari Yuli, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁵⁹ Penari Angel, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Renggong angle, Ayun ambing, Siuh, Dasar jodoh, Ucing-ucingan, Peuyeum Bandung, Sarung ilang.⁶⁰

Dalam hal permintaan lagu, seperti telah disinggung sebelumnya dilakukan dengan cara menuliskan judul lagu pada amplop yang diisi uang. Permintaan lagu dari para penggemar, urutannya disesuaikan dengan urutan datangnya permintaan lagu.

Dalam melayani permintaan lagu dari para penggemar, para juru kawih menyajikan lagu-lagunya sudah tidak utuh lagi. Artinya setelah menyajikan lirik lagu dengan yang biasanya satu kali, kemudian lirik berikutnya ditambah dengan memasukkan nama-nama orang yang ada di depan yang meminta lagu atau beralih pada lagu-lagu lain agar tidak jenuh.⁶¹ Hal ini disebabkan karena syair lagunya mungkin terlalu pendek, sedangkan para penggemar ibing masih ingin terus menari atau sengaja untuk memikat *bajidor* agar tidak segan-segan mengeluarkan uangnya.

Pada penyajian *Bajidoran* para *bajidor* yang hadir, kalau di klasifikasikan ada 2 golongan yaitu pencinta lagu dan penggemar ibing. Para *bajidor* pecinta lagu biasanya mereka hanya meminta lagu dan menanggung uang jabannya. Sedangkan yang mengisi tariannya orang lain.⁶² Beda lagi dengan para *bajidor* penggemar ibing, selain meminta lagu mereka juga terjun menari bersamaan dengan rekan-rekannya sambil memberikan juga uang jabannya. Kecuali itu bagi mereka

⁶⁰ Sinden Dedeh Lindrik, *Wawancara*, Subang, 28 Juni 2017

⁶¹ Pemain Sharon Roni, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁶² Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

penggemar ibing tanpa meminta lagupun bisa sepuasnya menari di depan panggung.

Dalam penyajian lagu-lagu dangdut umumnya dilayani sesudah pukul 24.00 (12 malam). Hal ini atas anjuran dari KASI Kebudayaan Kabupaten Subang dengan alasan untuk menjaga keseimbangan antara penampilan lagu-lagu tradisi dengan lagu-lagu dangdut. Selain itu untuk menghindari hal-hal keributan antar penonton.⁶³

Penambahan syair-syair lagu dengan penyebutan nama-nama orang, terjadi pula dalam sajian lagu-lagu dangdut. Yang meminta lagu-lagu dangdut umumnya adalah dari golongan kaula muda.

Para penggemar/kelompok *Bajidoran* yang hadir pada pertunjukan malam hari bukan saja dari daerah setempat, melainkan juga dari daerah lain di luar wilayah Kabupaten Subang.

7) Acara Penutup

Acara penutup dalam pertunjukan *Bajidoran* malam hari sebenarnya tidak jauh berbeda dengan acara penutup. Pada siang hari yaitu menggunakan lagu mitra atau gending-gending khusus yang telah dikemas oleh grupnya. Pertunjukan malam haripun sama, hanya berakhirnya kurang lebih pukul 03.00-an WIB.⁶⁴

Ditinjau dari bentuk pertunjukannya lagu-lagu yang dipergunakan dalam penampilan layung grup pada umumnya berupa kawih.

⁶³ Edi Mulyana, *Wawancara*, Bandung, 03 November 2016

⁶⁴ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

c. Kehadiran kawih di masyarakat dalam kesenian *Bajidoran*

Penyajian kawih pada pertunjukan *Bajidoran* di kabupaten Subang mempunyai gaya penampilan yang khas dalam penyajiannya kadang-kadang tidak terikat pada bentuk tandak saja tetapi terdapat pula bentuk-bentuk irama merdika yang lazim disebut bawa sekar. Sekaran tersebut dibawakan oleh juru kawih dan juru alok (wiraswara).⁶⁵ Namun yang paling dominan dalam membawakannya adalah para juru kawih, sedangkan juru alok hanya mengisi bagian-bagian tertentu dari lagu-lagu yang dibawakan oleh juru kawih.

Kehadiran kawih di masyarakat bukan saja hasil dari peristiwa budaya tetapi hadir bersama dengan fungsinya. Oleh karena itu keberadaan kawih dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai seni semata-mata melainkan berperan pula sebagai pengisi kebutuhan lain di luar seni.⁶⁶

Kekhasan dalam membawakan kawih-kawih pada *Bajidoran* antara lain sering disisipkan lirik-lirik nama-nama orang (para *Bajidor* atau penonton) juga senggolnya lebih cenderung pendek. Seperti yang diungkapkan oleh Sekarningsih "Gaya Priangan pada akhir lagu selalu panjang (buntut), sedangkan senggol pada *gaya kaleran* (Subang, Karawang) lebih pendek (buntet)".⁶⁷

Adanya penyebutan nama-nama orang dalam sajian kawih pada

⁶⁵ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

⁶⁶ Een Herdiani, *Wawancara*, Bandung, 17 Desember 2016

⁶⁷ Sinden Royani, *Wawancara*. Subang, 08 Maret 2016

dasarnya terpengaruh oleh faktor ekonomi yaitu untuk memperoleh penghasilan tambahan selain dari uang panggilan. Kecuali itu penambahan lirik-lirik lagu dengan menyebut nama-nama orang pada setiap bagian lagu mengakibatkan pula ketidak utuhan bentuk rumpaka dan makna dari isi lagu tersebut.⁶⁸

Bagi kaum pria yang menggemari *jaipongan Bajidoran* memang luar biasa. Selain musik iringannya yang dapat menghanyutkan perasaan dan fikiran, juga gerak ‘Erotik’ tubuh penari yang sensual. Sehingga, gerak *ibing* para *bajidor* pun dapat membuat gairah serta betah untuk tetap berada diarena pertunjukan *jaipongan Bajidoran*. Group yang dikenal masyarakat subang dan panggungannya paling banyak ialah *Layung Group*, eksistensi masih tetap bertahan sampai dengan sekarang.

⁶⁸ Edi Mulyana, *Wawancara*, Subang, 03 November 2016

E. *Layung Group*



Gambar 2.7. *Layung Group*,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Lahirnya *Layung Group jaipongan Bajidoran* dari tahun 1996. Sinden Royani sendiri mendirikan *Layung Group* berdirinya dari tahun 1996 dan pada bulan April, *Layung Group* sampai dengan sekarang berarti sudah berjalan 21 tahun perjalanan kariernya. Gejolak-gejolak pahit manisnya tidak terhitung, kalo tidak laku sudah pasti malu, banyak saingan karna disubang ada 76 group sampai dengan sekarang⁶⁹, Pemimpin Group *Jaipongan Bajidoran* di wilayah Jawa Barat sekarang ini adalah *Layung Group* sudah menginjak 7 tahun. Dari tahun 2010 sampai dengan sekarang tahun 2017. Nama asal muasal "*Layung Group*" sendiri berasal dari awan yang terkena sinar matahari, pada sore hari sebelum matahari terbenam. Sehingga, awan tersebut berubah warna menjadi warna kuning keemasan. Menurut Royani, *Layung* juga diartikan kalau sudah muncul dan

⁶⁹ Sinden Royani, *Wawancara*. Subang, 08 Maret 2016

memunculkan diri akan sangat bercahaya memikat orang-orang di sekitar yang melihatnya, sehingga sudah pasti banyak dikenal dengan ciri khas dan gayanya.⁷⁰

Bajidoran lebih populer pada zaman modern sekarang dengan sebutan *Jaipongan Bajidoran*. Kesenian ini salah satu kesenian yang paling digemari oleh masyarakat Subang, hal ini tampak pada musim-musim hajatan frekuensi pertunjukan mereka begitu tinggi. Menurut data yang diperoleh di lapangan, beberapa group ternama seperti *Layung Group*, *Cabe Rawit*, *Giller Kamemet*, *Onet Group*, *Utuk Group*, dan *Jupiter Group*, panggungan mereka terisi hampir penuh dalam setiap bulannya.

Gebyar *Jaipongan Bajidoran* semakin hari semakin bertambah marak. Hampir setiap daerah yang ada di Kabupaten Subang memakai layung grup untuk kesenian *jaipongan* yang populasinya semakin banyak dan membuktikan bahwa Kesenian *Jaipongan Bajidoran* makin akrab dengan masyarakat penyangganya.

Keberadaan *Layung Group* di Kabupaten Subang bisa dikatakan masih eksis dibandingkan dengan group *Bajidoran* lainnya yang tidak dapat bertahan sampai dengan 20 tahun. Penghasilan *Layung Group* boleh dikatakan lumayan besar antara 9 juta di daerah sampai dengan 30 juta di luar kota tergantung pada jauh dan tidaknya tempat hajatan/pesta yang dilaksanakan.⁷¹

Anggota pemain *Layung Group* berjumlah 32 orang pemain, yang termasuk sinden, *Pangrawit*, dan penari. Pemain *Layung Group* kebanyakan berasal dari daerah Subang, dan anggota keluarga sendiri secara turun menurun. *Layung Group* beranggotakan yang masing-masing ortodidak dari kecil, belajar dengan keluarganya sendiri, latihannya pun sering mengikuti acara-acara pentas

⁷⁰ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 27 Juni 2017

⁷¹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 27 Juni 2017

yang berlangsung pada hajatan. Kemudian, dalam panggungannya *Layung Group* telah menggunakan alat teknologi modern dengan adanya penggunaan lampu disco, sound system dan alat band. Selain itu, *Layung Group* mempunyai gaya dan busana yang khas sehingga berbeda dari group lainnya.

1. Sinden Royani (Pimpinan *Layung Group*)



Gambar 2.8. Sinden Royani, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Royani, Lahir di Kota Subang, 14 juni 1974 adalah sinden dari pasangan Bapak Uha dan Ibu Ani. Anak pertama dari 2 bersaudara. *jaipongan Bajidoran* sekaligus pimpinan *Layung Group*. Royani sudah mencapai 25

tahun dalam berkarier didunia sinden.⁷² Kelebihan dia sebagai seorang sinden memiliki bakat sejak kecil yaitu menyanyi dan menari. Anugerah yang telah diberikan oleh sang maha kuasa, disalurkan dan dimanfaatkan untuk menjadi seniman rakyat penghibur masyarakat dalam pertunjukan *Bajidoran*.

Royani lahir dari keluarga sederhana, bapaknya petani, dan ibunya rumah tangga biasa. Beliau asli dari Kota Subang, dan Royani mulai belajar sinden dan menari sejak kecil dengan sinden cich cangkurileung di Subang, sehingga dengan kemampuan potensi yang ada di dalam dirinya jadilah Royani seorang sinden sekaligus memimpin *Layung Group* dan namanya dikenal di seluruh Jawa Barat dengan sebutan (Mamah Layung). Saat ini, Royani mempunyai 3 anak dari hasil perkawinannya dengan 4 suami.

Seorang sinden penari tentu berharap agar hidup malamnya lebih panjang dibandingkan hidup siangnya, serta hidup siangnya bagaikan pelabuhan hati, diterima dengan keramahan yang wajar seperti halnya di malam hari ketika di atas panggung. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Bagi sekelompok masyarakat tertentu, ia tetap divonis dan diindentikkan sebagai perempuan penghibur di saat siang ataupun malam.

Hal yang menonjol dari penampilan pesinden secara umum adalah cara mereka berdandan, baik bermake-up maupun berbusana. Dalam pemakaian make-up cenderung mencolok, berbusana pun berkesan norak dan merangsang. Kondisi ini selanjutnya ditunjang oleh ekspresi muka, mulai dari kelet (lirikan mata), senyuman, sampai wajah yang selalu ceria. Menurut keterangan

⁷² Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

beberapa sumber para sinden rata-rata memiliki pelet (kekuatan untuk menarik simpati lawan jenisnya), hal ini diketahui oleh penulis sendiri ketika mereka berias, baik make-up maupun minyak wangi tampaknya telah diberi mantera terlebih dahulu.

Dalam goyangannya *3 Geol*, sinden Royani tidak keluar dari jalur goyang yang berlebihan. Tapi goyang yang harus kelihatan enak supaya terlihat bagus, bukan mengundang birahi untuk laki-laki. Kemudian, kalo yang namanya magic menurut Royani boro-boro orang jawa barat, orang china pun banyak yang pakai menggunakannya, karena itu berguna untuk ilmu kejiwaan. Juga menjaga diri masing-masing dari mara bahaya, sebaliknya kalo orang tidak ada ilmunya maka kepercayaan Royani banyak yang tidak berhasil hidupnya.

Royani sendiri punya penjagaan yang ketat dengan ilmu doa-doa dari kiai, jampe-jampe dari orang tua dulu dan menurut Royani semua orang pasti pakai juga tidak mungkin para pejabat dan semua orang tidak pake yang namanya magic. Kemudian, ada Asap kemenyan dan benda pusaka seperti keris dan benda keramat lainnya merupakan hal yang biasa muncul dalam kesempatan demikian.⁷³ Cara berpakaian yang seperti demikian pun ditunjang oleh gerak-gerak yang mengundang birahi, mulai dari gerakan pinggul hingga gerakan tubuh yang meliuk-liuk. Bagian tubuh yang tidak tertutup, seperti bagian atas dada, cenderung supaya dipamerkan.

⁷³ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Fenomena lainnya muncul beberapa sinden yang ternama seperti Royani, Cabe rawit, Restu, Aay, Lempay, Enung, Ati, Leunyay, Tati, Nanih, Enur, Jalak, Uneng, Amah, Kikih, Aneng, Isum, Jepret, Yuli, Desi, Enok nur, Melati, Dedeh, dan Japati.⁷⁴

Sinden-sinden tersebut diatas pada zaman sekarang termasuk sinden populer Di Kabupaten Subang. Mereka dapat hidup dengan layak, artinya dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, juga memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder.

Indikasi lainnya dalam penghargaan, sinden Royani telah mendapat pengakuan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Paguyuban Kawih Sunda Se- Jawa Barat, Gubernur Jawa Barat, Se Kecamatan Pagaden, Se Kabupaten Subang, Polres Subang, dan ABRI Subang.⁷⁵

Menurut Royani, Perkembangan terakhir tinggal enaknya saja, hanya tinggal mempererat, memperbaiki, dan tinggal mempertahankan *jaipongan Bajidoran*. Jadi, Sinden Royani dan *Layung Group* Alhamdulillah tinggal meresapinya saja dan tinggal mempertahankan *Layung Group*.

⁷⁴ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁷⁵ Sinden Tatih, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian menggambarkan praktik dengan metode ilmiah sebagai suatu proses, sehingga penelitian dapat dipandang sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Penelitian mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu untuk memahami, memberikan pemahaman serta membantu melakukan perubahan untuk menjadikan manusia hidup dengan lebih baik.⁷⁶ Adanya suatu penelitian, hal ini dapat membantu manusia untuk memperoleh penjelasan yang akurat dan dapat di percaya terhadap kasus-kasus yang muncul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan fokus kepada metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang bersifat alamiah, kualitatif adalah makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang didalam situasi atau fenomena tersebut.⁷⁷

Menurut Whitney dalam Moh. Nazir, Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Di dalam penelitian ini, peneliti dapat mempelajari masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku pada

⁷⁶ Uhar Suharsaputra, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT. Refika Aditama, Bandung, hlm. 23

⁷⁷ A. Muri Yusuf, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, hlm. 328

masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh dari suatu fenomena.⁷⁸ Penelitian deskriptif ini dalam mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Artinya, penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang di gunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap, yang di tuangkan dalam kata-kata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dengan metode deskriptif kualitatif, yang hasilnya dapat digambarkan dengan rangkaian kata-kata berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Haniwung, Desa Gembor, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang di kediaman Ibu Royani (pimpinan *Layung Group*), dan di ISBI Bandung jurusan karawitan, Penelitian dilaksanakan dari tanggal 08 Maret 2016 sampai dengan 01 April 2017.

D. Peserta Penelitian

Peserta penelitian adalah salah satu group kesenian *Jaipongan Bajidoran* di Kabupaten Subang yang bernama *Layung Group*. Nara sumber utama dalam penelitian ini adalah sinden Ibu Royani yang merupakan pimpinan *Layung Group*. Pada penelitian ini, di dalamnya terdiri dari *Sinden Royani, Sinden Nani Suryani, Sinden Tati Suryati, 11 Penari, dan 26 pemain musik gamelan yang mengiringi*

⁷⁸ Moh. Nazir, 2014. *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, hlm. 43

jaipongan Bajidoran termasuk kedalam *Layung Group*. Ketertarikan peneliti untuk meneliti *Layung Group* karena identitasnya lebih populer dibanding group lain yang umurnya tidak panjang dalam berkarier. Selain prestasi *Layung Group* yang sudah banyak memperoleh penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Penghargaan yang diterima diantaranya adalah: 1. Kepada sinden Royani selaku sutradara dalam acara “Turut Berpartisipasi Pada Pagelaran Aneka Ragam Seni *Bajidoran* Pada Kegiatan Pementasan Gelar Seni Jawa Barat Tahun 2012 Di Bandung”, 2. Kepada sinden Royani (Si Layung), *Layung Group*, dan *Pangrawit* Kabupaten Subang pada acara “Bentang Sinden Gaya *Bajidoran* Subang Dalam Peserta Parade Bentang Sinden Tahun 2013 Di Bandung”.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang tidak tampak dalam observasi, peneliti mengadakan wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang akan diketahui tentang informasi yang akan diperoleh.⁷⁹

Dalam penelitian, peneliti menyiapkan pertanyaan sebelumnya, mewawancarai nara sumber utama dan beberapa pakar di bidang karawitan Sunda khususnya *Jaipongan Bajidoran*. Wawancara pertama dilakukan dengan pimpinan *Layung Group* yaitu Sinden Royani yang dijadikan sebagai pakar

⁷⁹ Sugiyono, 2016., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, hlm. 138

dalam penelitian ini, dan selanjutnya wawancara dilakukan pada beberapa nara sumber di ISBI Bandung dengan Ibu Een Herdiani selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bapak Lily Suparli dan Bapak Edy sebagai dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tanggal 07 Maret 2016. Masing-masing wawancara berlangsung selama 1x60 menit.

2. Observasi atau Pengamatan

Dalam mendapatkan data yang menyeluruh tentang *Layung Group* termasuk kegiatan sehari-hari, interaksi terhadap anggotanya juga masyarakat, dan persiapan saat pertunjukan peneliti melakukan observasi. Peneliti sebagai *participants observation*, peneliti ikut aktif bergabung dalam group selama penelitian. Dengan observasi peserta ini, data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada setiap perilaku yang nampak.⁸⁰ Peneliti melakukan pengamatan terhadap *Layung Group* di Kabupaten Subang, dan di kediaman Ibu Royani (pimpinan *Layung Group*) di Kampung Haniwung, Desa Gembor, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Peneliti menyaksikan dan ikut berpartisipasi dalam panggungan *Layung Group*. Peneliti melakukan observasi selama 8x pertemuan selama 8 bulan.

3. Studi Pustaka

Beberapa sumber pustaka seperti buku-buku *Jaipongan, Bajidoran*, Kebudayaan Sunda, Skripsi, dan sumber lain mengenai sinden Royani dan *Layung Group*, kemudian pentas *jaipongan Bajidoran* yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁸⁰ *Ibid*, Sugiyono, hlm. 145

4. Studi Dokumen

Sebagai data pendukung lainnya, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto untuk melihat keberadaan dan kegiatan kesenian *jaipongan Bajidoran* termasuk sinden, penari, dan pemusiknya yang ada didalamnya. Peneliti juga melihat rekaman video pertunjukan *Layung Group*, termasuk sinden Royani sebagai pemimpin group selama *Layung Group* berkarier.

5. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh kemudian diuraikan dan direduksi sesuai objek penelitian, melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti sebagai pengamat peserta, dan ikut secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. diantaranya:

- 1) membuat catatan lapangan
- 2) melihat kembali catatan lapangan
- 3) membuat catatan kecil
- 4) memberi stabilo pada info penting
- 5) mengelompokkan data yang sesuai kebutuhan

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Diantaranya:

- 1) mendengarkan kembali rekaman wawancara

- 2) membuat transkrip interview
- 3) membuat catatan kecil
- 4) memberi stabilo pada info penting
- 5) mengelompokkan data yang sesuai kebutuhan

c. Studi Pustaka

Peneliti menelaah kepustakaan termasuk memperoleh ide tentang masalah apa yang paling terbaru untuk dirumuskan dalam penelitian.

Diantaranya peneliti melakukan:

- 1) membuat catatan kecil
- 2) memberi stabilo pada info penting
- 3) mengelompokkan data sesuai kebutuhan

d. Studi Dokumen

Dokumen ialah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang, kelompok, peristiwa atau kejadian yang terkait dalam focus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna untuk penelitian kualitatif. Maka, diantaranya peneliti melakukan:

- 1) mengelompokkan foto sesuai event / kegiatan
- 2) membuat catatan kecil
- 3) memberi stabilo pada info penting
- 4) mengelompokkan data sesuai kebutuhan
- 5) mereduksi data / membuat data, mengenyampingkan data yang tidak berhubungan dengan penelitian

6) presentasi data yang berfungsi untuk menyajikan semua data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian, dalam bentuk naratif (kalimat).

Jadi, dapat disimpulkan analisis data yang dilakukan adalah membuat catatan kecil, memberi stabilo pada info yang penting, dan mengelompokkan data.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan tehnik triangulasi, Dimana peneliti melakukan uji silang antara hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil studi pustaka. Teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸¹ Hasil ini sesuai dengan definisi.

G. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

⁸¹ Lexy J. Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung. hlm. 178

H. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, agar dapat dipahami dan di analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Peneliti menggunakan bentuk penyajian data dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat berupa:

1. Peneliti melakukan beberapa Wawancara agar mendapatkan data-data yang tidak transparan.
2. Peneliti melakukan observasi dalam kegiatan langsung *Layung Group*, peneliti mendapatkan garis gambaran kerjasama yang sangat kompeten antara pesinden, penari, dan *pangrawit*.
3. Studi pustaka yang dilakukan peneliti, agar mendapatkan buku-buku sebagai sumber informasi pendukung pada kesenian *jaipongan bajidoran*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam Bab ini peneliti menggambarkan pada pertunjukan kesenian *Bajidoran* di Kabupaten Subang. Adapun pembahasannya disusun sebagai berikut: (1) *Jaipongan Bajidoran Layung Group* Subang, (2) *Jaipongan* sebagai bentuk pertunjukan dan lagu-lagu yang dipergunakan *Layung Group* dalam pertunjukan kesenian *Bajidoran*, (3) Kegiatan *Layung Group* dalam kesenian *jaipongan Bajidoran* di Kabupaten Subang, (4) Keberadaan *Layung Group jaipongan Bajidoran* di masyarakat Subang, dan (5) Upaya –upaya yang dilakukan oleh *Layung Group* untuk mempertahankan Eksistensi.

1. *Jaipongan Bajidoran Layung Group* Subang

Bajidoran adalah salah satu jenis kesenian karawitan yang melibatkan pemain dengan penontonya (adanya interaksi penonton dengan juru gendang dan sinden). Penyajian inti dari *Bajidoran* yaitu penampilan para *Bajidor* untuk memperlihatkan kebolehannya, dengan cara meminta lagu kepada pesinden. Struktur menyajikannya, biasanya para *Bajidor* yang memesan lagu itu menari sendiri yang menampilkan kebolehannya dalam menari, yang disebut dengan istilah *Mencug*, setelah *Mencug* dirasa cukup, *Bajidor* yang dimaksud mempersilahkan *Bajidor* lainnya untuk *Mencug* atau untuk menari bersama dengan gaya masing-masing, dan memberikan uang *jaban* (saweran) kepada pesinden dan penari, yang disebut dengan istilah *egot*, yang biasanya memakan waktu antara 30 menit sampai dengan satu jam.⁸²

⁸² Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

Menurut pendapat Abdul Aziz dalam Gugum Gumbira, Sosialisasi ciri mandiri tari *jaipongan* di masyarakat sunda tidak lepas dari system sosial yang digunakan seniman, penggemar dan masyarakat. Di perguruan tinggi seni seperti di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, *jaipongan* merupakan salah satu materi kuliah praktek keterampilan tari rakyat. Dipadepokan seni tari, tari *jaipongan* merupakan materi yang harus disiapkan untuk melayani panggilan masyarakat penggemarnya. Masyarakat Sunda di Kabupaten Subang sendiri menjadikan *jaipongan* sebagai pemeriah *kariaan* (perayaan khitanan, pernikahan, kaulan, dan sebagainya). Orang Subang merasa terangkat harga dirinya bila pada saat *hajatan* bisa memanggil grup *jaipongan* yang tenar. Ada yang menarik dalam system sosial yang digunakan masyarakat Jawa Barat yang memakai pertunjukan *jaipongan* sebagai acara pemeriah suasana hajatan, yaitu tentang bagaimana cara mereka berhitung agar dapat mendatangkan grup *jaipongan* yang tenar dalam acara hajatannya.⁸³

2. *Jaipongan* sebagai bentuk pertunjukan dan lagu-lagu yang dipergunakan

Layung Group* dalam pertunjukan kesenian *Bajidoran

Jaipongan di dalam pertunjukan hajatan, susunan penyajiannya dapat bervariasi. Teknik gerakannya pun sudah diolah dengan komposisi yang harmonis, tata rias dan busananya pun modern, iringannya bervariasi, sifat tariannya humoris, tema ceritanya tentang kehidupan masyarakat dan pribadi yang diungkapkan ke dalam bentuk tari *kawung anten* karya Gugum.⁸⁴

Bajidoran sebutan lain dan kesenian kiliningan yang tumbuh subur di kabupaten Subang. Namun pada dewasa ini masyarakat Subang lebih senang dengan menyebutnya *jaipongan* atau *jaipongan Bajidoran*. Sifat tariannya ada yang humoris, serius, dan kombinasi dari dua hal tersebut. Tempat pertunjukannya ada yang berbentuk arena, dan ada juga bentuk alternatif

⁸³ Gugum Gumbira, 2007, *Dari Chacha Ke Jaipongan*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung, hlm.

14

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 20

lainnya. Tema yang dibawakan kehidupan masyarakat, ada yang menggunakan tema kehidupan pribadi, serta ada pula berupa komposisi susunan gerak yang indah belaka.

a. Struktur pertunjukan *jaipongan Bajidoran Layung Group*



Gambar 4.1. Pertunjukan *Bajidoran* malam hari, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.2. *Layung Group* pertunjukan siang hari, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Pertunjukan *Bajidoran* terbagi atas dua kahi pertunjukan, siang hari dan malam hari, siang hari peiaksanaannya dan pukul 09.00 - 16.00 WIB dan malam hari pukul 20.00 - 03.00 WIB. Pelaksanaan pertunjukan *Bajidoran* siang hari terbagi atas: A. Tatalu, B. Lagu bubuka, C. Penyajian lagu-lagu, D. Penutup.

Pelaksanaan pertunjukan *Bajidoran* malam hari terbagi atas: 1. Tatalu, 2. Acara penerimaan tamu (tidak wajib), 3. Lagu bubuka, 4. Acara lelang lagu (tidak wajib), 5. Acara kaul (tidak wajib), 6. Penyajian lagu-lagu, 7. Penutup.

Pada pertunjukan *jaipongan Bajidoran* biasanya ada penonton yang ingin memperlihatkan gaya ibing dan mencug sebagai suatu kebanggaan. Ada juga penonton yang hanya nyawer dan meminta request lagu yang ditujukan kepada juru sinden untuk menyanyikannya, tetapi penonton tersebut tidak bisa menari. Berikut gaya di dalam pertunjukan *Bajidoran* yang sudah biasa dan menjadi kewajiban saat pertunjukan berlangsung.

1) Ibing



Gambar 4.3. Para *Bajidor* sedang Ibing bersama, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Para *bajidor* sedang gaya ibing, yang artinya menari mengikuti irama tepak kendangan dalam penyajian lagu-lagu yang dibawakan *Layung Group*. Mereka jogged gaya bebas dibawah panggung untuk memegang tangan penari sambil memberi uang *jaban*.

2) Mencug



Gambar 4.4. *Bajidor* yang sedang Mencug, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Terkadang ada *bajidor* yang diberi selendang oleh juru sinden untuk mencug dan terkadang ada yang mau menampilkan pencuggannya sendiri kepada penonton dan *Bajidoran*. Gaya mencug ialah gaya silat, dan pemain kendangnya harus mengikuti alur pola tepak kendang dengan gaya silat si *bajidor* itu sendiri. Gaya mencug ini untuk memperlihatkan dari salah satu penonton yang tampil dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri.

3) Bajidor nyawer dan Uang Saweran



Gambar 4.5. *Bajidor* laki-laki menyawer penari, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.6. *Bajidor* Perempuan menyawer penari, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Uang saweran biasanya didapatkan dari para *bajidor* yang berjoged dibawah panggung sambil memegang lama tangan sang penari, saweran ini bisa diberikan oleh *bajidor* laki-laki dan *bajidor* perempuan. Di dalam berinteraksi, menggenggam tangan, saling menatap, tersenyum, dan saling berbisik dengan para *sinden penari*, membuat para *bajidor* melayang lupa diri, hingga tidak terasa sudah berapa banyak uangnya yang berpindah tangan diberikan pada *sinden-penari*, *sinden-penyanyi*. Keterlibatan penonton ini cukup mempengaruhi jalannya pertunjukan, terutama hadirnya para *bajidor* merupakan kelompok yang menentukan sukses tidaknya pertunjukan tersebut. Keberadaan *bajidor* yang muncul secara aktif, hadir, menonton, menari, meminta lagu, serta membayar pertunjukan sangat berkolerasi dengan sajian pertunjukan.



Gambar 4.7. dan 4.8. *Bajidor* nyawer,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.9. Sinden Royani mendapat saweran dalam pertunjukan *Layung Group*,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Hasil uang saweran yang didapati oleh *Layung Group* jumlahnya banyak walaupun yang didapat uang kecil. 1x saweran yang dikumpulkan pada pertunjukan siang hari dan malam hari bisa mencapai 1 juta, dan dibagi langsung ke penari dan *Pangrawit* 1 orang mendapat 50 ribu di luar pendapatan uang job.

4) Para *Bajidor* dan penonton



Gambar 4.10. Penonton *Bajidoran* sedang Mencug,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.11. Para Penonton *Bajidoran*,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Para penonton ramai dan *bajidor* serta turut yang mempunyai hajat sangat antusias untuk menunggu giliran *ibing dan mencug*. Selain para *bajidor* memberi uang saweran yang banyak, mereka juga terkadang request lagu kepada juru sindennya, agar nama *bajidor* terkenal dimata

semua orang yang hadir disitu dan disebut-sebut terus oleh sinden di depan orang banyak, menurut *bajidor* dan yang punya hajat hal tersebut merupakan suatu kebanggaan.

5) Pemusik dan alat musik



Gambar 4.12. Pemusik *Kliningan Bajidoran Layung Group*, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.13. dan 4.14. Pemain kecrek, dan pemain kendang *Layung Group*, Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Pemusik *Layung Group* berjumlah 18 orang Berikut nama-nama pemusik (*Pangrawit*) *Layung Group*: asep & adit (kendang), roni (Sharon

1), bapak topeng (Sharon 2), ceboy (demung), pak ajak (slentem), pak aka (bonang), cardy (gong), pak adik (gambang), sahwin (rebab), pak ade (kecrek), pak sadut (kecrek), pak dadung (kecrek), pak aceng (kecrek), pak sunarya (MC), pak muhidin (MC), pak ajat (MC), parman (kendang kentrung).

6) Penari



Gambar 4.15. Penari *Layung Group* koneng mas merah,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.16. Penari *Layung Group* koneng mas merah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Penari *Layung Group* berjumlah 12 orang, berikut nama-nama penari *Layung Group*: elis emput (penari vokal), angel, maya, aan, yuli, mince, hera, ika, mulpatimah, maemunah, wiwin, neneng. Semua penari berasal dari Subang dan masih keluarga dekat sinden royani. Kemudian, salah satu penari vokal yang bernama elis emput berasal dari Bandung yakni dari STSI Bandung.

7) Pesinden



Gambar 4.17 Sinden Royani, Tatih, Dedeh,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.



Gambar 4.19. Sinden Dedeh ritual rokok kemenyan sebelum manggung,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Sinden *Layung Group* sendiri berjumlah 3 orang yaitu: mamah royani, mamah dedeh lintrik, dan mamah tatih. Disini ada perlakuan khusus bahwa sinden-sinden *Layung Group* yang sebelum manggung menghisap rokok yang dicampur kemenyan seperti gambar di atas. Tujuannya agar pertunjukan *jaipongan* ini dapat berjalan lancar, selamat, laris manis, dan banyak rejeki.

b. Lagu-lagu yang dipergunakan pada pertunjukan *Bajidoran*

Kawih merupakan salah satu unsur sekar yang dapat memenuhi kebutuhan seni terutama dalam menggambarkan segala curahan hati. "kawih merupakan ungkapan bahasa untuk menggambarkan rasa bathin dengan mempergunakan lagu".⁸⁵

Pada dasarnya penyajian lagu-lagu pada *Bajidoran* baik yang dipesan oleh para penggemar maupun penyajian khusus dari group kesenian tersebut disajikan secara utuh, tetapi penyajian lagu yang menjadi patokan atau lagu yang diminta oleh para penggemar itu hanya satu kali atau hanya beberapa bait saja yang selanjutnya diteruskan pada lagu-lagu jalan. "Untuk melayani para penggemar ibing yang membutuhkan waktu lama, biasanya dari syair lagu pokok diteruskan pada syair-syair bentuk sisindiran. Maksudnya untuk mengembangkan senggol-senggol agar para pendengar (penonton) merasa tidak jenuh".

Ditinjau dari pertunjukannya lagu-lagu yang biasa disajikan dalam *Bajidoran* meliputi: 1. lagu-lagu tradisional, 2. lagu-lagu perkembangan, dan 3. lagu-lagu dangdut.

⁸⁵ Sinden Royani, *Wawancara*. Subang, 08 Maret 2016

1) Lagu-lagu Tradisional

Lagu tradisional adalah kelompok lagu lama yang lazim disajikan dalam gamelan Kiliningan, Wayang Golek, Celempungan dan lainnya yang mempunyai pola lagu tertentu serta disajikan dengan mempergunakan pola garap tertentu pula. Ditinjau dari bentuknya lagu-lagu tradisional meliputi: Lagu gede (sekar ageung), lagu tengahan (sekar tengahan), dan lagu alit (sekar alit). Lagu ageung di antaranya: Bendra, Sungsang, Barong dan sebagainya. Lagu Tengahan di antaranya: Gunungsari, Kastawa, Gorompol dan sebagainya. Lagu sekar alit di antaranya: Angle, Banjaran, Catrik, Gendu, Karang Nunggal, Mitra.⁸⁶

Dewasa ini para juru kawih *Bajidoran* lebih banyak menyajikan lagu-lagu sekar alit yang di dalamnya meliputi bentuk bawa sekar dan sekar tandak.

a) *Lagu Bawa Sekar*

Lagu bawa sekar adalah "lagu irama bebas sebagai introduksi gending yang akan digarap, biasanya dibawakan oleh vokalis. Pada akhir kalimat lagunya irama konstan atau *disarayudakeun*"⁸⁷

Dalam pertunjukan *Bajidoran* lagu bawa sekar yang biasa digunakan umumnya lagu irama bebas penuh seperti: *Ekek Paeh*, *Bangbung Hideung*, *Kembang Boled*, *Entog Mulang* dan lain sebagainya.⁸⁸ Penyajian lagu-lagu bawa sekar biasanya dilanjutkan (ditaekun) pada lagu jalan yang berpatokan pada pola lagu yang telah ada. (Lihat Lampiran 7 *bangbung hideung* pada *Bajidoran*).

⁸⁶ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁸⁷ Sinden Tatih, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁸⁸ Sinden Dedeh, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

b) *Sekar Tandak*

Pada pertunjukan *Bajidoran* lagu-lagu sekar tandak yang dibawakan kebanyakan berirama dua wilet dan satu wilet. Lagu- lagu yang berirama dua wilet di antaranya: Papacangan, Tonggeret, Tepang sono, Bingung balik, Milih- rabi, Ambon sorangan, Kembang boled, Midua hate, Beger ka 2, Ngoreksi diri, Bulan noong, Pintu terbuka, Layung koneng, Teuteup rmanehna, Kuda renggong, Murag butu bitis, Ceurik sorangan, Kaca mata riben, Gunung jati kombinasi, Kota Pagaden, Cinta satia.⁸⁹ Lagu- lagu berirama satu wilet di antaranya: 1. Kangsreng, 2. Bardin, 3. Rereogan, 4. Kokosodan gogoleran, dan lain- lain. Salah satu contohnya (Lihat Lampiran 7 papacangan).

2) Lagu-lagu Perkembangan

Lagu-lagu perkembangan adalah lagu-lagu ciptaan baru yang lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman terutama syair-syair yang dipergunakannya. Ketentuan lain seperti pola lagu/pola tabuh yang dipergunakan pada lagu-lagu jenis itu masih tetap berpegang pada pola-pola lagu tradisi seperti; Kulu-kulu, Sinyur, Banjaran, Gendu, Panglima Dll.⁹⁰ Jenis lagu perkembangan itu di antaranya: 1. Kidung 50 tahun RI, 2. Bahaya ectacy, 3. Goyang jaipong, 4. Kembang boled, 5. Kidung simpati, 6. Kidung golongan karya, 7. Sedo biru, 8. Bibir merah, 9. Gebyar kota subang, 10. Geger kembang boled, 11. Buah ngora, dan lain-lain.⁹¹ Contohnya (Lihat Lampiran 7 Kidung 50th RI).

⁸⁹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁹⁰ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁹¹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

3) Lagu-lagu Dangdut

Lagu-lagu dangdut yang dipergunakan pada pertunjukan *Bajidoran* selain berbentuk lagu dangdut utuh (lagu dangdut musik) ada pula lagu Sunda yang di dangdutkan. Sedangkan dalam penyajiannya baik Lagu dangdut musik maupun lagu Sunda yang didangdutkan ada yang diiringi oleh seperangkat alat musik dangdut ada juga yang diiringi oleh gamelan pelog/salendro.⁹² Lagu-lagu tersebut di antaranya:

a) *Lagu dangdut musik*

Yang dimaksud lagu dangdut musik di sini adalah lagu-lagu baik link maupun ciri khas yang lainnya bernuansa dangdut, dan biasanya menggunakan tangga nada diatonis. Lagu-lagu ini bisa juga diiringi dengan perangkat gamelan tradisi, tetapi musik pengiringnya hanya bagian-bagian tertentu. Misalnya hanya kendang, goong, kecrek, dan ketuk. Contoh lagunya: 1. Pemuda idaman, 2. Pestamu adalah dukaku, 3. Janur kuning, 4. Lanai, 5. Sakit gigi, 6. Senyum membawa luka, 7. Balada dangdut, 8. Lima menit lagi, 9. Bisik-bisik tetangga, 10. Yale-yale, dan lain-lain.⁹³ (Lihat Lampiran 7 Yale-Yale).

b) *Lagu Sunda yang didangdutkan*

Yang dimaksud lagu Sunda yang didangdutkan adalah: Lagu-lagu yang biasanya menggunakan tangga nada pentatonis, tetapi bernuansa dangdut yang membedakannya dari iringan tepakan kendangnya yang

⁹² Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁹³ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

menggunakan motif-motif dangdut. Lagu Sunda seperti ini bisa juga diiringi dengan perangkat alat musik dangdut. Contohnya: 1. Kiceup akang, 2. Kembang boled, 3. Aja maksa, 4. Bibir merah, 5. Akang lanai, 6. Manuk dadali, dll.⁹⁴ Contohnya (Lihat Lampiran 7 Kembang boled).

Lagu Kembang Boled ini bisa disajikan dalam bentuk dangdut, dan bisa juga dalam bentuk iringan tradisi (Sunda), yaitu tergantung pada permintaan para penonton.

Dan sekian banyak lagu yang biasa disajikan dalam pertunjukan *Bajidoran*, baik lagu tradisi, lagu perkembangan maupun lagu dangdut, umumnya mengalami pasang surut terutama keberadaannya, dalam arti ada masa-masa tertentu lagu-lagu tersebut mengalami kejayaan (digemari oleh masyarakat) dan ada pula yang bersifat insidental (disajikan sewaktu-waktu). Misalnya "pada tahun 1970-an lagu-lagu *Bajidoran* yang paling digemari oleh para penggemar *Bajidoran* diantaranya; Banondari, Ayun Ambing, Murag Bulu Bitis, Jajaka Mangkat Birahi dan lain-lain" .

Sedangkan pada saat ini (1990-an) lagu-lagu tersebut hanya bersifat insidental, Jadi lagu-lagu dalam pertunjukan *Bajidoran* yang digemari masyarakat di kabupaten Subang saat ini (1990-sekarang)⁹⁵ lagu-lagu Sunda yang digemari antara lain: 1. Tonggeret tepak pokijing, 2. Kembang boled, 3. Buah ngora, 4. Bingung balik,

⁹⁴ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁹⁵ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

5. Bangbung hideung naek asa-asa tos tepang, 6. Ekek paeh, 7. Oyong-oyong bangkong, 8. Kokosodan gogoleran, 9. Asa-asa tos tepang, 10. Papacangan.⁹⁶ Lagu-lagu dangdut yang sering ditampilkan di antaranya: 1. Lanai, 2. Akang lanai, 3. Pemuda idaman, 4. Lima menit lagi, 5. Bisik-bisik tetangga, 6. Kembang boled naek jangger Bali, 7. Pengemis cinta, 8. Yale-yale, dan yang lainnya.⁹⁷ Lagu-lagu yang bersifat insidental biasanya dipesan pada waktu-waktu tertentu misalnya atas permintaan seseorang penonton. Lagu-lagu itu di antaranya: 1. Seungguhnya, 2. Keser Bojong, 3. Murag Bulu Bitis, 4. Ayun Ambing, dan lain-lain.⁹⁸

Dalam lagu-lagu *Bajidoran*, diungkapkan oleh adanya faktor rumpaka, faktor ini sanggup dibebani dengan pesan-pesan tertentu yang konkrit dan langsung dapat dimengerti oleh masyarakat yang dituju disertai sentuhan seni.

c. Bentuk rumpaka yang Dipergunakan dalam Kesenian *Bajidoran*

“Rumpaka adalah syair atau kata-kata dalam penyajian lagu nyanyian, sebagai penjelasan dari tema lagu” Rumpaka yang dipergunakan pada lagu-lagu kesenian *Bajidoran* dibedakan menjadi: bentuk sisindiran untuk lagu-lagu tradisional, dan bentuk puisi bebas untuk lagu-lagu perkembangan.⁹⁹

⁹⁶ Sinden Tatih, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁹⁷ Sinden Dedeh, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

⁹⁸ Sinden Dedeh Lindrik, *Wawancara*, Subang, 27 Juni 2017

⁹⁹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

1) Sisindiran

Sisindiran merupakan hasil karya sastra kreativitas masyarakat yang berbentuk puisi. “Kecap *Sisindiran* ari asalna mah tina kecap ‘sindir’ anu maksudna ‘sisi’ ngomong anu nyisi henteu poksang ceplak paliang pikeun ngaragangan anu dibawa nyarita”.¹⁰⁰ Artinya: Kata Sisindiran berasal dari kata ‘sindir’ yang maksudnya ‘pinggir’ bicara yang tidak langsung untuk menghargai orang yang diajak bicara. Sisindiran terbagi atas tiga bagian, yaitu Paparikan, Rarakitan dan Wawangsalan yang terdiri dari sampiran dan isi (cangkang jeung eusi).

2) Paparikan

Paparikan asal dari kecap parik “anu sumber na tina parek hartina deukeut. Dina hukum sisindiran anu deudeukeutan teh nyaeta sada atawa sora dina cangkang jeung eusi kawih, malah sakapeungmah sok sarua pisan”.¹⁰¹ Artinya: Paparikan asal dari kata parik yang sumbernya dari parek artinya dekat, dalam aturan sisindiran yang berdekatan/sama itu suara dalam sampiran dan isi.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan mencontohkan rumpaka lagu berbentuk paparikan yang biasa disajikan dalam pertunjukan *Bajidoran*:

¹⁰⁰ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

¹⁰¹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Kulu-Kulu

Ka Jakarta ka Senayan		(a) Sampiran / an /
Bandung Asia Aprika	(b)	/ a /
Merdeka sans lumayan	(a) Isi	/ an /
Ngajungjung sakabeh bangsa	(b)	/ a /
Ka Cihaur ka Cimenyan		(a) Sampiran / an /
Jarami akar katapang	(b)	/ ang /
Titip saur kajungjunan	(a) Isi	/ an /
Bilih lami henteu tepang	(b)	/ ang/
Karajaan Singosari	(a) Sampiran	/ i /
Nu aya di Jawa Timur	(b)	/ ur /
Jalma anu sae budi	(a) Isi	/ i /
Tanda boga budi luhur	(b)	/ ur /

3) Rarakitan

Rarakitan dalam hukum sisindiran yaitu “kawih anu cangkang jeung eusina sarua, papak, rata dipuhuna. Tegesna puhu cangkang teh dipindo atawa dibalikan deui dina eusi” Artinya Paparikan dalam aturan sisindiran yaitu bunyi *Kawih* antara sampiran dan isi sama. Jelasnya bunyi Ujung sampiran diulang lagi pada bunyi isi.¹⁰² Dalam *Bajidoran* rumpaka lagu bentuk rarakitan diantaranya:

¹⁰² Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Banjaran

Kumaha mayunganana	(a) kumaha	/ na /
Sangkah ulah kahujanana	(b) sangkan	/ an /
Kumaha nulungan nana	(a) kumaha	/ na /
Sangkan ulah kaedanan	(b) sangkan	/ an /
Kapan abdi gaduh suweng	(a) kapan	/ eng /
Naha henteu di pongpoka	(b) naha	/ an /
Kapan abdi keur baluweng	(a) kapan	/ eng /
Naha henteu di longokan	(b) naha	/ an /
Sapanjang jalan soreang	(a) sapanjang	/ ang /
Moal weleh di aspala	(b) moal	/ an /
sapanjang tacan kasorang	(a) sapanjang	/ ang /
Moal weleh di akalan	(b) moal	/ an /

4) Wawangsalan

Wawangsalan asal dari “kecap *wangsal* anu lila-lila jadi wangsul, hartina balik balik, atawa asal kecap tina ngesal, anu hartina beunang, sabab dina wawangsalan teh aya sabangsa teteguhan anu kudu beunang”. Artinya Wawangsalan asal dari kata wangsul yang kemudian jadi wangsul (pulang) artinya pengulangan, atau asal dari kata ngesal yang artinya dapat.¹⁰³ Sebab pada wawangsalan ada semacam teka-teki yang harus temukan. Wawangsalan terdiri dari 2 bagian yaitu: Bangbalikan

¹⁰³ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

lanjaran dan bangbalikan dangding.

Dalam pertunjukan *Bajidoran* Bangbalikan lanjaran “anu diwangun ku cangkang jeung eusi, sarta disatukangeun aya kecap anu kudu di teangan hartina”. Artinya: Bangbalikan lanjaran terdiri dari sampiran dan isi serta di dalamnya ada kata yang harus dicari artinya.¹⁰⁴

Bentuk bangbalikan lanjaran yang ditemukan dalam rumpaka yang biasa disajikan dalam pertunjukan *Bajidoran* di antaranya:

“Bangbung hideung

bara-bara teuing diri

Bunyi *bara-bara* adalah *bangbara*”

Sedangkan rumpaka yang dipergunakan pada pertunjukan *Bajidoran* jarang menggunakan Bangbalikan dangding.

5) Puisi Bebas

Puisi bebas yaitu rumpaka yang tidak terikat oleh patokan pupuh dan sisindiran. Menurut Efe Syafei dalam sastra lagu tembang Sunda, “puisi bebas yaitu puisi yang tidak ditetapkan (bebas) patokan ikatannya. Namun sepanjang puisi itu digubah khusus untuk rumpaka lagu, masih terikat oleh irama yang diperlukan oleh sanggiannya nanti”.¹⁰⁵

3. Kegiatan *Layung Group* dalam kesenian *jaipongan Bajidoran* di Subang

a. Penampilan *Layung Group*

Saat ini kelompok *Bajidoran Layung Group* yang dipimpin oleh Sinden Ibu Royani (Mamah Layung) yang masih bertahan hingga saat ini.

¹⁰⁴ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

¹⁰⁵ Sinden Tatih dan Dedeh, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

Selain meningkatkan kemampuan, Ibu Royani juga berusaha meningkatkan pengelolaan groupnya baik dibidang sarana, maupun peningkatan sumber daya manusia dan groupnya. Promosi dan pemasaran groupnya dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui *bajidor* yang punya hajat. Hal ini bertujuan untuk meraih popularitas.

Layung Group jaipongan telah menggunakan alat teknologi mutakhir seperti adanya penggunaan *lampu disko* dan *sound system* serta dilengkapi dengan alat-alat band. Kemudian, *Layung Group* mempunyai gaya dan busana tersendiri yang khas dan berbeda dari group lainnya. Adanya ansur teknologi tersebut kemungkinan terpengaruh oleh budaya kesenian kota seperti kesenian *pop*, bahkan group-group tertentu awal pemanggungnya acap kali menghadirkan lagu dangdut sebagai pembuka pertunjukannya.

Yang menjadi daya tarik dari penampilan *Layung Group* ialah adanya penataan gending pembukaan (intro), gending-gending intro ini ada kecenderungan sebagai prestise bagi group *jaipongan*, maka setiap group seolah-olah berlomba/berkompetisi untuk memiliki beberapa gending-gending intro. Di samping itu yang tampak *ngetrend* adalah pengendang duet yang dalam pertunjukan senantiasa pamer keterampilan. Dan dari keterampilan inilah biasanya menjadi daya tarik bagi para simpatisan, selain daya tarik pesinden itu sendiri. Dengan demikian para rombongan biasanya berupaya untuk memilih pengendang yang handal. pengendang-pengendang yang mempunyai nama ialah *Asmin, Iyay, Atung, Darlam, dan Robot*.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Sinden Royani, *Wawancara*. Subang, 08 Maret 2016

Pertunjukan *Jaipongan Bajidoran* kurang lengkap bila tidak disertai MC (pembawa acara). Rekan pembawa acara sangat besar sekali untuk menarik simpatik para simpatisan (para *bajidor*). Semua group *jaipongan* acap kali menghadirkan MC yang terampil, biasanya MC diambil dari mantan dalang atau dari anggota masyarakat yang cakap berpidato. Fungsi MC di antaranya mengekpos group, pesinden, membacakan permintaan lagu serta menyebut beberapa nama *bajidor* ketika pertunjukan berlangsung dan sebagai pengatur acara pada acara pembukaan.

Setiap group *jaipongan* memiliki pakaian seragam dengan komposisi warna ala kota seperti terdapatnya beberapa kostum yang mirip dengan pemain band. Di samping itu banyak juga yang memakai baju kebaya, batik atau jas, namun pada pertunjukan siang hari mereka cukup menggunakan pakaian keseharian.

Dalam setiap pertunjukan khususnya dalam teknis pertunjukan tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya yakni masih melakukan tatalu pada awal pertunjukan dan menyajikan gending dan lagu *Kembang Gadung* serta *Kidung*,¹⁰⁷ Namun demikian lagu atau gending yang disajikan nya sudah berpolakan tepak *jaipongan* hingga nilai ritualnya terasa hilang. Kemungkinan besar para seniman *jaipongan Bajidoran* dewasa kini kurang memahami makna dari apa-apa yang disajikannya tersebut, khususnya gending dan lagu *Kidung* dan *Kembang Gadung* yang sebelumnya dianggap keramat.

¹⁰⁷ Iyay, *Wawancara*, Bandung, 07 Maret 2016

Dalam setiap penampilan, Kesenian *jaipongan* pada masa sekarang ini sering diperdengarkan lagu-lagu/gending-gending tradisi dalam warna baru, dikatakan demikian karena motif dan variasi gending berbeda dari sebelumnya Seperti pada gending *Rereogan*, *Buah Kawung Gopar* dan *Bangbung Hideung*.¹⁰⁸ Inilah salah satu kreativitas para seniman *jaipongan* tahun 1990-an, mereka berupaya mengembangkan seni tradisi dan bahkan menciptakan gending-gending baru.

Pada masa sekarang, selain adanya fenomena tersebut di atas dalam setiap pertunjukan khususnya pada pola tepak kendang lebih banyak tepak mincid dibanding dengan motif-motif tepak *pencugan*.¹⁰⁹ Hal ini disebabkan antara lain oleh banyaknya para penggemar yang tidak lagi memiliki keterampilan menari seperti tahun 1970/1980-an, di samping banyaknya penggemar dari kalangan kaula muda yang tidak lagi mengindahkan kedisiplinan menari.

Para seniman pun, khusus nya para nayaga, dalam hal uang jaban memiliki tradisi baru, yaitu mendapat sawer yakni mendapat uang secara antri dan dengan bersalaman satu persatu. Uang tersebut merupakan tips baginya, dan yang paling banyak mendapat sawer/jaban adalah *Tukang kendang*.

Saat ini frekuensi kelompok *Bajidoran Layung Group* mengalami penurunan karena adanya musik yang lebih modern seperti keyboard dangdut, sehingga berdampak pula pada penghasilan mereka.

¹⁰⁸ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

¹⁰⁹ Iyay, *Wawancara*, Bandung, 07 Maret 2016

b. Latihan

Pada kelompok *Bajidoran Layung Group* tidak ada jadwal latihan yang dilakukan secara rutin seperti kelompok kesenian lainnya, Ibu Royani selalu mengajak terjun langsung atau praktek langsung pada pementasannya. Seperti Ibu Royani bilang: “*abdi teh nteu latihan tapi abdi mengajarnya sembari maen aja pentas langsung diatas panggungan*”.

c. Tempat Kegiatan

Kelompok *Bajidoran Layung Group* dalam melakukan kegiatannya tidak memerlukan tempat khusus. Kelompok ini dapat dilaksanakan di daerah sesulit apapun. Kelompok *Layung Group* dapat dimainkan di luar ruangan maupun di dalam ruangan. Kalo rapat, latihan atau diskusi slalu dirumah Royani, diwisma, rumah makan, atau di aula.

d. Penghasilan yang didapat oleh *Layung Group*

Penghasilanya *Layung Group* boleh dikatakan “Alhamdulillah” show sebulan bisa 10 sampai 20 kali. Meski sekarang telah berkurang frekuensi panggungannya hanya 10 kali setiap bulannya. Maksimalnya bahwa sinden Royani dan *Layung Group* dinyatakan sudah berhasil. 1 bulan bersih minimal 25-an sampai 35 juta-an. maksimalnya adalah 30 jutaan sampai dengan 35 jutaan dalam satu kali pentas *Jaipongan Bajidoran*.¹¹⁰

Kemudian, Target bookingan adalah 9 juta didaerah, 11 juta dikota dan pada sampai 30 juta didaerah tergantung dekat jauh daerahnya, maka bervariasi juga harganya *Layung Group*. Lalu, Budget atau harga group

¹¹⁰ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

atau harga pasaran perpanggung disubang 9 juta pada rata-rata kebanyakan. Sementara di luar daerah sampai dengan 25 juta atau sampai Ke Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sumatra, Sulawesi, Bali, Banten, keluar kota sampai 30 jutaan dan 35 jutaan. Juga selain itu, yang nanggap kebanyakan panggilan dari orang yang hajatan Sunattan, Sukuran Pernikahan, Aqiqah, Peresmian Gedung, dll.¹¹¹

Layung Group sudah punya nama besar di Kabupaten Subang, uang juga mencari *Layung Group* bukan *Layung Group* yang mencari uang, orang lain Di Subang dan diluar Subang sering berbondong-bondong memasukkan lamaran untuk menanggap pentas *Layung Group* ini, lalu pada sekarang saja buat tahun 2016 yang mau masuk tahun 2017 sudah ada banyak sekali lamaran masuk ke tahun 2017 untuk job pentas Jaipong *Bajidoran Layung Group*. Jadi, sebelum akhir tahun waktu jauh-jauh hari sudah banyak yang booking untuk tahun 2017. Dan apabila ada seseorang yang ingin melamar *Layung Group* sebaiknya dari jauh-jauh hari pada 6 bulan sebelumnya sudah melamar untuk menanggap *Layung Group* pentas *Jaipongan Bajidoran*, agar bisa dapat booking job dari sinden Royani.¹¹²

e. Regenerasi pemain *Layung Group*

Regenerasi pemain pada kelompok ini adalah melalui pendekatan dan kekerabatan dengan pertimbangan kemampuan dan kemauan dari personilnya. Perjalanan *Layung Group* ini dari tahun 1996 sampai tahun 2017 sekarang sedikit mengalami perubahan pemain, dan masih tetap

¹¹¹ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

¹¹² Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

dipimpin oleh Ibu Royani.

Perjalanan *Layung Group* dari tahun 1996 sampai tahun 2017 mengalami perubahan pemain. Regenerasi dalam bentuk lain yaitu Sinden Royani mengajak generasi muda di luar keluarga, namun kurang mendapat respon. Hal ini dapat disebabkan oleh sulitnya mempelajari tari *jaipongan* dan kawih, juga minat generasi muda yang sangat kurang dikarenakan pendapatan yang makin kecil, maka banyak yang beralih ke musik keyboard dangdut yang lebih modern dan praktis.

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa regenerasi kelompok *Bajidoran Layung Group* berlangsung sekitar keluarga saja yang diwariskan secara turun menurun dan tidak berkembang dikarenakan minat generasi muda sekarang di luar keluarga Royani sangat kurang dikarenakan penghasilan yang semakin berkurang dan tuntutan zaman sehingga harus mencari pekerjaan lain yang tetap.

4. Keberadaan *Layung Group Jaipongan Bajidoran* Di Masyarakat Subang

Pelestarian kesenian *jaipongan Bajidoran* di Kabupaten Subang dilakukan oleh banyak pihak dan berbagai upaya. Berikut ini penulis akan memaparkan hasil wawancara pada masyarakat yang pernah menggunakan kesenian *jaipongan Bajidoran*, pakar dan praktisi musik tentang upaya-upaya yang dilakukan.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan

Faktor yang mendukung sekaligus yang menghambat upaya tersebut antara lain :

1) Kebutuhan masyarakat Subang

Menurut Mamah Layung (Royani), demam kesenian *Bajidoran* sudah bukan menjadi monopoli masyarakat pesisir utara Jawa Barat. Sejumlah daerah di Jawa Barat seperti Kota Bandung, Sumedang, Kuningan, Majalengka, bahkan kawasan pantai selain juga mulai banyak menampilkan kesenian dengan tarian *jaipongan Bajidoran*.¹¹³

Menurut Lily Suparly, bila dilihat dari unsur-unsurnya, baik dari struktur musik maupun kebebasan para *bajidor* dan *ronggeng* dalam menari, jenis kesenian itu bisa dianggap sebagai genre baru dalam karawitan Sunda.¹¹⁴

2) Kendala yang dihadapi

Mempertahankan keberadaan kelompok *Bajidoran Layung Group* tidak dapat lepas dari beberapa hal yang menjadi kendalanya. Kelompok *Layung Group* sampai saat ini masih dapat bertahan karena masih dibutuhkan jasanya oleh masyarakat Subang berpindah job dengan keyboard dangdut, dikarenakan perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin modern juga mempengaruhi budaya tradisi kultur masyarakat Subang.

Proses regenerasi pemain juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi kelompok *Layung Group*, karena sulitnya mempelajari *kliningan Bajidoran* dan tari *jaipongan* ini. Di samping itu juga minat kaula muda yang kurang meminati musik tradisi ini dianggap sudah tua,

¹¹³ Sinden Royani, *Wawancara*, Subang, 08 Maret 2016

¹¹⁴ Lily Suparli, *Wawancara*, Bandung, 04 November 2016

serta frekuensi pementasan yang menurun sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan dari pada pelaku musik *jaipongan Bajidoran Layung Group* dan harus mencari biaya tambahan.

Permasalahan yang dihadapi oleh *Layung Group* cukup menghambat keberadaan dan perkembangan musik *jaipongan Bajidoran*, hal ini disadari oleh para pemain dan pengelolanya.

b. Upaya –upaya yang dilakukan oleh *Layung Group* untuk mempertahankan Eksistensi

1) Upaya yang dilakukan *Layung Group*

Upaya yang dilakukan oleh kelompok *Bajidoran Layung Group* melestarikan *jaipongan Bajidoran* ini selalu berusaha memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarganya dalam setiap kali pementasan untuk menarik minat mempelajarinya supaya kelestarian musik *jaipongan Bajidoran* ini tetap eksis. Ibu Royani selalu menanamkan prinsip bahwa *jaipongan Bajidoran* adalah warisan dari nenek moyang yang harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Sinden Royani berharap agar anak cucunya meneruskan perjuangan orang tuanya agar *jaipongan Bajidoran Layung Group* tidak punah. Kemudian, Royani selalu mengajarkan anggota nya agar lebih kreatif dalam menyajikan tarian, kendangan, untuk mengesankan kepada masyarakat bahwa *Layung Group* mempunyai ciri khas tersendiri. Ibu royani dalam upayanya juga melakukan penambahan lagu-lagu dangdut modern dalam pertunjukannya, agar yang mendengar lebih tertarik, memvariasi aksesoris tata rias busananya, dan memperbarui tatanan peralatan

panggung lighting dan name line *Layung Group* agar lebih terkesan mewah dan menarik masyarakat pada saat penonton melihat pertunjukan *Layung Group*.

2) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat

Masyarakat Subang memiliki peranan yang sangat besar dalam usaha pelestarian *jaipongan Bajidoran*. Upaya itu antara lain dengan menggunakan *jaipongan Bajidoran* dalam acara-acara hajatan, pernikahan, dan acara lainnya. Berikut pendapat dari masyarakat yang pernah menggunakan jasa *jaipongan Bajidoran Layung Group*. Bapak muhidin sebagai jasa pengguna kelompok *jaipongan Bajidoran Layung Group* menuturkan bahwa keluarganya pernah menggunakan jasa ini dalam acara pernikahan. Kesan yang didapat adalah secara penyajian kelompok ini sangat lengkap alatnya, suara sinden sangat merdu, dan penari nya bagus-bagus. Selain jarak rumah Bapak Muhidin dan Ibu Royani tidak jauh dan sangat dekat, sehingga biaya yang ditawarkan Ibu Royani pun lebih terjangkau.

Namun demikian, *Layung Group* mempunyai tantangan pada sebuah keberadaannya. Hasil wawancara narasumber, pakar dan masyarakat menunjukkan bahwa saat ini frekuensi pementasan *Layung Group* mengalami penurunan sehingga berkurangnya penghasilan mereka, rata-rata hampir 10 kali setiap bulannya, hal itu disebabkan:

- a) Warga kota Subang berubah kultur budayanya karena perkembangan zaman yang semakin modern dan era globalisasi sehingga terjadi transformasi nilai-nilai budaya.

- b) Kaum muda yang kurang meminati *jaipongan Bajidoran* dan lebih memilih musik modern yaitu keyboard dangdut.
- c) Tidak ada wadah tempat berlatih *jaipongan Bajidoran*
- d) Kurang kreatifnya pemain *Layung Group*

Terlepas dari kondisi frekuensi pementasan menurun, group *jaipongan Bajidoran* tetap diharapkan keberadaannya oleh masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti yaitu dengan keterbatasan waktu penelitian, nara sumber yang mempunyai waktu terbatas, jarak jauh daerah penelitian yang di tempuh peneliti, buku yang terbatas mengenai *jaipongan Bajidoran*, serta tidak adanya jurnal, majalah, koran, yang memberitakan info tentang informasi *jaipongan Bajidoran*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengadakan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam beberapa Bab, dapat disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Keberadaan *Layung Group* dari masa berdirinya sekitar tahun 1996 dan mencapai kejayaannya masih eksis sampai sekarang dibandingkan dengan group-group lainnya yang sudah hampir punah di Subang. *Layung Group* ini sangat terkenal di Kabupaten Subang.

Keberadaan *jaipongan Bajidoran* terbilang menurun karena banyaknya masyarakat atau personel yang beralih profesi ke keyboard dangdut dan masuknya budaya luar yang membuat kaula muda melupakan adat dan tradisi budayanya.

Layung Group memiliki latar belakang kehidupan yang sama, yaitu bermain musik merupakan profesi yang turun menurun. Walaupun pendapatan atau honorarium berkurang, tetapi keberadaannya dapat mempertahankan budaya kesenian tradisi *jaipongan Bajidoran* di Subang.

Masyarakat Subang masih sangat menghargai dan mengharapkan kesenian *jaipongan Bajidoran* tetap ramai dipasaran dan menjadi icon Kota Subang saat ada pertunjukan, hajatan, dan pernikahan.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengatakan bahwa kesenian *jaipongan Bajidoran* diambang kepunahan kalau tidak dilestarikan. Agar tidak punah peneliti mengharapkan:

1. Kesenian *jaipongan Bajidoran* dapat dimasukkan kedalam pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah Kabupaten Subang.
2. *Bajidoran* menjadi jati diri kesenian masyarakat Subang.
3. Generasi kaula muda dapat mengenal dan memahami kesenian *Bajidoran* sebagai identitasnya.

C. Saran

1. Adanya kaderisasi dan regenerasi untuk menciptakan sebuah master dan group-group *jaipongan Bajidoran* sehingga menghasilkan regenerasi.
2. Untuk *Layung Group* diperlukannya jadwal latihan dan metode pembelajaran yang kontinyu agar regenerasi pemain musik, pesinden, dan penari *jaipongan Bajidoran* tetap bertahan dan eksis.
3. Dalam setiap pementasan perlu adanya suatu inovasi baru dalam hal pemakaian kostum agar lebih menarik minat kaula muda, materi lagu yang dimainkan serta pengembangan dari *jaipongan Bajidoran* itu sendiri.
4. Pemerintah daerah Kabupaten Subang perlu memfasilitasi sarana maupun prasarana guna pelestarian *jaipongan Bajidoran Layung Group*.
5. *Layung Group* dapat di kukuhkan atau dipromosikan kepada Bupati Subang dan para seniman, agar masyarakat semua lebih merasakan memiliki budaya

kesenian *jaipongan Bajidoran*.

6. Mensosialisasikan dari masyarakat tingkat bawah sampai dengan ke tingkat masyarakat atas.

D. Penutup

Sebagai kata penutup, peneliti ingin mengungkapkan kekurang lengkapan pada hasil penelitian ini, banyak hal-hal lain yang belum terungkap pada kesenian *Bajidoran* di Kabupaten Subang. Walaupun demikian tujuan dari penulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi peneliti, dan bagi para pembaca. Tingginya apresiasi masyarakat akan banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan bentuk kesenian *jaipongan Bajidoran* pada khususnya. Akhirnya dengan segala kekurangan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2011. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Aziz, Abdul, 1983, *Tari Ketuk Tilu*, STSI Bandung.
- Caturwati, Endang, 2011, *Sinden Penari Di atas Panggung Dan Di Luar Panggung*, Sunan Ambu STSI Press, Bandung.
- Dinamika Tari Rakyat di Priangan*, 2014, Sunan Ambu Press, Bandung.
- Ekadjati, S, Edi, 1995, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah) Jilid 1*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Gumbira, Gugum, 2007, *Dari Chacha Ke Jaipongan*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Herdiani, Een, 2003, *Bajidoran Di Karawang Kontinuitas Dan Perubahan*, Hasta Wahana, Jakarta.
- Kattsoff, O, Louis, 2004. *Pengantar Filsafat*, Penerbit Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Martina, Iin, 2014, *Sinden linda dan linda group dalam kliningan Bajidoran di kabupaten Subang*. Skripsi ISBI Bandung.
- Moleong, J, Lexy, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nalan, S, Arthur, 1996. *Catatan Seni*, STSI, Bandung.
- Nazir, Mohammad, 2014, *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Rusliana, Iyus, 2009, *Kompilasi Istilah Tari Sunda*, STSI Bandung.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seri Esni No. 4, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soepandi, Atik, 1994, *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, CV. Samporna, Bandung.

- Sugiyanto, 2015. *Seni Budaya untuk SMA/MA Kelas X*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suharsaputra, Uhar, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Surjadi, 2006, *Masyarakat Sunda Budaya Dan Problema*, PT. Alumni, Bandung.
- Sutarso, 1981, *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*, Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Syadali, Ahmad, 1997. *Filsafat Umum*, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Yusuf, Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta.

WEBTOGRAFI

https://carapedia.com/pengertian_definisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html (Diakses pada tanggal 21 Mei 2017, Pukul 14.37 WIB).

<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/10/seputar-pengertian-kesenian.html> (Diakses pada tanggal 21 Mei 2017, Pukul 15.00 WIB).

GLOSARIUM

- Acara kaul*** : sebuah acara untuk memenuhi nazar atau doa lainnya dalam rasa syukur yang dimeriahkan pada suatu acara doa dan selamatan tujuannya kepada Tuhan YME.
- Bajidor*** : Penonton yang jogged bersama di bawah maupun di atas panggung yang memberi yang memberi uang saweran disebut *bajidor*.
- Bajidoran*** : Suatu penyajian dalam bentuk pertunjukan kesenian, yang didalamnya terdapat sekar, gending, dan tari.
- Bangbung hideung*** : Sebuah lagu yang disajikan dalam pertunjukan *jaipongan Bajidoran*.
- Banjet*** : Istilah dari tari topeng banjet, yaitu yang bunyinya berbeda seperti suara bancet (sejenis katak) bersahutan.
- Barisan jiwa doraka*** : Orang yang suka berbuat kemungkaran.
- Bawa sekar*** : Lagu-lagu yang tergolong kepada bentuk bebas wirahma atau bebas wiletan.
- Bodor*** : Pelawak/lawakkan.
- Buah kawung gopar*** : Sebuah lagu yang disajikan dalam pertunjukan *jaipongan Bajidoran*.
- Celepungan*** : Sebuah waditra (instrument musik tradisional) jenis alat musik ini terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul. Bentuk penyajian waditra 'celempung' dinamakan 'celempungan'.
- Dipakalangan*** : Arena pertunjukan *Bajidoran*.
- Disarayudakeun*** : Dimuliakan.
- Ditaekeun*** : Diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.
- Doger*** : Merupakan bentuk kesenian rakyat berfungsi hiburan yang hidup subur di daerah perkebunan Subang Jawa Barat pada masa pemerintahan Hindia-Belanda.
- Egot*** : Goyangan.
- Esensi*** : Yaitu hakikatnya, pada konsepnya sendiri. Apanya sesuatu yang terlepas dari persoalan apakah sesuatu itu ada atau tidak.

<i>Gaya kaleran</i>	: Memiliki ciri khas yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas dan kesederhanaan.
<i>Gaya priangan</i>	: Ciri khas orang Sunda asli.
<i>Gending</i>	: Lagu yang dibawakan oleh instrument gamelan.
<i>Gending rereogan</i>	: Menggabungkan instrument gending dengan pertunjukan reog sunda dengan komedi, tarian, musik, dan percakapan.
<i>Geol</i>	: Gerakan pinggul.
<i>Gitek</i>	: Gerakan bahu.
<i>Goongan</i>	: Nada terakhir pada siklus atau gong.
<i>Goyang</i>	: menggerakkan seluruh badan.
<i>Hapit</i>	: Bulan Sunda. Sebelum bulan Ramadhan.
<i>Ibing</i>	: Jogednya berbarengan didepan panggung, dan yang jogged harus mengikuti lagu atau pola tepak kendangnya group <i>jaipongan</i> tersebut.
<i>Ibing pola</i>	: Sebuah tarian pembukaan biasanya dibawakan oleh penari tunggal atau sinden tatandakan, yang dipola dalam pertunjukan <i>jaipongan Bajidoran</i> .
<i>Ibing saka</i>	: Sebuah tarian yang tidak dipola dalam pertunjukan <i>jaipongan Bajidoran</i> .
<i>Jabanan</i>	: Saweran uang yang sambil salam tempel.
<i>Jaipongan</i>	: Seni tari yang lahir dari kreativitas seniman Gugum Gumbira yang menjadi pertunjukan hiburan alternative/seni tari pergaulan dari seni tradisi yang sudah tumbuh dan berkembang lebih dulu di karawang seperti pencak silat, topeng banjet, ketuk tilu, tarling dan wayang golek.
<i>Jeblokan</i>	: Sebagai pasangan yang menetap antara sinden dan penonton (<i>bajidor</i>).
<i>Juru alog</i>	: Wiraswara (penyanyi lelaki). Penyajian sekar yang berfungsi sebagai jeda diantara pengulangan lagu yang di bawakan oleh pesinden.
<i>Juru kawih</i>	: Orang yang menyanyi dalam menyampaikan lirik tembang (Sunda) yang banyak dengan kiasan dan makna yang luas.

- Juru kendang*** : Pemain alat musik kendang.
- Juru sinden*** : Pesinden yang menyanyi di dalam pertunjukan karawitan.
- Kalangenan*** : Kebiasaan yang selalu dijadikan setiap saat.
- Kaleran*** : Yakni gaya musik dan tari dari Karawang, Subang, Cirebon, Indramayu, dan sekitar daerah pantai utara, yang mengungkapkan keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan (alami, apa adanya).
- Karawitan*** : Ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam berbagai macam kesenian.
- Kariaan*** : Perayaan khitanan, pernikahan, kawulan, dan sesuatu yang bisa ditunjukkan, dipertontonkan, kekhayal.
- Kawih*** : Identik dengan sekar yaitu seni suara yang berirama tandak/tetap.
- Kawung anten*** : Salah satu karya tari *jaipongan* yang baru.
- Kembang gadung*** : Sebuah lagu wajib daerah Subang dan lagu pembukaan di dalam *jaipongan Bajidoran* yang menceritakan tentang penghormatan kepada leluhur mengingat yang menciptakan lagu tersebut, sehingga mengingatkan kita kepada tanaman sekitar alam bumi dan yang kita makan.
- Kenongan*** : Nada terakhir dalam satu kalimat lagu pada ketukan ke empat atau ke delapan, instrumen yang digunakan dalam gamelan, Semacam gong.
- Keser bojong*** : Tarian yang melejitkan genre tari jaipong, erotis dan vulgar.
- Kethuk Tilu*** : Kesenian tari dengan iringan waditra ketuk tilu yaitu tiga buah, rebab, kendang, dan gong, juga diselingi dengan juru kawih/pesinden. Suatu tarian pergaulan cikal bakal *Jaipongan* yang berasal dari Jawa Barat.
- Keurseus*** : Kelompok tari yang merupakan hasil proses perkembangan dari gerak-gerak tari tayuban.
- Kidung*** : Sebuah lagu pembukaan di dalam *jaipongan Bajidoran* guna untuk penghormatan kepada negara.

<i>Kliningan</i>	: Salah satu jenis musik daerah Sunda dan seperangkat gamelan yang berlaras salendro, dan menyajikan lagu-lagu kawih kepesindenan dengan iringan gamelan.
<i>Lagu bawa sekar</i>	: Lagu irama bebas sebagai introduksi gending yang akan digarap, biasanya dibawakan oleh vokalis.
<i>Lagu bubuka</i>	: Lagu pembukaan.
<i>Leot-leotan</i>	: Orang yang nari sambil lenggat lenggot.
<i>Mencug</i>	: Orang yang sedang jogged silat dan tukang kendangnya mengikuti setiap gaya dan gerak yang <i>bajidor</i> mau.
<i>Mincid</i>	: Tari gerakan gabungan antara kepala, tangan, dan kaki digerakkan bersamaan tetapi tangan dan kaki berbeda. Tangan kanan berpasangan dengan kaki kiri begitupun sebaliknya.
<i>Nayaga</i>	: Sekumpulan orang/sekelompok yang mempunyai keahlian khusus menabuh gamelan, terutama dalam mengiringi ki dalang dalam pertunjukan wayang. Nayaga bisa dibilang penabuh, <i>Pangrawit</i> , yang berjumlah antara 15-30 orang.
<i>Nibakeun</i>	: Merupakan masih di dalam pola tari ketuk tilu.
<i>Nyoder</i>	: Ayah hajat yang mencug dahulu, kemudian memberikan selendang ke <i>bajidor</i> .
<i>Oray welang</i>	: Sebuah lagu di dalam <i>jaipongan Bajidoran</i> .
<i>Pamogoran</i>	: Penonton yang berperan aktif dalam seni pertunjukan Ketuk Tilu/Doger/Tayub).
<i>Pangrawit</i>	: Pemain alat musik gamelan/karawitan.
<i>Paparikan</i>	: Salah satu jenis Sisindiran. Berdekatan atau sama itu suara dalam sampiran dan isi.
<i>Parabot</i>	: Peralatan (Alat Musik Gamelan).
<i>Pencak silat</i>	: Seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara.
<i>Pencugan</i>	: Pencak silat.
<i>Pidorakeun</i>	: Yang akan menjadikan musibah dan dosa.

<i>Priangan</i>	: Gaya yang berasal dari Daerah Bandung, Garut, Ciamis, Cianjur, Sumedang.
<i>Rarakitan</i>	: Salah satu jenis Sisindiran. Bunyi kawih antara sampiran dan isi sama.
<i>Rawayan</i>	: Salah satu karya tari <i>jaipongan</i> yang baru.
<i>Rendeng bojong</i>	: Jenis tari putri dan tari yang berpasangan (putra dan putri).
<i>Ronggeng</i>	: sebutan untuk seseorang yang bisa menyanyi dan menari. <i>Ronggeng</i> jenis kesenian tari yang berkembang di Tatar Pasundan atau Jawa di mana pasangan saling bertukar ayat-ayat puitis saat mereka menari diiringi musik dari rebab atau biola dan gong. Kesenian Sunda menyebutnya <i>Ronggeng Gunung</i> .
<i>Rumpaka</i>	: Syair atau kata-kata dalam penyajian nyanyian, sebagai penjelasan dari tema lagu.
<i>Sasajen</i>	: Barang yang dipersembahkan, seperti pisang, telur, kopi kesukaan leluhur zaman dahulu.
<i>Saweran</i>	: Uang yang dikasih ke penari atau sinden.
<i>Sekar</i>	: Seni suara vokal yang memperdengarkan suara manusia.
<i>Sekar gending</i>	: Karawitan campuran, yaitu sekaran yang diiringi dengan gendingan.
<i>Sekar tandak</i>	: Sekar atau lagu yang terikat oleh wiletan atau birama.
<i>Seni pasisian</i>	: Seni dipinggiran.
<i>Setrasari</i>	: Salah satu karya tari <i>jaipongan</i> yang baru.
<i>Sinden tatandakan</i>	: Seorang sinden tetapi tidak bisa nyanyi melainkan menarikan lagu sinden/juru kawih.
<i>Sisindiran</i>	: Hasil karya sastra kreativitas masyarakat yang berbentuk puisi.
<i>Sonteng</i>	: Tarian ini sangat unik, lincah, dan bersemangat, makna sesungguhnya ialah seorang perempuan yang akan ditinggal kekasihnya untuk waktu yang lama.
<i>Susuguh</i>	: Persembahan.
<i>Tanji</i>	: Alat Musik.

- Tarling*** : Jenis musik yang terkenal di daerah pantura. Nama tarling diidentikkan dengan nama instrument itar (gitar) dan suling (seruling).
- Tatalu*** : Sajian gending pembuka atau pertama sebagai isyarat kepada para penonton bahwa pertunjukkan akan segera dimulai.
- Tata-titi karuhun*** : Adab, sopan santun leluhur atau akhlak orang Sunda.
- Tayuban*** : Merupakan salah satu kesenian Jawa Tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini mirip dengan tari jaipong dari Jawa Barat. Unsur keindahan diikuti dengan kemampuan penari dalam melakonkan tari yang dibawakan. Pekerjaan menarinya laki-laki yang dikain dan dibendo, dibaju bagus-bagus menghadapi beberapa orang *ronggeng*.
- Tepang sono*** : Lagu pembuka di dalam *jaipongan Bajidoran* yang fungsinya sebagai penghormatan terhadap warga masyarakat yang ada di daerah tersebut.
- Toka-toka*** : Salah satu karya tari *jaipongan* yang baru.
- Topeng banjet*** : Merupakan kesenian pertunjukan tradisional rakyat khas Kabupaten Karawang yang sangat khas dengan bahasa Sundanya yang diawali lawakan atau pelawak (bodor). Penamaan Topeng Banjet menurut sejumlah tokoh pelakunya hanya berupa istilah semata untuk membedakan topeng tradisional dengan topeng berasal dari Indramayu dan Cirebon serta dari Jawa yang mengamen hingga ke pesisir Karawang. Waditra topeng banjet yang sangat khas tersebut ada pada kendang, kecek, dan gong buyung (gong kecil). Didaerah lain umumnya yang digunakan berupa gong besar.
- Uang jaban*** : Saweran.
- Waditra*** : Nama-nama gamelan.
- Wawangsalan*** : Salah satu jenis Sisindiran. Pengulangan, atau asal dari kata ngesal yang artinya dapat.
- Wayang golek*** : Suatu seni tradisional sunda pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah Tanah Pasundan, Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa

Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula dipertunjukkan pertunjukan Wayang Golek.

Wilet : Ukuran tingkatan embat.

Wiletan : Ketukan.

Wiraswara : Seorang penyanyi Laki-laki dalam vokal karawitan.

Lampiran 1

KISI - KISI PEDOMAN WAWANCARA

Objek Wawancara	Topik Wawancara
1. Bajidoran	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi dan peranan bajidoran - Struktur bajidoran - Lagu-lagu bajidoran - Peranan penti ng sinden dalam pertunjukan bajidoran - Perkembangan lebih lanjut pertunjukan bajidoran
2. Kesenian Jaipongan Bajidoran	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah kesenian jaipongan bajidoran - Struktur penyajian kesenian jaipongan bajidoran - Makna dan fungsi kesenian jaipongan bajidoran
3. Dalam meraih popularitas	<ul style="list-style-type: none"> - Penekunan dibidang profesi - Ciri khas - Status sosial dan Gaya hidup - Pola pembinaan - Gaya penampilan

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Rani Asriningsih

Pakar : Dr. Een Herdiani, S.Sen., M. Hum.

Hari / Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
17-12-16	Apa yang anda ketahui tentang Bajidoran?	<p>Bajidoran ialah proses pertunjukan kesenian yang di dalamnya terdapat adanya group jaipongan, adanya bajidor, adanya sinden, penari/ronggeng yang sedang melakukan pagelaran. Adanya bajidor yang suka nyawer kepada penari.</p> <p>Kemunculan bajidoran pada tahun 1970-an yakni berawal dari kerinduan mantan pamogoran <i>Ketuk Tilu, Doger, dan Tayuban</i>, untuk menyalurkan hobinya yakni meminta lagu, menari dan memberikan uang jaban di <i>pekalangan</i>. Yang dalam satu sajian dikenal dalam bajidoran.</p>
17-12-16	Bagaimana fungsi dan peranan bajidor?	<p>Untuk meramaikan suasana pertunjukan jaipongan, dimana bajidor orang yang suka nyawer kepada penari. Juga seorang bajidor biasanya pandai menari, dalam pertunjukan ini ada istilah ibing mencug. Artinya, menampilkan kebolehannya menari, sebelum bersama-sama dengan bajidor lain untuk nyawer. Jenis kesenian ini, termasuk jenis kesenian rakyat yang mempunyai fungsi utama untuk seni hiburan, sajiannya bersifat dinamis dengan tarian gemulai dan lantunan musik yang menggambarkan keceriaan. Hal itu termasuk salah satu ciri masyarakat sunda yang dikenal sebagai orang yang memiliki sifat periang, humoris, dan menyenangkan kesenian tradisi.</p>
17-12-16	Bagaimana struktur pertunjukan dari bajidoran?	<p>Prosesnya, 1. Tataluan (musik instrumentalia yang tujuannya memberitaukan kepada hal layak ramai, bahwa di tempat tersebut ada pertunjukan kesenian, karena tabuhan bisa di sebut instrumentalia),</p> <p>2. Pidato apabila group jaipongan tersebut pertunjukan dimasyarakat umum (hajatan) biasa dilakukan pidato pembukaan dari yang</p>

		<p>punya hajat dan pemerintahan desa setempat.</p> <p>3. Penari, sinden naik ke atas panggung untuk persiapan pertunjukan.</p> <p>4. Baru mulai pertunjukan bajidoran dengan membawakan lagu bubuka yaitu kembang gadung, mengeluarkan satu tarian menampilkan penari vokal yang di iringi dengan lagu khusus. Menurut kebiasaan group jaipongan masing-masing. Lagu bubuka adalah lagu yang disajikan pada awal pertunjukan yaitu setelah acara penerimaan tamu selesai. Lagu Bubuka yang biasa disajikan dalam acara bajidoran malam hari pada dasarnya sama dengan acara bajidoran siang hari yaitu, <i>Lagu Kembang Gadung, Kidung, dan Tepang Sono</i>.</p> <p>5. Melayani permintaan lagu dari para bajidor, prosesnya bajidor mencug, kemudian bersama-sama dengan bajidor yang lain nyawer kepada penari dan sinden juga ke penggendang/ ke nayaga (penabuh).</p> <p>6. Setelah batas waktu tertentu, sesuai dengan perjanjian dengan pemesan bajidoran berakhir, dan rata-rata batas waktu pertunjukan disesuaikan dengan peraturan dari pihak keamanan, dan dari dinas kebudayaan, rata-rata sampai pukul 12 malam.</p> <p>7. Sampai terakhir, para nayaga memainkan gending penutup (gending untuk mengakhiri pertunjukan).</p> <p>8. Untuk berjalannya pertunjukan tersebut ada pengatur lagu yang disebut MC.</p> <p>Di daerah subang dapat ditemui pada jaipongan gaya kaleran. Dalam penyajiannya sebagai berikut: <i>Tatalu, Kembang Gadung, Buah Kawung Gopar, Tari Pembukaan (ibing pola)</i>, biasanya dibawakan oleh <i>sinden tatandakan, Jeblokan dan Jabanen</i>, merupakan bagian pertunjukan ketika para <i>bajidor</i> memberi <i>jabanen</i> sambil salam tempel.</p> <p>Pada penyajian bajidoran para bajidor yang hadir, kalau di klasifikasikan ada 2 golongan yaitu pencinta lagu dan penggemar ibing. Para bajidor pecinta lagu biasanya mereka hanya meminta lagu dan menanggung uang jabannya. Sedangkan yang mengisi tariannya</p>
--	--	---

		orang lain.
17-12-16	Bagaimana yang anda tahu, lagu apa saja yang dibawakan dalam pertunjukan bajidoran?	Dalam bajidoran, biasanya lagu yang dibawakan lagu yang berirama 2 wilet (lagu yang pada satu goongan terdapat 32 ketukan), yang biasa disebut lagu salancar. Contoh nya: alim bobogohan deui, bayu-bayu, dll. Tetapi, ada lagu-lagu khusus yang diminta oleh bajidor untuk mencug. Contoh: peuyeum bandung, dikantun tugas, baju loreng, dll.
17-12-16	Bagaimana peranan sinden dalam pertunjukan bajidoran?	Sinden sangat berperan penting, karena kalo tdk ada sinden tdk akan jalan. Sinden harus memiliki 2 kemampuan mnyanyi, dan menari. Karena, menjadi sentral pertunjukan sinden. Prkembangan thn 90 an awal ada terpisah kadang ada sinden yg tdk mempunyai 2 kemampuan. Biasanya disatu grup ada 3 sinden . dianggapnya 2 2 nya bisa. Walaupun skrg kemampuan hanya bisa salah satu mreka hanya mnyebut sinden saja. Ronggeng juga tidak murahan...
17-12-16	Bagaimanakah Perkembangan bajidoran dari dulu sampai sekarang?	Dilihat dari musik pengiring, pada zaman dahulu dengan pola tabuhan sesuai pakem. Kalau pada zaman sekarang musik pengiringnya sudah berkembang dengan kreativitas dari masing-masing group jaipongan.
17-12-16	Bagaimana sejarah kesenian jaipongan bajidoran?	Sejarah bajidoran, dimulai dari ketuk tilu, adanya pamogoran, adanya ronggeng, dalam jaipongan adanya penari, adanya bajidor. Sehingga, terjadi proses pertunjukan bajidoran.
17-12-16	Apa yang harus kami pelajari pertama kali penari/sinden/nayaga di dalam kesenian jaipongan bajidoran ini?	Tergantung pada individu msg2. Kalo kita bisa mempunyai kemampuan penari menari juga dibarengin sambil belajar juga, dan tentunya tdk dlm waktu singkat harus tinggal dsitu. Participant observer artinya bahwa kita hrs berpartisipasi didlm lingkungan trsbt , tinggal brsma mreka, dan bljr dlingkungan disitu kmanapun grup trsebut manggung hrs ikut. Adanya ritual2 pakai menyan. Kalo antropologi min 6 bulan hrs disana. Dan mengerti diluar panggung kehidupannya sprti apa.
17-12-16	Bagaimana proses terjadinya dari jaipongan ke bajidoran?	Awalnya pa gugum membuat tarian jaipongan, karna salah satunya melihat bajidoran, ketuk tilu, topeng banjet, wayang golek, stelah membuat tari jaipongan populer kmana2. kmudian, memberi pengaruh

		<p>trhadap bajidoran akhirnya ditiru disadap . pola yg pa gugum jaipongannya beda dgn jaipongannya yg didesa hanya pencak saja. Akhirnya skrg dr thn 90 an sdh berubah menjadi skrg hanya menyebut jaipongan. Kliningan hilang pd thn 2000an.</p>
17-12-16	<p>Apa yang anda ketahui tentang seseorang seniman jaipongan gugum gumbira?</p>	<p>Gugum gumbira terlahir dari pasangan H. Miharta dengan HJ. Oyoh. Gugum bersaudarakan 5 orang, empat orang laki-laki, dan satu orang wanita, masing2 gugus gusnadi, gagar garwati, dedi kusnadi, dan gagan suganda. Keluarga ini tinggal di bojong loa (jalan kopo skrg). Gugum telah mengenal seni khususnya pencak silat sejak kecil, karena sering melihat ayah dan murid2 berlatih. Ktertarikannya untuk mempelajari pencak silat muncul ketika ia berumur sekitar enam tahun. Ayahnya pun menanggapi keinginan gugum utk mempelajari pencak silat. Ajaran yang pertama diterimanya adalah membiasakan diri untuk berdisiplin.</p>
17-12-16	<p>Bagaimana perubahan dari kliningan, kepada jaipongan bajidoran?</p>	<p>Kliningan bentuk sajian karawitan yang membawakan lagu-lagu (1 wilet), (2 wilet), lagu ageung, dengan tidak menampilkan penari, tapi hanya sinden saja. Jaipongan bajidoran bentuk sajian karawitan yang membawakan lagu-lagu dengan menampilkan nayaga, sinden, penari, dan bajidor.</p>
17-12-16	<p>Apakah perbedaan dari Kliningan, Jaipongan, dan Bajidoran menurut anda?</p>	<p>Perbedaan kliningan tidak menampilkan penari. Perbedaan jaipongan menampilkan penari. Perbedaan bajidoran menampilkan bajidor.</p>
17-12-16	<p>Bagaimana proses terjadinya dari kethuk tilu menjadi jaipongan?</p>	<p>Seperti disebutkan di atas bahwa ketuk tilu adalah salah satu sumber yang dijadikan penciptaan jaipongan, prosesnya diawali dari melihat terus dipelajari, diolah, disusun kemudian dipertunjukan.</p>

17-12-16	Apa pengertian dari tari ketuk tilu?	Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat di Priangan. Kata-kata “Kesenian Rakyat” pun melekat dalam <i>Ketuk Tilu</i> sebagai suatu identitas yang berhubungan dengan pelaku maupun tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Para penggemar Ketuk Tilu pada umumnya adalah masyarakat kebanyakan yang datang dari kalangan rakyat.
17-12-16	Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat subang dalam kesenian jaipongan bajidoran ?	Kesenian ini, kini menjadi mulai disukai oleh masyarakat dari beberapa lapisan usia maupun jenis kelamin, seperti halnya tari jaipongan dan ketuk tilu.
17-12-16	Bagaimana penyajian kawih dalam pertunjukan bajidoran yang anda tahu?	Kehadiran kawih di masyarakat bukan saja hasil dari peristiwa budaya tetapi hadir bersama dengan fungsinya. Oleh karena itu keberadaan kawih dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai seni semata-mata melainkan berperan pula sebagai pengisi kebutuhan lain di luar seni.

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Rani Asriningsih

Pakar : Dr. Lily Suparli M, Sn.

Hari / Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
04-11-16	Apa yang anda ketahui tentang Bajidoran?	<p><i>Bajidoran</i> adalah salah satu jenis kesenian yang berbentuk tari pergaulan (<i>social dance</i>) yang tumbuh dan berkembang di daerah Karawang dan Subang, dan kini telah merambah ke daerah-daerah lainnya, seperti daerah Sumedang, Bandung, Bekasi, Tangerang, Bogor, dll. Awalnya kesenian ini di daerah Subang dan Karawang disebut dengan kesenian <i>Kiliningan</i>. Kesenian <i>Kiliningan</i> menurut masyarakat Subang dan Karawang adalah sebuah pertunjukan tari, menggunakan seperangkat gamelan laras Salendro, dengan menampilkan lagu-lagu <i>Kiliningan</i>. Sementara pengertian <i>Kiliningan</i> di Bandung, adalah penyajian lagu-lagu saja tanpa adanya peristiwa tarian. Dengan seiringnya perkembangan zaman ke modern, maka nama kiliningan menjadi Jaipongan. Bagi para seniman <i>Bajidoran</i>, kesenian ini merupakan mata pencaharian yang cukup menjanjikan, karena hampir di setiap waktu kesenian ini selalu ditampilkan.</p>
04-11-16	Bagaimana fungsi dan peranan bajidor?	<p><i>Bajidor</i> adalah pelaku dari bajidoran yang merupakan salah satu pilihan jenis hiburan dalam rangka, pesta pernikahan, sunatan, dan event-event lainnya. Bagi para <i>Bajidor</i>, selain sebagai sarana penunjang ekspresi atau hobinya untuk menari, berfungsi pula sebagai ajang menunjukkan nilai gengsi di mata Masyarakat. Karena dalam setia pertunjukannya, nama-nama <i>Bajidor</i> menjadi bagian dari lirik atau syair Pesinden, dengan timbal balik memberikan uang <i>saweran</i>.</p>
04-11-16	Bagaimana struktur pertunjukan dari bajidoran?	<p>a. Penyajian Gending <i>Tatalu</i>, yaitu sajian instrumental yang dimainkan pada Gamelan, yang berfungsi untuk membuka pertunjukan,</p>

	<p>atau tanda dimulainya pertunjukan <i>Bajidoran</i>. Oleh karena itu <i>Tatalu</i> dijadikan penanda oleh penonton dan para <i>Bajidor</i>, untuk segera berkumpul di arena pertunjukan. <i>Tatalu</i> adalah sajian gending pembuka atau pertama sebagai isyarat kepada para penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Gending yang disajikan oleh tiap-tiap grup <i>bajidoran</i> pada umumnya gending <i>tatalu</i> siang hari merupakan gabungan dari lagu-lagu jalan. Misalnya, <i>gending catrik</i>, <i>kulu-kulu</i>, <i>banjaran</i>, dll.</p> <p>b. Penyajian lagu <i>Bubuka</i> oleh Pesinden, biasanya menampilkan lagu <i>Kembang Gadung</i>, atau lagu <i>Kidung</i>. Di Kabupaten Subang yang menjadi lagu <i>bubuka</i> dalam setiap pertunjukan adalah <i>lagu Kembang Gadung</i>, <i>lagu Kidung</i>, dan <i>lagu Tepang Sono</i>. “<i>Lagu Kembang Gadung</i> merupakan penghormatan terhadap arwah leluhur, <i>Lagu Kidung</i> merupakan penghormatan terhadap Negara, dan <i>Lagu Tepang Sono</i> sebagai penghormatan terhadap warga masyarakat yang ada di daerah tersebut.</p> <p>c. Penyajian tari <i>bubuka</i> oleh penari utama dari group <i>Bajidoran</i> atau <i>pesinden</i>, yang berfungsi untuk menampilkan kebolehannya di mata penonton dan para <i>Bajidor</i>. Urutan penampilan para <i>Bajidor</i> itu biasanya berdasarkan kepada urutan permintaan yang sampai kepada Pesinden. Penyajian inti dari <i>Bajidoran</i> yaitu penampilan para <i>Bajidor</i> untuk memperlihatkan kebolehannya, dengan cara meminta lagu kepada pesinden. Struktur menyajikannya, biasanya para <i>Bajidor</i> yang memesan lagu itu menari sendiri yang menampilkan kebolehannya dalam menari, yang disebut dengan istilah <i>Mencug</i>, setelah <i>Mencug</i> dirasa cukup, <i>Bajidor</i> yang dimaksud mempersilahkan <i>Bajidor</i> lainnya untuk <i>Mencug</i> atau untuk menari bersama dengan gaya masing-masing, dan memberikan uang saweran kepada pesinden dan penari, yang disebut dengan istilah <i>egot</i>, yang biasanya memakan waktu antara 30 menit sampai dengan satu jam.</p> <p>Menurut saya, bila dilihat dari unsur-unsurnya, baik dari struktur musik maupun kebebasan para <i>bajidor</i> dan <i>ronggeng</i> dalam menari, jenis kesenian itu bisa dianggap sebagai genre baru</p>
--	--

		dalam karawitan Sunda.
04-11-16	Bagaimana yang anda tahu, lagu apa saja yang dibawakan dalam pertunjukan bajidoran?	Lagu-lagu yang biasa dipesan oleh <i>Bajidor</i> sangat beragam, mulai dari lagu-lagu tradisi <i>Kiliningan</i> , seperti lagu <i>Tablo</i> , <i>Udan Mas</i> , <i>Sinyur</i> , <i>Gendu</i> , dan lain sebagainya; lagu-lagu kreasi baru seperti lagu <i>Jalan-jalan</i> , <i>Asa Tos Tepang</i> , <i>Amplop Biru</i> , dan lain sebagainya; bahkan lagu-lagu Dangdut yang berkembang saat ini.
04-11-16	Bagaimana peranan sinden dalam pertunjukan bajidoran?	Dalam konteks Musikal peran pesinden adalah sebagai pembawa melodi lagu, tetapi dalam konteks pertunjukan, pesinden adalah salah satu pemikat para <i>Bajidor</i> untuk terus bertahan berada di arena pertunjukan dan dengan mudah mengeluarkan uang saweran. Pemikat yang dimaksud adalah melalui cara menyebut nama para <i>Bajidor</i> itu, atau melalui tarian-tarian yang terkesan erotis.
04-11-16	Bagaimanakah Perkembangan bajidoran dari dulu sampai sekarang?	Perkembangannya saat ini, di samping produktifitas koreografer repertoar-repertoar <i>Jaipongan</i> gaya Gugum Gumbira semakin menurun, maka hampir di setiap daerah, pertunjukan <i>Bajidoran</i> ini semakin mendominasi. Penari dalam <i>Jaipongan</i> itu merupakan para penonton dari berbagai kalangan yang berminat untuk menari. Dari berbagai kalangan penonton itu, terdapat sekelompok orang yang secara khusus sebagai simpatisan <i>Jaipongan</i> , yang disebut <i>Bajidor</i> . Para <i>Bajidor</i> itu seolah-olah sebagai sekelompok penari yang selalu hadir di setiap pertunjukan <i>Kiliningan</i> . Keberadaan para <i>Bajidor</i> itu tampak lebih mengemuka dan semarak, setelah munculnya kesenian <i>Jaipongan</i> yang diciptakan oleh Gugum Gumbira (salah seorang seniman, sekaligus sebagai seorang <i>Bajidor</i> dari Kota Bandung), sekitar tahun 1980-an. Munculnya <i>Jaipongan</i> itu, menyebabkan kesenian <i>Kiliningan</i> yang dimaksud tadi, berganti nama dengan sebutan <i>Kiliningan Jaipongan</i> , bahkan dalam perkembangannya cukup disebut dengan istilah <i>Jaipongan</i> saja.
04-11-16	Bagaimana sejarah kesenian jaipongan bajidoran?	Pertunjukan <i>Jaipongan</i> di daerah Karawang dan Subang itu identic dengan kehadiran <i>Bajidor</i> , maka pada perkembangannya kesenian itu oleh seniman-seniman Bandung disebut dengan istilah <i>Jaipongan Bajidoran</i> , artinya kesenian

		<p><i>Jaipongan</i> yang mengutamakan kepentingan para <i>Bajidor</i>.</p> <p>Berbeda halnya dengan <i>Jaipongan</i> di Kota Bandung, yang hanya tampilan para penari khusus yang dikemas sebagai tampilan repertoar tari, tanpa keterlibatan dari penonton.</p>
04-11-16	Apa yang harus kami pelajari pertama kali penari/sinden/nayaga di dalam kesenian jaipongan bajidoran ini?	<p>Karena kompleksnya kesenian <i>Bajidoran</i>, bergantung kepada peran apa yang ingin dipelajari. Kalau sebagai Pesinden, langkah awal memelajarinya adalah dasar-dasar kepesendenan, yaitu belajar lagu-lagu <i>Kepesendenan</i>. Kalau mau jadi penabuh kendang, langkah awalnya adalah belajar ngendang secara khusus, yang terpisah dari <i>Bajidoran</i>. Begitu pula kalau mau jadi penari atau penabuh instrumen lainnya.</p>
04-11-16	Bagaimana proses terjadinya dari jaipongan ke bajidoran?	<p>Dari jaipongan ke bajidoran pada dasarnya proses yang mengalir secara alami. Jaipongan gaya Gugum Gumbira adalah pengemasan dari tari pergaulan menjadi tari pertunjukan. Kemudian, oleh seniman Karawang dan Subang fungsi jaipongan kembali lagi menjadi tari pergaulan, yang melibatkan penonton menjadi bagian dari pertunjukan tersebut. Para penonton itu adalah bajidor, sehingga pertunjukkan gaya Karawang dan Subang itu kemudian disebut Bajidoran.</p>
04-11-16	Apa arti jaipongan?	<p>Pada dasarnya istilah jaipongan telah menjadi istilah atau nama untuk kesenian tersebut, artinya tidak ada kosa kata khusus dalam bahasa sunda. Dengan demikian jaipongan artinya yaitu jenis kesenian yang enitik beratkan pada tari dan musik, ciptaan Gugum Gumbira. Kata jaipongan berawal dari kata celotehan pelawak Topeng Banjet bernama mak Ijem, yang sering menyebut, “jaipong...jaipong...jaipong...” yaitu melafalkan tabuhan kendang.</p>
04-11-16	Apa yang anda ketahui tentang seseorang seniman jaipongan gugum gumbira?	<p>Gugum Gumbira Tirasonjaya, adalah sebuah nama yang tidak asing lagi dalam dunia tari Sunda, popularitasnya tidak disangsikan lagi karena dirinya telah dianggap sebagai seniman besar. Gugum telah mampu mensjajarkan dirinya dengan koreografer2 terkenal di Indonesia seperti: miroto, gusmiati suid, retno maruti, bagong kusudihardjo, dll. Darah seni yang mengalir dari gugum gumbira berasal dari ayahnya H. miharta yang dikenal sebagai guru pencak silat.</p>

04-11-16	Bagaimana perubahan dari kiliningan, kepada jaipongan bajidoran?	Kiliningan Di Subang dan Karawang itu sebagai pengiring tarian, kemudian dikarenakan setelah munculnya Jaipongan Gugum Gumbira, maka untuk pengiring tariannya, <i>menggunakan konsep Jaipongan Gugum Gumbira</i> . Sehingga, nama Kiliningan itu ditambah Jaipongan, bahkan berubah <i>jadi sebutan Jaipongan</i>
04-11-16	Apakah perbedaan dari Kiliningan, Jaipongan, dan Bajidoran menurut anda?	<p>Bajidoran adalah salah satu jenis kesenian yang berbentuk tari pergaulan (social dance) yang tumbuh dan berkembang di daerah Karawang dan Subang, dan kini telah merambah ke daerah-daerah lainnya, seperti daerah Sumedang, Bandung, Bekasi, Tangerang, Bogor, dll. Awalnya kesenian ini di daerah Subang dan Karawang disebut dengan kesenian Kiliningan. Kesenian Kiliningan menurut masyarakat Subang dan Karawang adalah sebuah pertunjukan tari, menggunakan seperangkat gamelan laras Salendro, dengan menampilkan lagu-lagu Kiliningan. Sementara pengertian Kiliningan di Bandung, adalah penyajian lagu-lagu saja tanpa adanya peristiwa tarian.</p> <p>Penari dalam Kiliningan itu merupakan para penonton dari berbagai kalangan yang berminat untuk menari. Dari berbagai kalangan penonton itu, terdapat sekelompok orang yang secara khusus sebagai simpatisan Kiliningan, yang disebut Bajidor. Para Bajidor itu seolah-olah sebagai sekelompok penari yang selalu hadir di setiap pertunjukan Kiliningan.</p> <p>Keberadaan para Bajidor itu tampak lebih mengemuka dan semarak, setelah munculnya kesenian Jaipongan, yaitu tarian kemasam yang bersumber dari kekayaan tari Rakyat Jawa Barat, seperti Pencak Silat, Ketuk Tilu, bahkan tarian para Bajidor tadi, yang diciptakan oleh Gugum Gumbira (salah seorang seniman, sekaligus sebagai seorang Bajidor dari Kota Bandung), sekitar tahun 1980-an. Munculnya Jaipongan itu, menyebabkan kesenian Kiliningan yang dimaksud tadi, berganti nama dengan sebutan Kiliningan Jaipongan, bahkan dalam perkembangannya cukup disebut dengan istilah Jaipongan bajidoran.</p>
04-11-16	Bagaimana proses terjadinya dari kethuk tilu menjadi jaipongan?	Oleh karena pertunjukan Jaipongan di daerah Karawang dan Subang itu identic dengan kehadiran Bajidor, maka pada perkembangannya kesenian itu oleh seniman-seniman Bandung

		disebut dengan istilah Jaipongan Bajidoran, artinya kesenian Jaipongan yang mengutamakan kepentingan para Bajidor. Berbeda halnya dengan Jaipongan di Kota Bandung, yang hanya tampilan para penari khusus yang dikemas sebagai tampilan repertoar tari, tanpa keterlibatan dari penonton.
04-11-16	Apa pengertian dari tari ketuk tilu?	Proses dari ketuk tilu menjadi jaipongan pada dasarnya adalah proses panjang. Terwujudnya jaipongan bukan hanya dari ketuk tilu, artinya ketuk tilu hanya salah satu inspirasi Gugum Gumbira dalam mewujudkan jaipongan. Hal-hal yang menjadi bahan dasar ketuk tilu diantaranya tabuhan ketuk, struktur penyajian, dan beberapa gerak tari. Untuk lebih jelasnya hal itu dapat dilihat pada skripsi dan thesis Edi Mulyana dan Nana Munajat. Ketuk Tilu merupakan seni tari yang relative usianya cukup tua, kemungkinan besar kehadirannya berkaitan erat dengan kebutuhan upacara. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan sosok Ronggeng sebagai unsur yang paling esensi dalam Ketuk Tilu. Ronggeng merupakan sosok perempuan yang identik dengan Shaman (dukun, pemimpin upacara) pada masyarakat yang masih diliputi pikiran mistis.
04-11-16	Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat subang dalam kesenian jaipongan bajidoran ?	Menurut Lily Suparly, bila dilihat dari unsur-unsurnya, baik dari struktur musik maupun kebebasan para bajidor dan ronggeng dalam menari, jenis kesenian itu bisa dianggap sebagai genre baru dalam karawitan Sunda.
04-11-16	Bagaimana penyajian kawih dalam pertunjukan bajidoran yang anda tahu?	Penyajian kawih pada pertunjukan Bajidoran di kabupaten Subang mempunyai gaya penampilan yang khas dalam penyajiannya kadang-kadang tidak terikat pada bentuk tandak saja tetapi terdapat pula bentuk-bentuk irama merdika yang lazim disebut bawa sekar. Sekaran tersebut dibawakan oleh juru kawih dan juru alok (wiraswara).

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Rani Asriningsih

Pakar : Edi Mulyana S. Sn, M. Sn

Hari / Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
	Apa yang anda ketahui tentang Bajidoran?	Bajidoran adalah sebuah peristiwa pertunjukan (kesenian) yang di dalamnya ada sinden, pangrawit dan para bajidor (penari atau orang-orang yang berperan aktif dalam kesenian bajidoran). Bajidoran pada awalnya dikenal di daerah Subang dan Karawang tetapi saat ini pertunjukan bajidoran dikenal pula di daerah lain di luar Subang dan Karawang.
03-11-16	Bagaimana fungsi dan peranan bajidor?	Keberlangsungan seni bajidoran ditentukan pula oleh kehadiran para bajidor karena oleh para bajidorlah seni bajidor bisa hidup. Keberlangsungan bajidoran salah satunya ditentukan oleh hadirnya para bajidor karena dengan adanya bajidorlah seni bajidoran bisa “dinamis”.
03-11-16	Bagaimana struktur pertunjukan dari bajidoran?	Diawali dengan tatalu, Gending tatalu malam hari selain hasil dari kreasi grupnya masing-masing, juga menampilkan gending-gending diantaranya: karatagan, jiro, gudril, kodehel, dan gabungan dari intro-intro lagu yang telah ada. Tatalu malam hari dimulai pukul 20.00 an dilaksanakan hanya oleh nayaga saja tanpa juru kawih. dilanjutkan dengan lagu Kembang Gadung, dilanjutkan dengan tari bubuka (panari pokal/penari utama), permintaan lagu dari para bajidor, para bajidor menari dilanjutkan dengan memberikan uang sawer kepada para sinden. Dalam penyajian lagu-lagu dangdut umumnya dilayani sesudah pukul 24.00 (12 malam). Hal ini atas anjuran dari KASI Kebudayaan Kabupaten Subang dengan alasan untuk menjaga keseimbangan antara penampilan lagu-lagu tradisi dengan lagu-lagu dangdut. Selain itu untuk menghindari hal-hal keributan antar penonton.

03-11-16	Bagaimana yang anda tahu, lagu apa saja yang dibawakan dalam pertunjukan bajidoran ?	Kembang gadung (lagu bubuka), karembong kayas, kembang tanjung, baju loreng, kulu-kulu bem, wangsit siliwangi, dan lain-lain.
03-11-16	Bagaimana perananan sinden dalam pertunjukan bajidoran?	Keberadaan sinden dalam seni bajidoran merupakan hal penting karena sinden menjadi satu kesatuan dalam seni bajidoran.
03-11-16	Bagaimana Perkembangan bajidoran dari dulu sampai sekarang?	Dengan munculnya grup-grup bajidoran yang baru itu salah satu indikator bahwa bajidoran berkembang dan digemari oleh masyarakat bukan saja masyarakat dimana seni bajidoran itu berasal tetapi masyarakat di di luar daerahnya.
03-11-16	Bagaimana Sejarah kesenian jaipongan bajidoran?	Bajidoran adalah salah satu sumber penciptaan jaipongan. Bajidoran pada awalnya tumbuh dan berkembang di daerah Subang dan Karawang, perkembangan berikutnya bajidoran menyebar ke berbagai daerah lainnya, seperti Bandung, Ciamis, Garut, Tasik, dan lain-lain.
03-11-16	Apa yang harus kami pelajari pertama kali untuk jadi penari/sinden/nayaga di dalam kesenian jaipongan bajidoran ini?	Pertama senang dulu, setelah itu belajar menari, menyinden dan belajar menabuh.
03-11-16	Bagaimana proses terjadinya dari jaipongan ke bajidoran?	(Dari Bajidoran ke Jaipongan). Yaitu seni bajidoran dipelajari dulu, kemudian diperdalam setelah itu diolah, disusun, dipertunjukan kemudian dievaluasi lagi untuk perbaikan-perbaikan.
03-11-16	Apa arti jaipongan?	Jaipongan adalah salah satu pertunjukan (tari, karawitan) kreasi baru Jawa Barat (Sunda) yang bersumber dari kekayaan kesenian rakyat Jawa Barat (Sunda), seperti Ketuk Tilu, Penca Silat, Topeng Banjet, dan Bajidoran. Jaipongan diciptakan oleh Gugum Gumbira.
03-11-16	Apa yang anda ketahui tentang seseorang seniman jaipongan gugum gumbira?	Gugum Gumbira Tirasondjaya, tanggal lahir 4 april 1945, nama lengkap Gugum, dapat dikategorikan sebagai pelopor tari <i>jaipongan</i> . dengan bakatnya yang luar biasa dibidang seni dan manajemen, serta ditunjang berbagai fasilitas yang memadai, telah berhasil mewujudkan keinginannya untuk mengangkat seni rakyat untuk menjadi seni pertunjukan yang menarik hingga dapat memukau penikmatnya yang berasal berbagai kalangan sosial.

03-11-16	Bagaimana perubahan dari kiliningan, kepada jaipongan bajidoran?	Seperti disebutkan di atas bahwa kiliningan adalah salah satu sumber penciptaan jaipongan. Pada awalnya seni kiliningan adalah penampilan karawitan saja (nayaga, sinden dan alok) tanpa adanya penari, perkembangan selanjutnya menjadi pertunjukan yang lebih semarak dan dinamis dengan adanya para penari di dalamnya.
03-11-16	Apakah perbedaan dari Kiliningan, Jaipongan, dan Bajidoran menurut anda?	Kiliningan adalah seni pertunjukan karawitan biasanya tidak dibarengi dengan tarian (penari). Jaipongan adalah seni pertunjukan kreasi baru (tari, karawitan) Jawa Barat (Sunda). Pertunjukan Jaipongan diciptakan oleh Gugum Gumbira. Bajidoran adalah seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat sinden, pangrawit, dan bajidor.
03-11-16	Bagaimana proses terjadinya dari ketuk tilu menjadi jaipongan?	Seperti disebutkan di atas bahwa ketuk tilu adalah salah satu sumber yang dijadikan penciptaan jaipongan, prosesnya diawali dari melihat terus dipelajari, diolah, disusun kemudian dipertunjukan.
03-11-16	Apa pengertian dari tari ketuk tilu?	Istilah Ketuk Tilu diambil dari salah satu <i>parabot atau waditra</i> pengiringnya bernama Ketuk yang berjumlah tiga buah. Ketuk memiliki fungsi sebagai ornament tabuh dan tempat jalannya pengisian <i>kenongan dan goongan, serta leot-leotan</i> melodi rebab dan alunan suara penyanyi/sinden.
03-11-16	Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat subang dalam kesenian jaipongan bajidoran?	Kesenian ini, kini menjadi mulai disukai oleh masyarakat dari beberapa lapisan usia maupun jenis kelamin, seperti halnya tari jaipongan dan ketuk tilu.
03-11-16	Bagaimana penyajian kawih dalam pertunjukan bajidoran yang anda tahu?	Adanya penyebutan nama-nama orang dalam sajian kawih pada dasarnya terpengaruh oleh faktor ekonomi yaitu untuk memperoleh penghasilan tambahan selain dari uang panggilan. Kecuali itu penambahan lirik- lirik lagu dengan menyebut nama-nama orang pada setiap bagian lagu mengakibatkan pula ketidak utuhan bentuk rumpaka dan makna dari isi lagu tersebut.

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Rani Asriningsih

Pakar : Roy Royani

Hari / Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
08-03-16	Apa yang anda ketahui tentang Bajidoran?	<p>Bajidoran bukan kesenian tapi adalah nama sebuah peristiwa disaat ada penari ada yang nyawer yang dinamakan bajidor. Mamah layung nama grup jaipongan layung grup. Asal usul jaipongan adalah doger. Doger berkembang jd kiliningan terus jadi ketuk thilu dan seiring majunya jaman modern dan dikembangkan oleh pelaku-pelaku seni sekarang menjadi seni jaipongan.</p> <p>Bajidoran adalah Kumpulan orang-orang yang suka menyawer dan banyak sekali penggemarnya dari mulai kampung kekota. Banyak relasi, banyak sodara, banyak fans, banyak keluarga dan ada ikatan dekat. Komunitas bajidoran dalam pertunjukan jaipongan.</p>
08-03-16	Bagaimana fungsi dan peranan bajidor?	<p>Peranan Bajidorannya dikatakan mungkin mau tenar harus banyak uang karena, sering nyawer, nyari hiburan, biar nama si bajidor itu sendiri disebutkan pesinden dipanggung biar menjadi tenar.</p> <p>Fungsinya cuma cari hiburan, terkadang bajidor suka menari ngibing pencug, /nyawer biar tenar namanya disebutkan sinden diatas panggung.</p>
08-03-16	Bagaimana struktur pertunjukan dari bajidoran?	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembukaan mc 2. pidato/penyambutan 3. intro lagunya ada 4 4. menyanyikan lagu bubuka kembang gadung, lagu kidung, lagu kembang dayang, lagu tepang sono, lagu gendhing jaipong, dll. Lagu <i>Kembang Gadung dan Kidung</i> merupakan lagu yang bersifat ritual,

		<p>karena didalamnya ada kata-kata sanjungan (pujian) terhadap roh halus (karuhun) kepada Allah SWT, sebagai permohonan keselamatan selama pertunjukan berlangsung. Sedangkan, lagu <i>Tepang Sono</i> merupakan lagu yang pada dasarnya untuk mengucapkan selamat datang pada tamu undangan yang punya hajat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menari vokal lagu gendhing jaipong 6. Menyanyikan lagu-lagu request 7. Ibing & mencug mamah roy 8. penutupan lagu mitra. Acara penutup dalam pertunjukan bajidoran malam hari sebenarnya tidak jauh berbeda dengan acara penutup. Pada siang hari yaitu menggunakan lagu mitra atau gending-gending khusus yang telah dikemas oleh grupnya. Pertunjukan malam haripun sama, hanya berakhirnya kurang lebih pukul 03.00-an WIB. <p>Dalam setiap penampilan, Kesenian jaipongan bajidoran pada masa sekarang ini sering diperdengarkan lagu-lagu/gending-gending tradisi dalam warna baru, dikatakan demikian karena motif dan variasi gending berbeda dari sebelumnya Seperti pada gending <i>Rereogan</i>, <i>Buah Kawung Gopar</i> dan <i>Bangbung Hideung</i>.</p>
08-03-16	Bagaimana yang anda tahu, lagu apa saja yang dibawakan dalam pertunjukan bajidoran ?	<p>Bangbung hideung, kembang boled, riweuh, dan sering ada yang minta lagu yang paling populer requestsan. Seperti: peyeum bandung, baju loreng, siuh, wangsit siliwangi, saha anjeun, dalinding asih, banda nusaha, dan buah kawung. Ditinjau dari bentuknya lagu-lagu tradisional meliputi: Lagu gede (sekar ageung), lagu tengahan (sekar tengahan), dan lagu alit (sekar alit). Lagu ageung di antaranya: Bendra, Sungsang, Barong dan sebagainya. Lagu Tengahan di antaranya: Gunungsari, Kastawa, Gorompol dan sebagainya. Lagu sekar alit di antaranya: Angle, Banjaran, Catrik, Gendu, Karang Nunggal, Mitra. Lagu2 sekar tandak yang dua wilet</p>

		<p>Papacangan, Tonggeret, Tepang sono, Bingung balik, Milih- rabi, Ambon sorangan, Kembang boled, Midua hate, Beger ka 2, Ngoreksi diri, Bulan noong, Pintu terbuka, Layung koneng, Teuteup rnanehna, Kuda renggong, Murag butu bitis, Ceurik sorangan, Kaca mata riben, Gunung jati kombinasi, Kota Pagaden, Cinta satia. Lagu- lagu berirama satu wilet di antaranya: 1. Kangsreng, 2. Bardin, 3. Rereogan, 4. Kokosodan gogoleran.</p> <p>Lagu2 perkembangan: Lagu-lagu perkembangan adalah lagu-lagu ciptaan baru yang lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman terutama syair-syair yang dipergunakannya. Ketentuan lain seperti pola lagu/pola tabuh yang dipergunakan pada lagu-lagu jenis itu masih tetap berpegang pada pola-pola lagu tradisi seperti; Kulu-kulu, Sinyur, Banjaran, Gendu, Panglima.</p> <p>Jenis lagu perkembangan itu di antaranya: 1. Kidung 50 tahun RI, 2. Bahaya ectacy, 3. Goyang jaipong, 4. Kembang boled, 5. Kidung simpati, 6. Kidung golongan karya, 7. Sedo biru, 8. Bibir merah, 9. Gebyar kota subang, 10. Geger kembang boled, 11. Buah ngora.</p> <p>Lagu-lagu dangdut yang dipergunakan pada pertunjukan Bajidoran selain berbentuk lagu dangdut utuh (lagu dangdut musik) ada pula lagu Sunda yang di dangdutkan. Sedangkan dalam penyajiannya baik Lagu dangdut musik maupun lagu Sunda yang didangdutkan ada yang diiringi oleh seperangkat alat musik dangdut ada juga yang diiringi oleh gamelan pelog/salendro.</p> <p>Lagu2 dangdut: Contoh lagunya: 1. Pemuda idaman, 2. Pestamu adalah dukaku, 3. Janur kuning, 4. Lanai, 5. Sakit gigi, 6. Senyum membawa luka, 7. Balada dangdut, 8. Lima menit lagi, 9. Bisik-bisik tetangga, 10. Yale-yale.</p> <p>Lagu2 sunda yang didangdutkan: Lagu Sunda seperti ini bisa juga</p>
--	--	---

		<p>diiringi dengan perangkat slat musik dangdut. Contohnya: 1. Kiceup akang, 2. Kembang boled, 3. Aja maksa, 4. Bibir merah, 5. Akang lanai, 6. Manuk dadali.</p> <p>Lagu2 yang pada masa kejayaan dan lagu yang hanya disajikan sewaktu-waktu: pada tahun 1970-an lagu-lagu Bajidoran yang paling digemari oleh para penggemar Bajidoran diantaranya; Banondari, Ayun Ambing, Murag Bulu Bitis, Jajaka Mangkat Birahi.</p> <p>Sedangkan pada saat ini (1990-an) lagu-lagu tersebut hanya bersifat insidental, Jadi lagu-lagu dalam pertunjukan Bajidoran yang digemari masyarakat di kabupaten Subang saat ini (1990-sekarang).</p>
08-03-16	Bagaimana perananan sinden dalam pertunjukan bajidoran?	Ngawih dan ngibing diatas panggung.
08-03-16	Bagaimana Perkembangan bajidoran dari dulu sampai sekarang?	<p>Perkembangannya berubah drastis , sekarang semakin ramai, banyak dan bermasyarakat. demam kesenian bajidoran sudah bukan menjadi monopoli masyarakat pesisir utara Jawa Barat. Sejumlah daerah di Jawa Barat seperti Kota Bandung, Sumedang, Kuningan, Majalengka, bahkan kawasan pantai selayan juga mulai banyak menampilkan kesenian dengan tarian jaipongan bajidoran.</p> <p>Akan tetapi, pada tahun2 skrg2 ini banyak grup-grup yang sudah mulai rontok tinggal beberapa group saja dari ratusan group, karna banyak yang beralih profesi kerjaan lain dan keyboard dangdut karena pemain sudh pada tua dan digantikan oleh yang lbh muda, termasuk mamah yang masih bertahan.</p>
08-03-16	Bagaimana Sejarah kesenian jaipongan bajidoran?	Awalnya dari ketuk tilu, kemudian diganti kliningan, lalu berubah menjadi jaipongan. Dan semakin sekarang semakin modern. Dan diakui Negara/mancanegara.
08-03-16	Apa yang harus kami pelajari pertama kali untuk jadi penari/sinden/nayaga di dalam kesenian jaipongan bajidoran ini?	Kedisiplinan, belajar, tepat waktu.

08-03-16	Bagaimana proses terjadinya dari jaipongan ke bajidoran?	Karena ada perubahan perkembangan-perkembangan dr fans jaipongan tersebut, awalnya melihat dan diresapi akhirnya tumbuh pola triping. Kemudian, mereka jadi membuat komunitas bajidoran, dan dengan sendirinya bisa menari di area pertunjukan yang disebut bajidor (saweran).
08-03-16	Apa arti jaipongan?	Ialah seni kliningan yang diiringi dengan para penari.
08-03-16	Apa yang anda ketahui tentang seseorang seniman jaipongan gugum gumbira?	Ketertarikan gugum pada bajidoran disebabkan karena dalam pertunjukkan tersebut semua gerak2 yang digunakannya bersumber dari pencak silat, banjet, ketuk tilu, dan tayub. Di sini gugum sering kali ikut terjun menjadi bajidor, dan tidak segan mengeluarkan uang banyak untuk membayar para sinden dan tukang kendang. Keterlibatannya dalam bajidoran menumbuhkan semangat gugum untuk lebih mendalami tari tariannya.
08-03-16	Bagaimana fungsi dari pertunjukkan bajidoran?	Sebagai hiburan, syukuran, pernikahan, sunattan, juga termasuk acara ruwatan bumi kampung yang diiringi dengan hiburan. Dari berbagai jenis kesenian yang ada di kabupaten Subang, volume pertunjukan tradisi yang paling tinggi adalah pertunjukan Bajidoran. Terbukti dengan jumlah pertunjukan dalam tiap bulannya mencapai 20-25 kali. Kadang-kadang dalam satu bulan penuh mengadakan pertunjukan. Tetapi untuk zaman2 sekarang ini frekuensi panggungan menurun hanya sampai 10x perbulan. Selain itu, keterampilan biasanya menjadi daya tarik bagi para simpatisan, selain daya tarik pesinden itu sendiri. Dengan demikian para rombongan biasanya berupaya untuk memilih pengendang yang handal. pengendang-pengendang yang mempunyai nama ialah <i>Asmin, Iyay, Atung, Darlam, dan Robot</i> .
08-03-16	Bagaimana perubahan dari kiliningan, kepada jaipongan bajidoran?	Kliningan itu meningkat dari banyaknya penggemar seni sunda tradisi dari hari ke hari adanya perubahan pola. Dengan secara tidak langsung, maka dari pola kliningan berubah ke jaipongan. Karena, para fans adanya komunitas bajidoran.

08-03-16	Apakah perbedaan dari Kiliningan, Jaipongan, dan Bajidoran menurut anda?	<p>Kliningan adalah pembawaanya klasik, hanya cenderung ke arah vokal dan seni gamelan. Contoh lagu kliningan Seperti ES Lilin Karya Bu Mursih, Sakadang Kuya dan Torotot Heong Karya RTA Sunarya. Penyajian kliningan, dibedakan menjadi 2 bentuk sajian. Yaitu penyajian mandiri dan penyajian selingan. Penyajian mandiri hanya khusus penyajian sekar gending saja. penyajian selingan yaitu sejak kliningan sebagai bagian dalam pagelaran <i>wayang golek</i></p> <p>Jaipongan adalah lagu-lagunya sudah banyak perubahan ke musik dangdut, gamelannya meningkat, dan bisa di ibingi pola.</p> <p>Bajidoran adalah menikmati dari jaipongan dengan ditambah saweran, dan polanya bebas menarinya.</p>
08-03-16	Bagaimana proses terjadinya dari ketuk tilu menjadi jaipongan?	<p>Ketuk tilu hanya kawih, kendang, bonang. Para seniman ada kerinduan untuk mengembangkan seni ditambah dengan peralatan yang komplit. Ditambah dengan penari yang disebut ronggeng. Kemudian, dari orang yang nari dibawah lama kelamaan tidak boleh karna ada aturannya karna akan memicu keonaran, akhirnya jadi kliningan, lalu, tumbuh dengan perkembangan zaman menjadi jaipongan yang bisa di ibingi oleh para penggemar di bawah panggung.</p>
08-03-16	Bagaimana Penghargaan masyarakat luas terhadap mamah?	<p>Ada positif dan negatifnya. Penghargaan dari gubernur jawa barat semacam bernilai uang dari tahun 2012-2014 setahun sekali.</p> <p>Piagam-piagam dari taman budaya bandung, dan dari stsi bandung.</p>
08-03-16	Bagaimana dengan jam terbang manggung mamah?	<p>Jam terbang: pentas tiap hari dalam kurun 1 tahun 12 bulan liburnya 1 bulan puasa. Kalo lagi rame-ramenya seperti skrg2 ini kalo musim rame dr bulan maret april sampai November 2016 rame setiap hari , dalam 1 bulan paling banyak libur cm 5 hari. Kalau sekarang panggungan sebulan hanya 10 kali saja.</p> <p>Manggung : ke lampung, Sumatra, bali, jateng, jatim, banten.</p>
08-03-16	Apa saja ciptaan lagu sinden royani?	<p>Kembang dayang, gendhing jaipong, begal cinta, reret cinta, ke sawang, dll.</p>

08-03-16	Kapan dan sudah berapa lama mamah layung grup bajidoran berkesenian?	Nama asal muasal “Layung Group” sendiri berasal dari kata ‘Pelangi’ yang artinya bersinar pada saat-saat tertentu setelah hujan, kalau sudah muncul dan memunculkan diri akan sangat bercahaya memikat orang-orang di sekitar yang melihatnya, sehingga sudah pasti banyak dikenal dengan banyak warna ciri khas dan gayanya. Lahirnya layung grup jaipongan bajidoran dr thn bulan 4 thn 1996. Mamah mendirikan layung grup berdirinya dr tahun 1996, 16 april 1996 sampai dengan sekarang berarti udah 21 tahun.
08-03-16	Bagaimana gejolak pahit manisnya dalam berkesenian bajidoran?	Gejolak pahit manisnya ga terhitung, kalo ngga laku malu, banyak saingan, subang ada 105 grup , tapi sudah tidak semuanya masih lanjut didunia hiburan. maksudnya dlm arti yang megang pimpinan grup bajidoran sekarang diwilayah jawa barat adalah layung grup udah 4 tahun. Dari tahun 2010 sampai dengan sekarang tahun 2014.
08-03-16	Bagaimana dengan penghasilan, target, dan budget mamah setiap bulannya?	Penghasilanny:Alhamdulillah maksimal katakanlah mama layung sudah berhasil. 1 bulan bersih minimal 25 an sampai 30 juta atau 35 juta .maksimalnya 30 sampai 35 juta. Target: target 9 juta didaerah. 11 sampai 30 didaerah tergantung dekat jauh daerahnya.....bervariasi. Budget atau harga grup atau harga perpanggung: disubang 9 juta rata2. Kalo luar daerah sampai 25 juta atau sampai kejawa dan keluar kota sampai 30 dan 35 juta.
08-03-16	Apa cara mamah layung dalam pembinaan mamah layung grup ?	Mamah slalu milih orang-orang yang kreatif...makanya mama maunya orang kreatif karna kalo tidak kreatif tidak akan dikenal dan terkenal. Slalu ditiru dan dijiplak instrumennya sama grup lain dan mama pasti slalu ganti lain lagi. Jadi mamah khas nya sering ditiru orang mama pasti ganti agar ciri khas layung instrumennya tidak mau ditiru sama yang lain.
08-03-16	Siapa saja nama-nama nayaga jaipongan bajidoran dalam mamah layung grup?	Nama2 gamelan jaipongan bajidoran: -gendang: asep gedher/ adit -sharon 1: Roni -sharon 2: bapak topeng -demung: ceboy -slentem: pak ajak -bonang: bapak aka -gong: cardi

		<ul style="list-style-type: none"> -gambang: bapak adik -rebab: sahwin -kecrek 1, 2, 3: bp ade, bp sadut, bp dadung, pak aceng -mc 1, 2, 3: pa sunarya, pa muhidin, pa ajat s. -kendang kentrung: parman.
08-03-16	Siapa sajakah nama-nama juru kawih sinden mamah layung grup?	<p>Nama2 juru kawih (sinden):</p> <ul style="list-style-type: none"> -mamah layung (royani) kp. Haniwung, desa gembor, kec. Pagaden, kab. Subang. -mamah dedeh lintrik asli subang haniwung -mamah tati suryati
08-03-16	Siapakah nama-nama penari jaipongan bajidoran mamah layung grup?	<p>nama2 penari:</p> <ul style="list-style-type: none"> -elis emput dari dr stsi bandung udah keliling dunia ke sebelas Negara. -angel dari bandung -maya subang -aan subang -yuli subang -mince subang -hera subang -ika subang -mulpatimah subang -maemunah subang -wiwin subang -neneng wek subang
08-03-16	Dimana mamah biasanya membina mamah layung grup, bagaimana segi positif dan negative dari penilaian masyarakat, dan bagaimanakah perlindungan diri dari mamah sendiri?	<p>A. kalo rapat , latihan atau diskusi slalu dirumah mamah biar suasana beda bisa diwisma, rumah makan, biar makan-makan dahulu, diaula, dan dirumah mamah sendiri. Nyewa gedung terkadang.</p> <p>B. Penilaian masyarakat: positifnya hiburan dipanngil yang punya hajat dia sangat membutuhkan seni karna pertunjukan tradisi paling penting didaerah.Negative: terkadang suka ke penari ada yang mau ngajak pulang disangka tidak punya suami, disangka murahan.</p> <p>C. Sebelum manggung ngebakar menyan, sama jampe jampe untuk menjaga diri personil masing-masing. Tapi dalam bahasa al-quran.Cuman kalo mamah berarti dititipkan sm ortu ilmu-ilmu nya apalagi mamah sebagai tanggung jawab dan pimpinan besar. Dan terutama perlindungan minta sama Allah SWT.</p>

08-03-16	Apa pengertian dari tari ketuk tilu?	Di dalam penyajian Ketuk Tilu terdapat unsur tarian, nyanyian, dan tetabuhan. Tarian dan nyanyian disajikan oleh sosok perempuan yang disebut <i>Ronggeng</i> . Ronggeng dalam ketuk tilu mempunyai peranan yang sangat penting bahkan menjadi sentral penyajian.
08-03-16	Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat subang dalam kesenian jaipongan bajidoran ?	Menurut Mamah Layung (Royani), demam kesenian bajidoran sudah bukan menjadi monopoli masyarakat pesisir utara Jawa Barat. Sejumlah daerah di Jawa Barat seperti Kota Bandung, Sumedang, Kuningan, Majalengka, bahkan kawasan pantai selain juga mulai banyak menampilkan kesenian dengan tarian jaipongan bajidoran.
08-03-16	Berapa jumlah group di Kabupaten Subang?	Dari tahun 1996 sampai dengan sekarang di Subang tercatat kurang lebih ada 105 group. Bagi group-group ternama rata-rata hampir 30 kali dalam setiap bulannya mengadakan pertunjukan, kecuali pada bulan Suci Ramadhan dan Hapit.
08-03-16	Bagaimana penyajian kawih dalam pertunjukan bajidoran yang anda tahu?	Kekhasan dalam membawakan kawih-kawih pada Bajidoran antara lain sering disisipkan lirik-lirik nama-nama orang (para Bajidor atau penonton) juga senggolnya lebih cenderung pendek. Seperti yang diungkapkan oleh Sekarningsih " Gaya Priangan pada akhir lagu selalu panjang (buntut), sedangkan senggol pada <i>gaya kaleran</i> (Subang, Karawang) lebih pendek (buntet)". Kawih merupakan salah satu unsur sekar yang dapat memenuhi kebutuhan seni terutama dalam menggambarkan segala curahan hati. "kawih merupakan ungkapan bahasa untuk menggambarkan rasa bathin dengan mempergunakan lagu.
08-03-16	Bagaimana pegangan mamah roy dalam berkarier?	Royani sendiri punya penjagaan yang ketat dengan ilmu doa-doa dari kiai, jampe-jampe dari orang tua dulu dan menurut Royani semua orang pasti pakai juga tidak mungkin para pejabat dan semua orang tidak pake yang namanya magic. Kemudian, ada Asap kemenyan dan benda pusaka seperti keris dan benda keramat lainnya merupakan hal yang biasa muncul dalam kesempatan demikian.
08-03-16	Berapa banyak sinden yang mamah roy kenal di Kabupaten Subang?	Fenomena lainnya muncul beberapa sinden yang ternama seperti Royani, Cabe rawit, Restu, Aay, Lempay, Enung, Ati, Leunyay, Tati, Nanih, Enur, Jalak, Uneng, Amah,

		Kikih, Aneng, Isum, Jepret, Yuli, Desi, Enok nur, Melati, Dedeh, dan Japati.
08-03-16	Apa yang dimaksud rumpaka yang mamah tau?	<p>"Rumpaka adalah syair atau kata-kata dalam penyajian nyanyian, sebagai penjelasan dari tema lagu" Rumpaka yang dipergunakan pada lagu-lagu kesenian Bajidoran dibedakan atas: bentuk sisindiran untuk lagu-lagu tradisional, dan bentuk puisi bebas untuk lagu-lagu perkembangan.</p> <p>Sisindiran merupakan hasil karya sastra kreativitas masyarakat yang berbentuk puisi. "Kecap <i>Sisindiran</i> ari asalna mah tina kecap 'sindir' anu maksudna 'sisi' ngomong anu nyisi henteu poksang ceplak paliang pikeun ngaragangan anu dibawa nyarita".</p> <p>Paparikan asal dari kecap parik, anu sumber na tina parek hartina deukeut. Dina hukum sisindiran anu deudeukeutan teh nyaeta sada atawa sora dina cangkang jeung eusi kawih, malah sakapeungmah sok sarua pisan".</p> <p>Rarakitan dalam hukum sisindiran yaitu "kawih anu cangkang jeung eusina sarua, papak, rata dipuhuna. Tegesna puhu cangkang teh dipindo atawa dibalikan deui dina eusi".</p> <p>Wawangsalan asal dari "kecap <i>wangsal</i> anu lila-lila jadi wangsul, hartina balikbalik, atawa asal kecap tina ngesal, anu hartina beunang, sabab dina wawangsalan teh aya sabangsa teteguhan anu kudu beunang". Artinya Wawangsalan asal dari kata wangsal yang kemudian jadi wangsul (pulang) artinya pengulangan, atau asal dari kata ngesal yang artinya dapat.</p>

Lampiran 6

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

A. Data Pribadi



Nama dan Gelar : Dr. Hj. Een Herdiani, S.Sen., M.Hum
Perguruan Tinggi : Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
Kota Perguruan Tinggi : Bandung
Judul Buku : Dinamika Tari Rakyat di Priangan
Nomor ISBN : 978-979-8967-36-8
Bidang Ilmu : Seni
Penerbit : Sunan Ambu Press, STSI Bandung
Tahun Terbit : 2016
Alamat Rumah (lengkap) : Jl. Marga Asri Raya No.15 RT 08/08 Kel. Cijawura
Kec. Buah Batu Kota Bandung 40287
Surel Pribadi : een_herdiani@isbi.ac.id
Alamat Kantor (lengkap) : Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265 Jawa Barat
Telepon Kantor : 022-7314982, 022-7315435
Faks Kantor : 022-7303021

Riwayat Pendidikan

Tahun lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1 1992	STSI Surakarta	Tari
S-2 2000	UGM	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
S-3 2014	UNPAD	Sejarah Seni

Nama Mata Kuliah yang Diampu

No	Nama Mata Kuliah	Strata
1.	Sejarah Kebudayaan Indonesia	S 1
2.	Sejarah Tari	S 1
3.	Sejarah Seni	S 2
4.	Tari Wayang	S 1

Penelitian 5 (Lima) Tahun Terakhir

Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Dana
2012	Pemberdayaan Masyarakat Adat Jawa Barat Berbasis aktivitas Seni Budaya Lokal Menuju Harmoni Sosial	Stranas DIKTI
2012	Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan (Studi tentang Tari Rakyat di Priangan abad ke-19 sampai awal abad ke-21)	Mandiri
2012	Dinamika Ketuk Tilu Tahun 1950-2008 di Tatar Sunda	DIKTI

2013	Pemberdayaan Masyarakat Adat Jawa Barat Berbasis aktivitas Seni Budaya Lokal Menuju Harmoni Sosial (lanjutan)	Stranas Th. Ke-2 DIKTI
------	---	---------------------------

Publikasi di Berkala Ilmiah 5 (Lima) Tahun Terakhir

Nama-nama penulis	Tahun terbit	Judul artikel	Nama berkala	Volume dan halaman	Status akreditasi
Een Herdiani	2013	"Peran dan Citra Perempuan dalam Tari Sunda", <i>Panggung</i> , Jurnal Seni STSI Bandung.	Jurnal Panggung	No. 4 Vol. 17 2013	Terakreditasi Nasional
Een Herdiani	2014	Dinamika Tari Ketuk Tilu di Priangan	Jurnal Panggung	Vol. 21 No. 4 Desember 2014	Terakreditasi Nasional

Penulisan Buku Terbit 10 (Sepuluh) Tahun Terakhir

Nama(-nama) Penulis	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
Endang Caturwati, Een Herdiani, Edi Mulyana	<i>Gugum Gumbira dari Caca ke Jaipongan</i> . Judul Tulisan "Jaipongan sebagai Tari	2008	STSI Press	979-8967-20-8

	Sunda Modern”			
Endang Caturwati, Een Herdiani, dkk	<i>Pesona Perempuan dan Sastra & Seni Pertunjukan.</i> Judul Tulisan “Peran dan Citra Perempuan dalam Tari Sunda”	2009	Sunan Ambu Press	978-979-8967-26-9
Nina Herlina Lubis, Een Herdiani, dkk,	Sejarah Kebudayaan Jawa Sunda . Judul Tulisan “Sejarah Seni Pertunjukan”	2011	Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia	978-602-98118-9-6
Nina Herlina Lubis, Een Herdiani, dkk.	Sejarah Kebudayaan Sunda . Judul Tulisan “Sejarah Seni Pertunjukan”	2014	Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia	978-602-98118-9-6
Endo Suanda, Toto Amsar, Een Herdiani	Perang Ebat Wayang Wong Kedok Cirebon	2014	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat	Tdk ada
Een Herdiani	Dinamika Tari Rakyat di Priangan	2014	Sunan Ambu Press	978-979-8967-36-8

Pengalaman lainnya:

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Kerjasama Pendidikan Luar Negeri	2012	Sarajevo, Bosnia	Workshop, Pertunjukan, dan Penandatanganan MoU
2	Tim Kesenian dalam Penandatanganan Kerjasama antar Kementerian (Indonesia – Kazakhstan)	2012	Kazakhstan	Pertunjukan
3	Festival Internasional Tari	2013	Madagaskar	Workshop, Pertunjukan, dan Penandatanganan MoU dengan Kementerian Kebudayaan Madagaskar
4	Semalam di Sunda	2014	Jepang	Pameran, Diskusi Ilmiah, Workshop, dan Pertunjukan
5	Kerjasama Pendidikan Luar Negeri	2015	Pittsburgh, USA	Pertunjukan dan Workshop
6	Asean Traditional Music Festival	2015	Vietnam	Pertunjukan dan Workshop
7	Kerjasama Pendidikan Luar Negeri	2016	Malaysia	Seminar
8	40 Years of the UCSC Gamelan: Sundanese Arts In Sunda And Beyond	2016	California, USA	Seminar dan Workshop
9	Kerjasama Pendidikan Luar Negeri	2016	London, Inggris	Pertunjukan dan Workshop di British Museum

				dan Royal Holloway University of London
--	--	--	--	---

Lain-lain

No.	Judul	Tahun	Khalayak Sasaran	Lama tatap muka
1	2	3	4	5
1	Dosen berprestasi	2000		14 agustus 2000
2	Peningkatan keterampilan dasar teknik intruksional (pakerti)	2001		22-27 november 2001
3	Menjadi Juri dalam Pasanggiri Jaipongan Jugala Raya 2013 Tingkat Jawa Barat	2013	Masyarakat Umum	1 hari
4	Menulis Artikel dalam majalah Mangle "Jugala Raya Ngagurat Sajarah Anyar	2013	Masyarakat Umum	N0. 2409 24-30 Jan 2013
5	Art summit Indonesia VII "comntemporary art and the making of its market"	2013	Masyarakat Umum	8-25 oktober 2013
6	Participation in satu malam satu cerita sunda Indonesia and Japan friendship exhibition	2014	Mahasiswa dan dosen	Tokyo, Japan Desember 4, 2014
7	Dinyatakan sebagai dosen professional	2013		1 hari
9	Seminar hasil mpenelitian dan	2013		1 hari

	pengabdian kepada masyarakat			
10	3 rd international seminar of nusantara a heritage 2014 “identifying intersection of contemporary visual culture commonalities and differences”	2014	Mahasiswa, Dosen, masyarakat umum	1hari
11	In grateful recognition for for sharing his knowledge and expertise as resource speaker during the seminar entitled “stsi graduet and job”	2014		1hari
12	Kongres dan kebudayaan	2014		1 hari
13	Seminar hasil penelitian program kompetitif Nasional sebagai penyaji	2014		28-29 mei 2014
14	Sebagai juri helaran kegiatan “Kemilau Nusantara 2014”	2014		1 hari
15	Mvvm workshop, membangun budaya organisasi	2014		1 hari
16	“creative and market for future documentary film”	2014		5 juni
17	Has participant in an international seminarentitle talent music beyond borders	2014		24 april
18	Sebagai pemateri “seni dalam persepektif global”	2014		22 april

19	Duquesne university of the holy spirit mary pappert school of music	2015		12 oktober
20	Sundanese performing arts exchange program	2015		9-17 oktober
21	Workshop kepemimpinan	2015		12-14 desember
22	“peranan dan kesistensi budaya local dalam menghadapi kemajuan zaman”	2015		16 november
23	World dance day 2015	2015		29 april
24	Narasumber dalam kegiatan stadium general	2015		& september
25	Seminar nasional “nilai dan makna seni budaya urban di era globalisasi	2015		19-20 maret
26	Seminar nasional forum dosen Indonesia “revitalisasi pendidikan sains teknologi dan budaya”	2015		24 agustus
27	Doan nghe thuat nuoc comh hoa Indonesia, da bie dien xuat sac tiet muc du lien hoan am nhac truyen thong can nuoc asean	2015		Vietnam
28	Pengarah “sosialisasi penguatan ekstensi kantor urusan Internasional (KUI)”	2015		10 desember
29	Sebagai pembicara seminar internasional seni dan budaya di era	2015		

	industry kreatif			
30	Penanggung jawab produksi dalam pertunjukan teater "Tritik segaris putih"	2016		Jakarta 4-5 februari
31	Kejohanan sukan tahunan antara universitas malaysia-indonesia	2016		Malaysia 22-25 september
32	"performance studie"	2016		22 agustus
33	Planary speaker 1 st international conference on theatre Theatre in asia a power of space			
34	Program perak international art symposium	2016		
35	Seni dan rekayasa budaya	2016		29 november
36	Workshop etnomatematika dan etnoinformatika untuk pemetaan budaya Indonesia	2016		23-24 september
37	Ocean leaders forum III dan IPB berlayar (60 miles), kelautan dan kementrian	2016		28 januari
38	Has participated in the event of world culture forum	2016		Bali 10-14 oktober
39	Peserta konferensi nasional 2016 "revolusi mental untuk	2016		29-31 januari

	memerkokoh karakter bangsa”			
40	Sebagai presenter “sejarah pendidikan seni di Indonesia”	2016	Seminar International Nusantara Heritage	5 oktober
41	Pembicara	2016	Ceramah dalam Pelatihan Juri Seni di Kota Bekasi	15 Januari

Menyatakan bahwa telah menjadi nara sumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Rani Asriningsih dengan judul “Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group Di Kabupaten Subang.”

Bandung, 5 Juli 2017

(Dr. Hj. Een Herdiani, S.Sen., M.Hum.)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

A. Data Pribadi

Nama : Dr. Lili Suparli, M.Sn

Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 20 Juni 1967

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Komplek Griya Bandung

Asri 2 Blok D 5 No. 15, RT

003, RW 009, Desa

Cipagalo Kecamatan Bojongsoang,

Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

E_Mail : jaksun_bdg@yahoo.co.id



B. Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri Bojongloa II di Sumedang, lulus berijazah tahun 1981.
2. Sekolah Menengah Pertama Buahdua di Sumedang, lulus berijazah tahun 1984.
3. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung, pada Jurusan Karawitan, lulus tahun 1988.
4. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung, pada Jurusan Karawitan Program D III, lulus tahun 1991.

5. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, pada Jurusan Karawitan Program S 1, lulus tahun 1993.
6. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Program Penciptaan Seni Pascasarjana S 2, lulus tahun 2004.

C. Profesi dan Pengalaman Bekesenian:

1. Berprofesi sebagai pengrebab, sejak tahun 1986.
2. Berprofesi sebagai komposer Karawitan Tradisional Sunda, sejak tahun 1988.
3. Sebagai staf pengajar di Jurusan Karawitan STSI Bandung, sejak tahun 1997, sebagai Dosen Luar Biasa di Departement of Music, Monash University Australia, tahun 1999 - 2000, dan sebagai Dosen Luar Biasa di Jurusan Sastra Sunda Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung, sejak tahun 2005 sampai dengan saat ini.
4. Pimpinan Jenaka Sunda Kanca Panglima Group, sejak tahun 1995 sampai dengan saat ini.
5. Penata Musik Misi Kesenian ke Perancis, Belgia, dan Belanda, tahun 1991.
6. Penata Musik Festival Silat Nusantara di Johor Malaysia, tahun 1995.
7. Pemusik lawatan misi kesenian ke Perancis, tahun 1996.
8. Pemusik lawatan misi kesenian ke Perancis, tahun 2005.
9. Penanggungjawab materi lawatan misi kesenian STSI Bandung ke Perancis dan Italia, tahun 2006.
10. Penatar bidang Musik pada Penataran Tingkat Nasional Juri dan Pelatih Seni Pencak Silat, di Bandung dan Manado, tahun 2008.
11. Juri Bidang Gending Binojakrama Padalangan Jawa Barat, tahun 2008

12. Penata Karawitan Lakon Kumbakarna Gugur, Kontingen Jawa Barat. Festival Wayang Nusantara 2009.
13. Juri Bidang Gending Binojakrama Padalangan Jawa Barat, tahun 2010
14. Juri Bidang Gending Binojakrama Padalangan Jawa Barat, tahun 2012
15. Penata Gending, Bentang Priangan di TMII, Jakarta, tahun 2012
16. Penata Gending Parade Sinden tahun 2012 dan tahun 2013
17. Instruktur Pelatihan Wiyaga Pencak Silat Se Kabupaten Sukabumi, tahun 2013.

D. Karya Seni:

1. Beraneka ragam musik tari produksi STSI Bandung dan Studio Tari Indra di Bandung, sejak tahun 1988 sampai saat ini.
2. Komposisi musik Kidung Seniman, tahun 1991.
3. Komedi Mahabharatha lakon Naga Percona, tahun 1996.
4. Gending Karesmen Ngaruju produksi Studio Karawitan STSI Bandung, tahun 1999.
5. Teater Music The Monkey an The Princes (saduran dari cerita Lutung Kasarung) produksi Departement of Music, Monash University Australia, tahun 2000.
6. Komposisi Musik Dramatik “Yudha Bajra”, tahun 2004.
7. *Jidor* kolaborasi seni Tanji dan Bodor, tahun 2007.
8. Wayang Catur Plus, tahun 2010
9. Lagu Karatagan “Fakultas Ilmu Budaya” Universitas Padjadjaran, tahun 2012

E. Karya Tulis

1. Karya Ilmiah “Konsep-konsep Alternatif Penataan Musik Tari”, Puslitmas STSI Bandung, tahun 1998.
2. Laporan Penelitian “Dasar-dasar Tepak Kendang Ketuk Tilu”, Puslitmas STSI Bandung, tahun 2001
3. Karya Ilmiah “Kreativitas Karawitan Dalam Wacana Musik Kekinian Indonesia”, Jurnal Panggung STSI Bandung, tahun 2003.
4. Bahan Ajar Mata Kuliah Rebab Melalui Multimedia, PCPT P3AI STSI Bnadung, 2006.
5. “Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Multimedia Pada Mata Kuliah Vokal III”, Program Hibah TPSDP-P3AI STSI Bandung, tahun 2007.
6. Laporan Penelitian “Patet dalam Karawitan Sunda, Antara Teori dan Praktik”. Puslitmas STSI Bandung, tahun 2008.
7. Diksi Karawitan Sunda, Puslitmas STSI Bandung, tahun 2008.
8. Buku Ajar Karawitan Tari I, Jurusan Tari STSI Bandung, 2010
9. Buku Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda, Sunan Ambu Press, 2010
10. “Mun seug Manusa Sunda Ngeunteung Kana Gamelan Sunda”, Makalah Seminar Internasional Fakultas Sastra Unpad , 2010.
11. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Gerak dan Lagu”, Makalah Seminar Nasional Fakultas Sastra Unpad , 2011.
12. Laporan Penelitian “Dasar-dasar Memainkan Kendang Sunda” Puslitmas STSI Bandung, tahun 2013.

Menyatakan bahwa telah menjadi nara sumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Rani Asriningsih dengan judul “Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group Di Kabupaten Subang.”

Bandung, 5 Juli 2017

Lily Suparli M.Sn

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Data Pribadi

Nama	:	Edi Mulyana S. Sn, M.Sn	
Tempat/tanggal lahir	:	Bandung, 30 November 1963	
Alamat	:	Komplek GBI, Blok K3 No. 25, kecamatan buah batu, kelurahan buah batu, Bandung.	
Jenis Kelamin	:	Laki-laki	
Pekerjaan	:	Dosen Seni Tari	
Pengalaman kerja	:	Dosen, Sebagai konsultan seni pertunjukan, Seniman.	
Tahun	:	1997-sekarang.	
Agama	:	Islam	
Email	:	mulyana.edi63@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	:	SDN Linggawastu Bandung SMPN 01 Panawangan Ciamis SMKI Bandung (jurusan tari) STSI Bandung (S1) ISI Surakarta (S2)	
Penghargaan	:	1. Piagam penghargaan dari Gubernur Jawa Barat	

2. Piagam Penghargaan dari KADISPARBUD Provinsi Jawa Barat
3. Piagam Penghargaan dari Duta Besar Indonesia Italia
4. Piagam Penghargaan dari Duta Besar Indonesia di Jepang
5. Piagam Penghargaan dari Duta Besar Indonesia di Perancis
6. Piagam Perhargaan dari Duta Besar Indonesia di Jerman
7. Piagam Penghargaan dari Duta Besar Indonesia di Belanda
8. Dll.

- Profesi dan pengalaman :
- Berkesenian
1. Sebagai pengamat seni pertunjukan Indonesia.
 2. Juri Pasanggiri (festival pencak silat Jawa Barat).
 3. Koreografer
 4. Penari
 5. Pemusik
 6. Memberikan Workshop di Washington University (Jaipongan).
 7. Memberikan Workshop di KBRI Perancis, KBRI Jerman, KBRI Italy, KBRI Belanda, KBRI Jepang.
 8. Pertunjukan diberbagai Negara.

- Karya Seni : 1. Parancah Bumi
2. Kirab Remaja Nasional
3. Bisma Gugur
4. Baksa Menak
5. Magi
6. Siti Samboja
7. Lutung Kasarung
8. Sangkuriang
9. Dewi Asri
10. Caruban Sari
11. Rasjati
12. Closing n Opening PON IX 2016 Jawa Barat.
- Karya Tulis : 1. Penca Silat Sebagai Pembelajaran Budi Pekerti
2. Sisingaan Sebagai Seni Helaran
3. Ronggeng Gunung Dari Ritual ke Hiburan
4. Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Jaipongan
5. Gugum Gumbira dan Jaipongan
6. Model Kreativitas Gugum Gumbira
7. Rasjati Sebagai Materi Pendalaman Pada Mata Kuliah Jaipongan di Jurusan Tari ISBI Bandung

Menyatakan bahwa telah menjadi nara sumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Rani Asriningsih dengan judul “Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group Di Kabupaten Subang.”

Bandung, 5 Juli 2017

Edy Mulyana, M. Sn

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Data Pribadi

Nama : Roy Royani
 Tempat/tanggal lahir : Subang, 14 Juni 1974
 Alamat : Kp. Haniwung, Kec.
 Pagaden, Kab.
 Subang
 Pekerjaan : Seniman
 Tradisi/Pakar Sinden
 Pengalaman kerja : 25 Tahun sebagai Seniman Tradisi Sinden
 Jaipongan Bajidoran.



Penghargaan : 1. Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Memberikan Penghargaan Kepada: (Layung Grup Kabupaten Subang) “Turut berpartisipasi pada pagelaran aneka ragam seni “Bajidoran” pada kegiatan pementasan gelar seni jawa barat di taman budaya Bandung, 31 Desember 2012.”

2. Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

- Memberikan Penghargaan Kepada: E. Royani (Sutradara) *“Turut berpartisipasi pada pagelaran aneka ragam seni “Bajidoran” pada kegiatan pementasan gelar seni Jawa Barat di taman budaya Bandung, 31 Desember 2012.”*
3. Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat bersama Paguyuban KAWIH SUNDA Jawa Barat Memberikan Penghargaan Kepada: (Roy Royani – Si Layung) *“Bentang sinden gaya bajidoran Subang dalam peserta parade bentang sinden tanggal 3 Desember 2013 Di Bandung.”*
 4. Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat bersama Paguyuban KAWIH SUNDA Jawa Barat Memberikan Penghargaan Kepada: (PANGRAWIT) *“Bentang sinden gaya bajidoran Subang dalam peserta parade bentang sinden tanggal 3 Desember 2013 Di Bandung.”*
 5. Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat bersama

Paguyuban KAWIH SUNDA Jawa Barat
Memberikan Penghargaan Kepada: (GROUP
LAYUNG Kabupaten Subang) *“Pendukung
parade bentang sinden tanggal 3 Desember
2013 Di Bandung.”*

Menyatakan bahwa telah menjadi nara sumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Rani Asriningsih dengan judul “Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group Di Kabupaten Subang.”

Subang, 5 Juli 2017

Roy Royani

Lampiran 7

Lagu lagu yang digunakan Layung Group dalam Pertunjukan Bajidoran

Bangbung Hideung
(pada Bajidoran)

Gerakan :Sedang

Laras: Madenda
4=P

Bawa Sekar

3- 3- 2 2225+12 3 4 3 3 3 4 3 2 1 3 2 4 5 5+5+ 5 5
 Da weung me nak ti Pa ja ja ran

0 3- 3- 2 3- 3- 2 3- 2 3- 2 1
 Bang bung hi deung

2 1 5+ 1 2 2 1 2 3-
 ba ra ba ra teu ing di ri

3- 2 1 2 3- 2 1 2 3- 2... 2 3- 2
 leu heung ba ri di ang go ka su ka ga lih

3 4 3 4 3 2 3 4 5 5 5 5 5 5 4 5 4
 si tu pi nuh ba long lim pas

5 4 3 5 5 5 5 5 4 5+
 be ben don sa reng be ben du

5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 4
 A pa Dan ra mil Bang bung hi deung Pa ma nu kan a nu sa yang

5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 4
 A an di pa ma nu kan bang bung hi deung a nu ba geur

5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 5+ 4
 A I yan A rim bi a wet ra jet Ci so ka Ta nge rang a nu ba geur

4 3 2 3 4 5 4 3 3 5 4 3 4 5 4 3 4 5 4
 a wi teh pa nga jul buah lan ta ran nya ki tu deu i gam pa ran

3 4 5 4 3 4 5 4 3 4 5 5 4 5 5+
 ka di ri ab di ba ba ri an pi san ben du

Papacangan

Gerakan :Sedang

Laras: Salendro

0 0 0 0 0 1	5 1 2 1 5 1
	U lah jon jon teu ing
	0 2 1 2 4 5 1 1
	ab di lo ngo kan
0 1	5 1 2 1 2 5
	la mi na sa ming gu
0 1 1 5	4 3 2 3 4 4
	ab di teh ka se pi an
5 4 4 4	3 4 4 4 3 4 5 5
	teu a ya a nu ma tu ran
0 5	4 3 2 3 4 4 5 i
	gu lang gu ling ngan so ra ngan

	0 5 4 4 4		0 2 1 2 3 3	
	ta ya pi san		nu ma tu ran	

			0 4 3 2 3 1 2 3 4 4	
			gu lang gu ling ngan so ra ngan	

Degung 2=T

	0 2 1		4 3 5 1 1	
	U lah		jong jon teu ing	

	0 2 1		0 4 3 3 2 1 2	
	U rang		ku du e ling	

	0 5+ 1		2 3 4 3 2 1	
	di du		nya u rang ngum ba ra	

	0 5 4 5 1 2 3		3 2 1 3 4 5 5	
	ha mo lang geng		sa la was na	

	2 1		4 3 5 1 1	
	U lah		jong jon teu ing	

	3-		2 3- 2 3 2	
	ab		di lo ngo kan	

	2 0 5+ 1		2 3 4 3 2 1	
	la mi		na sa ming gu	

	0 1 5 5		5 4 5 1 2 1 5	
	teu a ya		nu nga ren ca ngan	

	5		1 5 4 3 4 5 1 2 2	
			gu lang gu ling ngan so ra ngan	

	4 3 3		3 3 3 3 4 4 4 5 4	
	ti ris ta		ya nu ma tu ran	

	3		5 4 3 4 5 1 4 5 5	
			gu lang gu ling ngan so ra ngan	

Notasi Oleh: Rusmana

Kidung 50 taun RI

Laras: Salendro

Gerakan :Sedang

0 0 0 0	0 0 0 1 1
	Di na
1 1 1 1 1 2 1	1 1 1 1 3 2 3 2 1
ta un o pat li ma tang gal	tu juh be las Agus tus
	0 2 1 5 5 5 5 1 5 1
	dunya geh ger tur gen jleung
1 1 2 3	1 5 1 4 5 1 1
bang kit na	bang sa In do ne sia
	0 0 1 5 5 1 2 2 2 2 2
	ti sa bang du gi ka me ro ke
0 2 2 2 2 2 2 2 3 2 2	3 2 2 2 2 2 2 3 4 3
ko lot ngo ra is tri pa me get	ta ya me nak ta ya ca cah
0 3 2 2 2 2 2 2 3	2 2 2 2 2 2 3 4 3
ta ya me nak ta ya ca cah ko	lot bu dak is tri pa me get
2 3 2 4 3 2 2	1 1 2 1 2 2
na wa e tu	ha yang mer de ka
	0 0 0 4 2 3
	top teu-

Yale - Yale

Gerakan : Sedang

A minor

3 6 5 4 5 6 | 3 7 1 2 7 1 6 ||
 A lang kah in dah nya a lam ma yang
 dan ber pus pa war na ke in da han

2 3 4 2 3 3 | 2 7 7 1 2 7 1 6 |
 yang se dang me na wan mem bang kit kan

5 6 7 7 1 2 7 1 6 | 5 6 7 7 1 2 7 1 6 ||
 a ngan a ngan di da da dan pe ra sa an

3 4 5 6 6 | 6 6 6 5 6 4 5 3 |
 ya le ya le ya le ya le ya le

2 3 4 5 5 | 5 5 5 4 5 3 4 2 |
 ya le ya le ya le ya le ya le

1 2 3 4 4 | 4 4 4 2 3 1 2 7 |
 ha ti se nang ti a da me nen tu

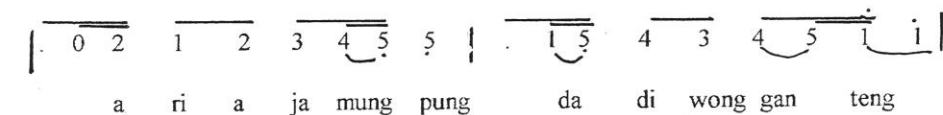
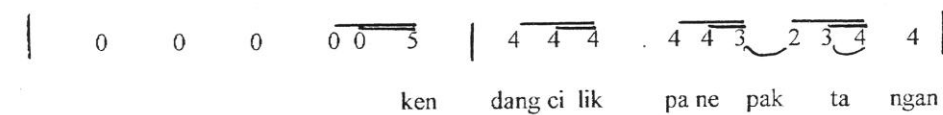
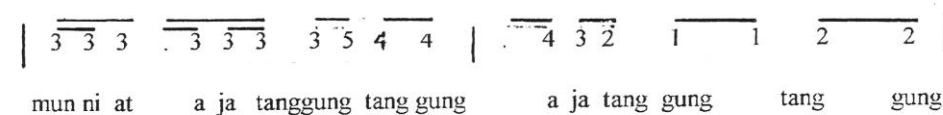
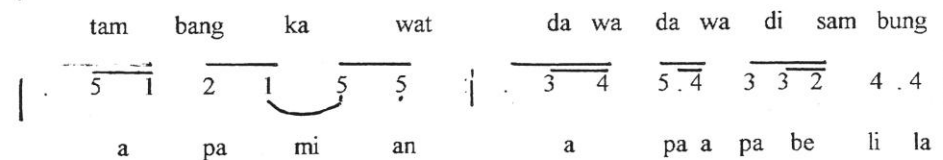
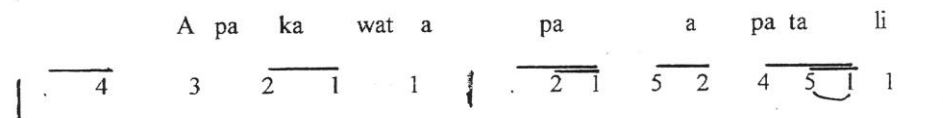
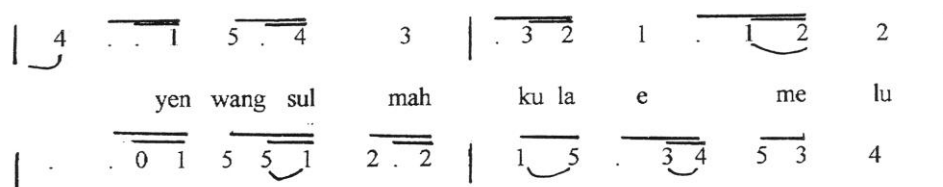
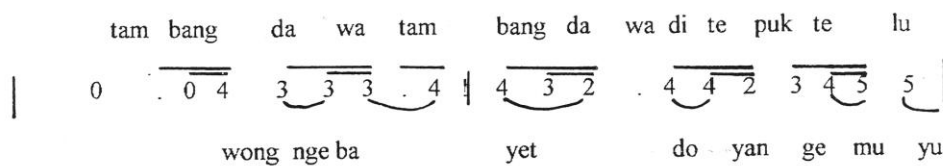
6 7 2 3 3 | 3 3 3 1 2 7 1 6 |
 ba gai kan kum bang meng hi sap ma du

Notasi Oleh : Yadi

Kembang Boled
(Tandak)

Laras: Salendro

Gerakan : Sedang



$\overline{3\ 4}$ $\overline{3\ 4\ 3\ 4}$ $\overline{3\ 4\ 3\ 4}$ | $\overline{3\ 4\ 3\ 4}$ $\overline{3\ 4\ 3\ 4}$ $\overline{3\ 4\ 5\ 5}$ |
 A pa na Us man Kordi na tor ta ma ra deu i a nu ba geur
 $\overline{0\ 2}$ $\overline{1\ 1\ 5}$ 5 | $\overline{2\ 1\ 5}$ $\overline{1\ 1}$ $\overline{1\ 1\ 2}$ 2 |
 a ja mung pung sam pe an da di wong gan teng

Madenda 4=T

0 $\overline{0\ 4}$ $\overline{3\ 3}$ $\overline{2\ 5\ 5\ 5}$ | $\overline{5\ 5\ 5\ 5}$ $\overline{4\ 3\ 1}$ $\overline{5\ 4\ 5\ 1}$ 2 |
 kem bang bo led a pa na Cahya Se no u o ne sa gu
 $\overline{2\ 1}$ $\overline{5\ 4}$ $\overline{4\ 4}$ | $\overline{5\ 5}$ $\overline{1\ 2\ 2}$ $\overline{3\ 2}$ $\overline{1\ 3\ 4}$ |
 kem bang da wa tam bang da wa di te puk te lu

$\overline{0\ 2}$ $\overline{1\ 1\ 5}$ 5 | $\overline{3\ 2}$ $\overline{3\ 3\ 4}$ 5 |
 wo nge ba a keh ge mu yu

$4=P$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{4\ 3\ 3}$ | $\overline{4\ 3\ 3}$ 3 $\overline{4\ 5}$ 5 |
 yen wang sul mah ku la e me lu

$\overline{0\ 0\ 2}$ | $\overline{1\ 5}$ $\overline{4\ 4\ 5}$ $\overline{1\ 1\ 2}$ 2 |
 nga ber ngi dul nge tan ngu lon

$\overline{0\ 5}$ $\overline{4\ 3\ 4\ 5}$ | $\overline{1\ 2\ 3}$ $\overline{4\ 3\ 2}$ $\overline{1\ 2\ 3}$ 4 |
 a ri u ri te nim bang da di le la kon

$\overline{0\ 2}$ | $\overline{1\ 5}$ $\overline{1\ 5}$ $\overline{3\ 4\ 5}$ 5 |
 ka tu on o ra ti nung gon

$4=T$ $\overline{0\ 5}$ | $\overline{4\ 3}$ $\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 4\ 5}$ 5 |
 wong sing da di pi ta kon

Notasi Oleh: Rusmana

Lampiran 8

DOKUMENTASI

Foto Peneliti dengan Nara Sumber (Dr. Lily Suparli M. Sn)

Dosen Karawitan ISBI Bandung



Foto 1 (Koleksi Pribadi) 2016

Foto Peneliti dengan Nara Sumber (Dr. Een Herdiani, M. Hum)

Rektor ISBI Bandung



Foto 2 (Koleksi Pribadi) 2016

Foto Nara Sumber (Edy Mulyana S.Sn, M.Sn)

Dosen Tari ISBI Bandung

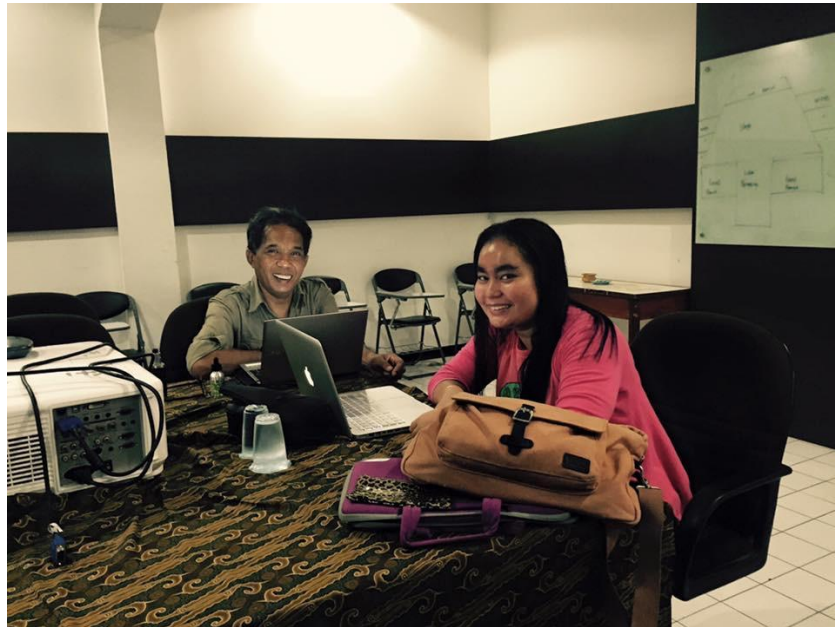


Foto 3 (Koleksi Pribadi) 2016

**Foto Peneliti bersama Pakar Sinden Nara sumber Di Subang
(Sinden Royani & Penari)**



Gambar 4 (Koleksi Pribadi) 2016

Foto Peneliti dengan Layung Group saat pertunjukan Bajidoran



Gambar 5 (Koleksi Pribadi) 2016

Foto-foto Penghargaan Prestasi Layung Group dan Sinden Royani



Gambar 6 (Koleksi Pribadi) 2017

Lampiran 9**BIODATA PENULIS**

- Nama : Rani Asriningsih
- Tempat dan Tanggal lahir : Bekasi, 06 Agustus 1993
- Alamat : Jl. Hanjuang blok i3, no. 06. Sektor 1.1, BSD City Komplek Griya Loka, Serpong, Kota Tangerang Selatan.
- Pendidikan : 1. SDN. Karya Bakti 01, Lulus Tahun 2005
2. SMPN 11 Tangerang Selatan, Lulus Tahun 2008
3. SMAN 07 Tangerang Selatan, Lulus Tahun 2011
4. Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta, 2011- Sekarang.